

**KEEFEKTIFAN STRATEGI KEGIATAN MEMBACA BERKELOMPOK
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN
SISWA KELAS XI SMA NEGERI SE-KECAMATAN BANTUL
KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Dyah Sukrisetyani
NIM 09201241024

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Oktober 2013

Pembimbing I

Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.

NIP 19431017 197412 2 001

Yogyakarta, 29 Oktober 2013

Pembimbing II

Sudiati, M.Hum.

NIP 19650924 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang Berjudul *Keefektifan Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 November 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Ketua Penguji		29 November 2013
Sudiati, M.Hum.	Sekretaris Penguji		29 November 2013
Hartono, M.Hum.	Penguji Utama		26 November 2013
Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.	Penguji Pendamping		26 November 2013

Yogyakarta, 29 November 2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Dyah Sukrisetyani

NIM : 09201241024

Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Oktober 2013

Penulis



Dyah Sukrisetyani

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul *Keefektifan Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Bapak Dr. Maman Suryaman selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bapak Dr. Kastam Syamsi, M.Ed. selaku Kaprodi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ibu Esti Swatika Sari, M.Hum. selaku Sekjur Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Ibu Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D. dan Ibu Sudiati, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan. Saya menyampaikan terima kasih kepada kepala SMAN 3 Bantul, Bapak Drs. Endah Hardjanto, M.Pd. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMAN 3 Bantul. Terima kasih juga saya sampaikan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bapak Drs. Agung Suryono atas semua bantuannya. Terima kasih kepada siswa-siswi SMAN 3 Bantul khususnya kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3 yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada adikku Lina Oktariani yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan. Terima kasih kepada simbah atas doanya. Saya ucapkan terima kasih untuk sahabatku Kristin yang setia menjadi sahabatku sejak SD dan Prapti yang banyak membantuku. Terima kasih pada mas Iqbal atas semua bantuannya.

Terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman PBSI angkatan 2009, khususnya untuk Lisna, Isti, Muna, Novella, Ispri, Alin, dan teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, 30 Oktober 2013

Penulis



Dyah Sukrisetyani

PERSEMBAHAN

Sebuah persembahan sebagai wujud bakti dan cintaku untuk

Ibu Ngadiyati dan Bapak Sukirman

Terima kasih atas cinta, pengorbanan, dan
kesabaran yang luar biasa selama ini

MOTTO

Hanya kepada-Mu kami menyembah,
dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan
(QS Al Fatihah: 5)

Hasil adalah buah dari kegigihan, kerja keras, perjuangan
yang disertai doa dan kesabaran
(penulis)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Hakikat Membaca.....	8
2. Jenis-jenis Membaca.....	12
3. Membaca Pemahaman.....	12
4. Tujuan Membaca.....	14

5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca.....	16
6. Tingkat Pemahaman Bacaan.....	19
7. Strategi Membaca.....	20
8. Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok.....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Pikir.....	25
D. Hipotesis.....	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Desain Penelitian.....	28
C. Paradigma Penelitian.....	29
D. Variabel Penelitian.....	30
E. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
F. Definisi Operasional Variabel.....	32
G. Subjek Penelitian	
1. Populasi.....	32
2. Sampel.....	33
H. Prosedur Penelitian	
1. Tahap Praeksperimen.....	33
2. Tahap Eksperimen.....	34
3. Tahap Pascaeksperimen.....	36
I. Teknik Pengumpulan Data.....	36
J. Instrumen Pengumpulan Data.....	37
1. Validitas Instrumen.....	38
2. Reliabilitas Instrumen.....	45
K. Teknik Analisis Data	
1. Uji Prasyarat Analisis.....	46
2. Penerapan Teknik Analisis Data.....	47
L. Hipotesis Statistik.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	50
1. Deskripsi Data Penelitian	
a. Deskripsi Data Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol.....	50
b. Deskripsi Data Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen.....	52
c. Deskripsi Data Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol.....	53
d. Deskripsi Data Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen.....	55
e. Perbandingan Data Skor Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	56
2. Uji Prasyarat Analisis	
a. Uji Normalitas Sebaran Data.....	57
b. Uji Homogenitas Varian.....	58
3. Analisis Data.....	60
a. Uji-t Skor Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	60
b. Uji-t Skor Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	61
c. Uji-t Skor Rata-rata (<i>Gain</i> Skor) Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan KelompokEksperimen.....	62
4. Hasil Uji Hipotesis	
a. Hasil Uji Hipotesis Pertama.....	63
b. Hasil Uji Hipotesis Kedua.....	64

B. Pembahasan Hasil penelitian.....	65
1. Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	66
2. Keektifan Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman.....	68
C. Keterbatasan Penelitian.....	70
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Implikasi.....	71
C. Saran.....	72
 DAFTAR PUSTAKA.....	 73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	: Desain Penelitian.....	29
Tabel 2	: Jadwal Penelitian.....	31
Tabel 3	: SK dan KD Pembelajaran Membaca Pemahaman Kelas XI Semester Genap.....	37
Tabel 4	: Kategori Nilai Reliabilitas.....	46
Tabel 5	: Distribusi Frekuensi Skor Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol.....	51
Tabel 6	: Distribusi Frekuensi Skor Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen.....	52
Tabel 7	: Tabel Distribusi Frekuensi Skor Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol.....	54
Tabel 8	: Tabel Distribusi Frekuensi Skor Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen.....	55
Tabel 9	: Tabel Perbandingan Data Statistik Tes Awal dan Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	56
Tabel 10	: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	58
Tabel 11	: Tabel Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data Tes Awal Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	59
Tabel 12	: Tabel Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data Tes Akhir Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	59
Tabel 13	: Tabel Hasil <i>Uji-t</i> Skor Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	61

Tabel 14	: Tabel Hasil <i>Uji-t</i> Skor Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	61
Tabel 15	: Tabel Hasil Uji-t Kenaikan Skor Rata-rata Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Paradigma Kelompok Eksperimen.....	30
Gambar 2 : Paradigma Kelompok Kontrol.....	30
Gambar 3 : Gambar Hipotesis Statistik Pertama.....	48
Gambar 4 : Gambar Hipotesis Statistik Kedua.....	49
Gambar 5 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol.....	51
Gambar 6 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen... ..	53
Gambar 7 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol.....	54
Gambar 8 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen... ..	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Data Skor Tes Awal dan Tes Akhir Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Eksperimen.....	75
Lampiran 2	: Data Skor Subpemahaman Kelompok Eksperimen.....	77
Lampiran 3	: Hasil Uji Coba Instrumen.....	79
Lampiran 4	: Distribusi Frekuensi Sebaran Data.....	106
Lampiran 5	: Uji Normalitas Sebaran Data.....	110
Lampiran 6	: Uji Homogenitas Varian.....	114
Lampiran 7	: Uji-t Antarkelompok Perlakuan.....	115
Lampiran 8	: Jadwal Penelitian Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	118
Lampiran 9	: Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	119
Lampiran 10	: Soal Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman.....	125
Lampiran 11	: Soal Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman.....	135
Lampiran 12	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok Eksperimen.....	145
Lampiran 13	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok Kontrol.....	151
Lampiran 14	: Contoh Hasil Kerja Siswa.....	155
Lampiran 15	: Contoh Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Kontrol.....	159
Lampiran 16	: Contoh Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen.....	161
Lampiran 17	: Teks Bacaan.....	163
Lampiran 18	: Dokumentasi Penelitian.....	168
Lampiran 19	: Surat-surat Izin Penelitian.....	170

**KEEFEKTIFAN STRATEGI KEGIATAN MEMBACA BERKELOMPOK
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN
SISWA KELAS XI SMA NEGERI SE-KECAMATAN BANTUL
KABUPATEN BANTUL**

**Oleh: Dyah Sukrisetyani
NIM 09201241024**

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai dua tujuan. Tujuan pertama untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok. Tujuan kedua penelitian ini untuk menguji keefektifan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu strategi Kegiatan Membaca Berkelompok, sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan membaca pemahaman. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA se-Kecamatan Bantul. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMAN 3 Bantul sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas XI IPA 3 SMAN 3 Bantul sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas butir dan validitas konstruk. Teknik analisis data yang digunakan adalah *uji-t*.

Hasil analisis *uji-t* data tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai t_h sebesar 2,440, p sebesar 0,018 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok. Kenaikan skor rata-rata kelompok kontrol sebesar 1,60, sedangkan kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen sebesar 3,24. Hasil *uji-t* kenaikan skor rata-rata (*gain* skor) tersebut diperoleh nilai t_h sebesar 2,996, p sebesar 0,004 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok terbukti efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul.

Kata kunci: membaca pemahaman, strategi Kegiatan Membaca Berkelompok

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam menjalin hubungan antarmanusia diperlukan komunikasi. Kegiatan berkomunikasi akan berjalan dengan baik melalui bahasa. Bahasa memudahkan dalam memperoleh, memahami, dan merespon informasi. Dengan demikian diperlukan studi yang mendalam tentang bahasa.

Bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan atau dilisankan, sedangkan bahasa tulis merupakan bahasa yang dituliskan dalam bentuk lambang-lambang bahasa (huruf). Baik bahasa lisan maupun bahasa tulis penting dalam sebuah komunikasi. Keduanya digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pengguna bahasa.

Pada hakikatnya, bahasa dibagi menjadi empat keterampilan yaitu, keterampilan mendengarkan dan keterampilan berbicara yang erat kaitannya dengan bahasa lisan. Selanjutnya keterampilan membaca dan keterampilan menulis yang erat kaitannya dengan bahasa tulis. Berdasarkan empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan membaca dan keterampilan mendengarkan lebih banyak memberikan kontribusi dalam pemerolehan informasi.

Keterampilan membaca memiliki peran lebih dalam memperoleh informasi, salah satunya dikarenakan dengan banyak membaca seseorang akan mendapatkan banyak pengetahuan yang disampaikan melalui bahan bacaan. Kegiatan membaca

juga menjadi modal yang penting bagi seseorang yang ingin dapat menulis dengan baik. Hal itu dikarenakan dalam keterampilan menulis diperlukan pengetahuan yang luas untuk dapat mengembangkan tulisan dengan baik. Begitu juga halnya dengan keterampilan berbicara yang akan semakin baik jika narasumber atau pembicara memiliki pengetahuan yang luas. Salah satu cara memperoleh pengetahuan yang luas adalah dengan membaca.

Seringkali keinginan untuk memperoleh pengetahuan atau informasi sebanyak-banyaknya tidak berimbang dengan kemampuan membaca seseorang. Seseorang yang kemampuan memahami bacaannya cenderung rendah akan lebih sulit memperoleh informasi. Selain itu mereka juga memerlukan waktu yang lebih lama. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa kemampuan membaca perlu ditingkatkan.

Membaca merupakan keterampilan yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun bidang ilmu lainnya. Keterampilan membaca adalah awal dari pemerolehan pengetahuan dari bahasa tulis. Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks (2009: 246). Oleh karena itu, seorang pembaca juga perlu mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Adams (dalam Zuchdi, 2008: 21) menyatakan bahwa dalam banyak hal, membaca sama dengan mendengarkan, tetapi melibatkan keterampilan tambahan dan memerlukan tingkat pengalaman yang lebih tinggi tentang tata kalimat. Hal

itu berarti seorang pembaca perlu memiliki kompetensi untuk memahami struktur kalimat dalam bacaan. Pernyataan Adams tersebut menunjukkan bahwa diperlukan perhatian dan pembelajaran lebih dalam keterampilan membaca.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jika tidak diimbangi dengan kemampuan menyerap berbagai pengetahuan maka akan tertinggal. Salah satu cara memperoleh informasi dan pengetahuan adalah dengan membaca. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah saat ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan membaca secara baik. Akan tetapi, pembelajaran membaca pemahaman di sekolah mengalami kendala dalam penggunaan strategi pembelajaran. Guru sering menggunakan strategi pembelajaran yang sama seperti strategi ceramah dan tanya jawab. Melakukan pembelajaran dengan strategi yang sama setiap hari membuat siswa cepat bosan dan menjadi tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Akhirnya hal tersebut akan memengaruhi hasil belajar siswa. Padahal, seiring kemajuan pengetahuan berkembang pula beberapa strategi pembelajaran yang variatif dan menarik.

Beberapa strategi pembelajaran membaca pemahaman yang ada antara lain strategi CORI (*Concept-Oriented Reading Instruction*), CT-RA (*Creative Thinking-Reading Activities*), dan strategi GRA (*Group Reading Activity*). Ketiga strategi tersebut dibuat dengan tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Di antara ketiga strategi tersebut, dalam penelitian ini akan menguji keefektifan strategi GRA atau yang selanjutnya disebut sebagai strategi Kegiatan Membaca Berkelompok (KMB) dalam pembelajaran membaca pemahaman kelas

XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul. Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian ini akan menguji keefektifan strategi KMB dalam pembelajaran membaca pemahaman. Alasan yang pertama, siswa memerlukan strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan mampu memotivasi siswa mengikuti pembelajaran. Strategi KMB merupakan salah satu strategi pembelajaran membaca yang menarik dan belum pernah diterapkan.

Alasan kedua, Keunggulan dari strategi Kegiatan Membaca Berkelompok ini menurut Guthrie (dalam Ruddel, 2005: 414) adalah karena strategi ini memerlukan secara tepat bentuk interaksi sosial dan verbal. Selain itu, strategi ini memiliki fokus yang merata, terbagi antara kolaborasi, membaca, interaksi bahasa, pembelajaran, pengajaran, dan menghasilkan suatu produk. Pada bagian akhir pengetahuan siswa dievaluasi dengan strategi penilaian yang disesuaikan dengan siswa.

Langkah-langkah pembelajaran pada strategi Kegiatan Membaca Berkelompok ini dirancang untuk membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti adanya diskusi kelompok, presentasi, maupun diskusi kelas. Siswa juga diajak untuk berpikir kritis dengan memberikan masukan pada rencana presentasi kelompok lain. Keaktifan siswa dalam pembelajaran akan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Alasan selanjutnya adalah untuk mengetahui apakah strategi KMB efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman ataukah hasilnya sama saja dengan pembelajaran biasa tanpa menggunakan strategi KMB. Jika strategi KMB ini terbukti efektif, maka dapat dijadikan salah satu alternatif guru dalam

pembelajaran membaca. Beberapa alasan itulah yang menjadi latar belakang dilakukan penelitian untuk menguji keefektifan strategi KMB dalam pembelajaran membaca pemahaman kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya minat siswa dalam kegiatan membaca.
2. Pembelajaran membaca pemahaman kurang menarik dan kurang memotivasi siswa.
3. Strategi pembelajaran membaca pemahaman yang digunakan oleh guru kurang variatif.
4. Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok belum diuji keefektifannya dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas ditemukan masalah yang bervariasi. Oleh karena itu, perlu adanya pembatasan masalah pada penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup masalah agar penelitian lebih terarah dan lebih mendalam. Pada penelitian ini permasalahan dibatasi pada keefektifan penggunaan strategi Kegiatan Membaca

Berkelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok?
2. Apakah strategi Kegiatan Membaca Berkelompok efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok.
2. Untuk menguji keefektifan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dijadikan bahan kajian peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah dan Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi guru tentang strategi pembelajaran membaca, terutama untuk mengajarkan keterampilan membaca pemahaman.

b. Siswa

Siswa dapat termotivasi mengikuti pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi yang menarik. Selain itu diharapkan siswa lebih mudah memahami materi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

c. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan wawasan dan pengalaman baru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Membaca

Membaca pada dasarnya adalah kegiatan pemerolehan informasi. Terdapat berbagai pendapat mengenai definisi membaca. Membaca menurut Hodgson (dalam Tarigan, 2008: 7) adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Wiriyodijoyo (1989: 1-2) menyatakan bahwa membaca adalah pengucapan kata-kata dan pemerolehan arti dari barang cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks. Termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, yang berarti menimbulkan kejelasan informasi (bagi pembaca).

Selain itu, Wiriyodijoyo (1989: 1) juga mengungkapkan beberapa definisi membaca dari beberapa ahli, yaitu: 1) Heilman mendefinisikan membaca adalah proses mendapatkan arti dari kata-kata tertulis; 2) Carter mendefinisikan membaca adalah sebuah proses berpikir, yang termasuk di dalamnya mengartikan, menafsirkan arti, dan menerapkan ide-ide dari lambang; 3) Carol mendefinisikan membaca adalah dua tingkat proses dari penerjemahan dan pemahaman: pengarang menulis pesan berupa kode (tulisan), dan pembaca mengartikan kode itu; 4) Cole mendefinisikan membaca sebagai proses psikologis untuk

menentukan arti kata-kata tertulis. Membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman membacanya; 5) Anderson mendefinisikan membaca sebagai proses pembentukan arti dari teks-teks tertulis.

Berdasarkan beberapa pengertian membaca di atas dapat diketahui bahwa membaca menurut Tarigan lebih mengutamakan pada proses pemerolehan pesan atau pemerolehan arti seperti halnya yang diungkapkan Wiryodijoyo. Akan tetapi, konsep membaca menurut Wiryodijoyo lebih rumit karena melibatkan semua aspek keterampilan, selain itu menurutnya membaca merupakan pengucapan kata-kata, padahal tidak semua kegiatan membaca harus diucapkan lisan kecuali membaca nyaring.

Selanjutnya menurut Harris dan Sipay (dalam Zuchdi, 2008: 19) membaca dapat didefinisikan sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Hakikat kegiatan membaca adalah memperoleh makna yang tepat. Definisi membaca yang diungkapkan oleh Harris dan Sipay tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang diungkapkan Tarigan di awal, yaitu bahwa membaca merupakan kegiatan memperoleh pesan atau makna. Pesan atau makna tersebut diperoleh dari media bahasa tulis.

Definisi membaca lainnya diungkapkan oleh beberapa ahli, diantaranya Emerald V Dechant menyatakan bahwa membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis. hal itu sedikit berbeda dengan pendapat Frank Smith yang mendefinisikan membaca sebagai proses komunikasi

yang berupa pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca. Pendapat Emerald sejalan dengan pendapat David Russel yang mendefinisikan membaca sebagai tanggapan terhadap pengertian yang dinyatakan penulis dalam kata, kalimat, paragraf atau bentuk yang lebih panjang (dalam Zuchdi, 2008: 21).

Di lain bagian, definisi yang lebih lengkap diungkapkan Miles A. Tinker dan Contasc M. Mc Cullough (dalam Zuchdi, 2008: 22), menurutnya membaca melibatkan proses identifikasi dan proses mengingat suatu bahan bacaan yang disajikan sebagai rangsangan untuk membangkitkan pengalaman dan membentuk pengertian baru melalui konsep-konsep yang relevan yang telah dimiliki oleh pembaca.

Berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Nurhadi (2008: 13) mengungkapkan bahwa membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca. Faktor eksternal dapat berupa bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan, faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Hakikat membaca yang diungkapkan Nurhadi tersebut lebih menekankan pada faktor yang memengaruhi dalam proses membaca. Anthony Manzo, Ula C. Manzo, dan Julie Jackson Albee (2004: 10) menyebutkan definisi membaca sebagai berikut.

Reading is fluently recognizing words in print while applying strategies for schema activation, metacognition, and "fix-up" of comprehension or word identification, as needed, to make supportable reconstructions of a writer's stated and implied meanings, with sufficient reference to

prior knowledge and experience to construct relevant internally or externally suggested evaluations and applications.

Definisi membaca menurut Manzo di atas dapat diartikan bahwa membaca adalah suatu proses mengenali kata-kata dalam cetakan atau tulisan dengan lancar. Proses mengenali tersebut disertai dengan menggunakan strategi-strategi untuk mengaktifkan latar belakang pengetahuan, metakognitif, menyusun komprehensi atau identifikasi kata. Hal-hal tersebut perlu dilakukan sebagai kebutuhan untuk membuat rekonstruksi yang sesuai dengan yang ditetapkan dan diimplikasikan penulis, termasuk makna, dengan referensi cukup termasuk pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk membangun penilaian-penilaian dan aplikasi-aplikasi yang diusulkan secara internal atau eksternal.

Definisi yang tidak jauh berbeda diungkapkan Tampubolon (2000: 6) tentang proses membaca. Ia mengatakan, karena bahasa tulisan mengandung ide-ide atau pikiran-pikiran, maka dalam memahami bahasa tulisan adalah dengan membaca, proses-proses kognitif (penalaran)lah yang terutama bekerja. Terlihat jelas bahwa dalam proses membaca diperlukan kemampuan nalar maupun kemampuan intelegensi untuk dapat memahami isi bacaan dengan baik.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan memperoleh pesan atau makna dari bahasa tulis dan melibatkan semua aspek keterampilan di dalamnya. Aspek keterampilan yang dimaksud dapat berupa aspek mental seperti kemampuan memahami, menganalisis, mempertimbangkan, dan memecahkan masalah.

2. Jenis-jenis Membaca

Membaca dapat dibagi menjadi dua, yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif. Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin, sedangkan membaca intensif lebih menitikberatkan pada pemahaman. Membaca intensif adalah studi saksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari (Tarigan, 2008: 32-36).

Membaca ekstensif yang diungkapkan di atas tersebut meliputi membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, sedangkan yang termasuk dalam kelompok membaca intensif yaitu, membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi masih dapat dibagi lagi menjadi empat jenis membaca, yaitu: membaca teliti; membaca pemahaman; membaca kritis; dan membaca ide.

Hal yang diutamakan dalam membaca intensif adalah hasil. Dalam penelitian ini dibatasi pada membaca intensif jenis membaca pemahaman (komprehensi).

3. Membaca Pemahaman

Menurut Bormouth (dalam Zuchdi, 2008: 22), kemampuan komprehensi merupakan seperangkat keterampilan pemerolehan pengetahuan yang

digeneralisasi, yang memungkinkan orang memperoleh dan mewujudkan informasi yang diperoleh sebagai hasil membaca bahasa tertulis.

Golinkoff (dalam Zuchdi, 2008: 22) menyebutkan tiga komponen utama komprehensi bacaan, yaitu pengodean kembali (*decoding*), pemerolehan makna leksikal (memaknai kata tertulis), dan organisasi teks yang berupa pemerolehan makna dari unit yang lebih luas dari kata-kata lepas. Organisasi teks ini yang merupakan komprehensi bacaan.

Salah satu dari empat tahap dalam proses membaca yang diungkapkan Miles V. Zints adalah pemahaman. Sehubungan dengan definisi pemahaman, Somadayo (2011: 10) mendefinisikan membaca pemahaman sebagai berikut.

membaca pemahaman sebagai proses pemerolehan makna bacaan secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca. Pengetahuan dan pengalaman tersebut dikaitkan dengan isi bacaan. Jadi, beberapa hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu usaha atau motivasi untuk memperoleh makna, pengetahuan dan pengalaman membaca, serta proses menghubungkannya dengan isi bacaan.

Pemahaman atau komprehensi juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian (Soedarso, 1999: 58). Kesamaan dari beberapa pengertian tentang membaca pemahaman tersebut tujuan utamanya adalah memahami isi bacaan. Perbedaannya, Bormouth(dalam Zuchdi, 2008: 22) berpendapat setelah memahami isi bacaan selanjutnya dapat mewujudkan informasi dari bahasa yang diperoleh sebagai hasil membaca bahasa tulis. Lalu, Miles V. Zints(dalam Zuchdi, 2008: 22) lebih menekankan pada memaknai kata-kata sesuai konteks bacaan.

Nuriadi (2008: 162) mengemukakan bahwa untuk memahami teks bacaan, paling tidak diperlukan empat langkah yang harus diperhatikan, yaitu 1) pembaca harus memahami paragraf dan bisa menentukan topik, ide pokok, dan penjabarannya, 2) pembaca harus mengetahui apa yang dibahas dalam teks, 3) pembaca harus mengenali apa yang ingin disampaikan penulis, 4) pembaca harus mengenali kata-kata apa saja yang dipakai penulis untuk mengaitkan satu paragraf dengan paragraf lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca pemahaman, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai isi teks secara menyeluruh sesuai dengan konteks. Dengan kata lain seseorang yang memiliki kemampuan membaca pemahaman berarti ia mampu menerjemahkan bahasa tulis. Pada proses penerjemahan ini terjadi perpindahan informasi dari bacaan ke pembaca. Pada akhirnya tujuan pembaca untuk memahami isi bacaan akan tercapai.

4. Tujuan Membaca

Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya memiliki tujuan. Seperti halnya dengan kegiatan membaca, seorang pembaca memiliki tujuan tertentu dalam membaca. Tujuan itu dapat berbeda-beda setiap orang. Tarigan (2008: 9) menyatakan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan.

Selanjutnya, Anderson (dalam Tarigan, 2008: 9-11) mengemukakan tujuan membaca sebagai berikut.

- 1) membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta;
- 2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama;
- 3) membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita;
- 4) membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi;
- 5) membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan;
- 6) membaca untuk menilai, membaca mengevaluasi;
- 7) membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Selain pendapat di atas, Wiryodijoyo (1989: 57-58) juga mengungkapkan beberapa tujuan membaca, yaitu membaca untuk kesenangan, untuk penerapan praktis, untuk mencari informasi khusus, untuk mendapatkan gambaran umum, dan untuk mengevaluasi secara kritis. Di samping itu, ia juga mengemukakan tujuan membaca sebagai keterampilan teknis sebagai berikut:

- 1) menangkap butir-butir yang penting dan organisasi keseluruhan sebuah tulisan (membaca survey);
- 2) mengetahui isi materi bahan bacaan dengan cepat (membaca cepat);
- 3) memperkuat pemahaman dan membaca pikiran dengan menambah kecepatan membaca (membaca frasa);
- 4) mengerti dengan jelas untuk mengingat informasi dan menggunakannya (membaca teliti);

- 5) mengembangkan kemampuan konsentrasi dan arti yang lebih dalam (membaca menyelidiki);
- 6) mencari keputusan (*judgement*) dan keterlibatan yang lebih dalam dengan analisis bunyi (membaca kritis);
- 7) memperluas kesadaran dan penikmatan sastra (membaca indah).

Secara umum, pendapat Wiryodijoyo serta Blanton dan Burns memuat salah satu tujuan membaca yaitu memperoleh informasi. Hal itu mendukung pernyataan Tarigan mengenai tujuan utama membaca yang telah disebutkan di paragraf sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang tujuan membaca di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama membaca adalah pemerolehan informasi. Selanjutnya bergantung pada pembaca bagaimana mengolah informasi tersebut untuk mencapai tujuannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa tujuan membaca dipengaruhi pembaca. Terlepas dari semua itu dalam kegiatan membaca dipengaruhi beberapa faktor, salah satu faktor tersebut terdapat dalam diri pembaca seperti halnya tujuan membaca.

5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca tidak dimiliki oleh semua orang dengan baik. Hal itu dikarenakan terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan membaca. Johnson dan Pearson (dalam Zuchdi, 2008: 23-24) membagi faktor yang

memengaruhi kegiatan membaca menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri pembaca dan di luar pembaca.

Faktor dari dalam diri pembaca, meliputi: kemampuan linguistik (kebahasaan); minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan); motivasi; dan kumpulan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca). Faktor di luar pembaca, meliputi: 1) unsur-unsur bacaan yang terdiri dari kebahasaan dan organisasi teks; 2) lingkungan membaca yang terdiri dari kesiapan guru, cara siswa menanggapi tugas, dan suasana umum.

Faktor yang diungkapkan di atas tentunya berperan dalam menentukan seberapa jauh pembaca memahami suatu bacaan. Selain Johnson dan Pearson, Nurhadi (2008: 13) menyatakan bahwa membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit yang melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca. Faktor eksternal dapat berupa bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan, faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Anthony Manzo, Ula C. Manzo, dan Julie Jackson (2004: 148) menyebutkan bahwa *“many factors and combination of factors can influence reading progress”*. Pernyataan tersebut berarti banyak faktor dan kombinasi faktor yang dapat memengaruhi kemajuan membaca. Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor-faktor tersebut adalah pengetahuan dan pengalaman membaca, persepsi

pembaca, penghargaan, perkembangan bahasa, pendengaran, kesehatan pancaindera, pengaturan emosional, komunitas, dan lingkungan.

Beberapa faktor yang memengaruhi pemahaman bacaan juga diungkapkan Tarigan (2008: 36-37). Salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat pemahaman adalah kecepatan membaca. Meskipun pemahaman menjadi tujuan utama, tetapi kecepatan membaca juga tidak boleh diabaikan. Seringkali siswa mampu memahami teks dengan baik, tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama daripada seharusnya. Sebaliknya, terkadang siswa terburu-buru dalam membaca sehingga pemahaman isinya kurang. Mereka sering melewatkan informasi penting dalam teks bacaan.

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah kejelasan teks bacaan. Dalam hal ini guru harus benar-benar memilih teks bacaan yang sesuai dalam segi bentuk maupun segi isi. Faktor selanjutnya adalah pengenalan pembaca terhadap isi bacaan. Siswa akan lebih mudah memahami isi suatu bacaan yang dialami, dikenal, dan dikuasai. Walaupun dalam hal ini mereka masih membutuhkan untuk meningkatkan kecepatan membaca dan dengan hasil yang maksimal.

Terlepas dari beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman tersebut, kemampuan membaca pemahaman perlu ditingkatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca. Selain itu, kemampuan membaca pemahaman juga diperlukan untuk menambah pengetahuan sebagai bahan belajar pada mata pelajaran lain. Strategi membaca yang tepat diperlukan guna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman ini.

6. Tingkat Pemahaman Bacaan

Kemampuan membaca berkaitan erat dengan aspek kognitif dan afektif, maka dalam penyusunan instrumen perlu mempertimbangkan aspek-aspek tersebut. Barret (dalam Zuchdi, 2008: 99) menggunakan empat judul utama dalam tingkat komprehensi atau pemahaman bacaan, yaitu pengenalan dan pengingatan literal, komprehensi inferensial, penilaian, dan apresiasi.

Supriyono (2008: 1) mengemukakan bahwa berdasarkan taksonomi Barret terdapat 5 tingkat pemahaman bacaan. Lima tingkat pemahaman bacaan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pemahaman Literal

Pada tahap ini lebih difokuskan pada memahami ide atau informasi yang secara jelas tercantum dalam bacaan. Pemahaman literal merupakan tingkat pemahaman yang paling dasar. Dalam tahapan ini yang ditekankan adalah pokok pikiran maupun informasi yang disampaikan secara langsung atau tersurat dalam bacaan.

2) Reorganisasi

Tahap reorganisasi lebih fokus pada kegiatan analisis, sintesis, dan atau menyusun ide atau informasi yang secara tersurat dinyatakan dalam bacaan. Siswa dapat diarahkan untuk menerjemahkan informasi yang terdapat dalam bacaan.

3) Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial merupakan komprehensi yang menghendaki siswa untuk menganalisis, menyintesis, dan mengorganisasi informasi yang dikemukakan secara implisit di dalam wacana. Pada komprehensi ini pembaca melakukan penafsiran terhadap bacaan.

4) Evaluasi

Pada tingkat evaluasi atau penilaian, diharapkan mampu membuat penilaian dan pendapat mengenai isi bacaan dengan melakukan perbandingan ide-ide dan informasi yang terdapat di dalam bacaan. Dalam membuat penilaian ini menggunakan pengalaman, pengetahuan, kriteria, dan nilai-nilai yang telah dimiliki sendiri atau dengan menggunakan sumber-sumber informasi lain.

5) Apresiasi

Pada tingkat apresiasi menghendaki pembaca peka terhadap karya secara emosional dan estetis. Apresiasi mencakup respon emosional terhadap bacaan, seperti mampu menghargai gagasan penulis atau manfaat yang dapat dipetik dari bacaan.

7. Strategi Membaca

Ruddel (2005: 396-431) menulis beberapa strategi membaca antara lain strategi CORI (*Concept-Oriented Reading Instruction*), CT-RA (*Creative*

Thinking-Reading Activities), dan strategi GRA (*Group Reading Activity*). Ketiga strategi tersebut bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca.

Menurut Ruddel (2005: 404), strategi CORI (*Concept-Oriented Reading Instruction*) merupakan strategi membaca yang berorientasi pada instruksi yang observasional, konseptual, strategis, langsung, kolaboratif, ekspresif, dan koheren. Dalam strategi CORI, belajar dimulai dari dunia nyata yang ada di sekeliling kita. Melalui pengamatan dan pertemuan, siswa mengembangkan pertanyaan konseptual yang ingin mereka jawab, dan dengan bimbingan guru mulai membentuk pertanyaan-pertanyaan dalam proyek-proyek penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran membaca, strategi CORI mengajak siswa untuk menghubungkan pengetahuan tentang kenyataan di sekitarnya dengan bahan bacaan yang ada. Pengetahuan tersebut akan membantu siswa untuk lebih mudah memahami apa yang ada di dalam teks.

Strategi membaca yang lainnya adalah strategi CT-RA (*Creative Thinking-Reading Activities*). Haggard (dalam Ruddel, 2005: 418) menyatakan bahwa strategi CT-RA merupakan kegiatan pemanasan untuk mengembangkan pemecahan masalah-kemampuan kreatif siswa. Jadi, strategi ini merupakan kegiatan pendahuluan yang melatih siswa berpikir kreatif tentang bahan bacaan. Menebak kemungkinan-kemungkinan yang berhubungan dengan bacaan dan kemudian berdiskusi untuk menyelesaikan masalah atau pertanyaan.

Di antara ketiga strategi membaca tersebut, pada penelitian ini dipilih strategi GRA (diterjemahkan menjadi strategi Kegiatan Membaca Berkelompok). Hal itu dikarenakan strategi GRA memuat tiga tahapan dalam membaca yakni, prabaca, membaca, dan pascabaca. Kegiatan prabaca adalah kegiatan pendahuluan sebelum membaca yang dilakukan dengan mendiskusikan topik bacaan. Setelah itu adalah kegiatan membaca teks, yang kemudian dilanjutkan kegiatan pascabaca. Kegiatan pascabaca dilakukan siswa dengan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Beberapa kelebihan strategi tersebut merupakan salah satu alasan peneliti ingin menguji keefektifan strategi tersebut untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif. Penjelasan lebih lanjut mengenai strategi ini akan diuraikan pada subjudul berikutnya.

8. Strategi KMB (Kegiatan Membaca Berkelompok)

Manzo (dalam Ruddel, 2005: 413) membagi tanggung jawab strategi Kegiatan Membaca Berkelompok untuk pembelajaran awal dan penyajian informasi topik antara lima atau enam kelompok pembelajaran kolaboratif dalam kelas. Guru menentukan divisi topik dan memberikan tugas sebuah topik dan buku teks bacaan yang berhubungan (atau lainnya) untuk setiap kelompok.

Keunggulan dari strategi Kegiatan Membaca Berkelompok ini menurut Guthrie (dalam Ruddel, 2005: 414) adalah karena strategi ini memerlukan secara tepat bentuk interaksi sosial dan verbal. Selain itu strategi ini memiliki fokus yang merata, terbagi antara kolaborasi, membaca, interaksi bahasa, pembelajaran,

pengajaran, dan memproduksi alat bantu mengajar. Pada bagian akhir pengetahuan siswa dievaluasi dengan strategi penilaian yang disesuaikan dengan siswa.

Langkah-langkah dalam menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok (Ruddel, 2005: 414) adalah sebagai berikut.

- 1) Tentukan bahan yang akan dipelajari dan tujuan pelajaran atau unit.
- 2) Bagilah bahan bacaan menjadi empat, lima atau enam bagian topik.
- 3) Tetapkan empat, lima, atau enam kelompok lintas kemampuan dan status silang. Jumlah kelompok harus sesuai dengan jumlah bagian topik yang ada.
- 4) Tugaskan satu topik bahan bacaan untuk setiap kelompok. Masing-masing kelompok menentukan (a) apa informasi yang paling penting di bagian tersebut, (b) apa informasi lain yang diperlukan untuk memahami topik, dan (c) bagaimana kelompok dapat menyajikan topik dengan baik ke seluruh kelas.
- 5) Menunjuk satu kritikus siswa dari setiap kelompok untuk mendengarkan rencana kelompok lain untuk menyajikan materinya di depan kelas.
- 6) Luangkan waktu bagi kritikus siswa untuk membuat rekomendasi/nasihat konstruktif.
- 7) Konsultasikan dengan setiap kelompok tentang rencananya untuk presentasi.
- 8) Luangkan waktu untuk presentasi dapat direvisi dan diselesaikan.
- 9) Melakukan presentasi kelompok. (Pilihan presentasi yang dapat dilakukan termasuk berita lisan, presentasi elektronik, diskusi panel, dramatisasi,

presentasi audio visual, dan banyak jenis produk yang berguna untuk menginformasikan ke seluruh kelas dan menyiapkan setiap siswa untuk evaluasi unit).

10) Melakukan diskusi kelas untuk mengklarifikasi lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tentang strategi Kegiatan Membaca Berkelompok di atas, diketahui bahwa strategi tersebut berpusat pada siswa. Selain itu, strategi tersebut juga menarik dan diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar sehingga selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, khususnya membaca pemahaman.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Keefektifan Penggunaan Teknik Panduan Antisipasi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SMP Negeri 4 Playen Gunungkidul Yogyakarta*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Fifin Indriatun pada tahun 2009. Persamaan yang dimiliki penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti keterampilan membaca. Selain itu, penelitian tersebut juga merupakan penelitian eksperimen yang membutuhkan dua sampel yaitu sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat pada strategi yang dipergunakan, yaitu penelitian ini menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan Teknik Panduan Antisipasi.

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Dwi Suci Larasanti pada tahun 2010 yang berjudul *Keefektifan Strategi Direct Reading Activity (DRA) dalam pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMPN 1 Karang Pucung Cilacap*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti kemampuan membaca pemahaman dan dilakukan dengan metode eksperimen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada strategi yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan strategi *Direct Reading Activity (DRA)* sedangkan pada penelitian ini menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok.

C. Kerangka Pikir

Kegiatan pembelajaran membaca pemahaman di sekolah cenderung membuat siswa jenuh, salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya inovasi strategi pembelajaran yang digunakan. Diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa agar tertarik untuk mengikuti pembelajaran membaca. Adanya ketertarikan siswa tersebut akan membantu meningkatkan konsentrasi dalam memahami bacaan.

Penggunaan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman dianggap mampu mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dianggap mampu meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa secara

signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji keefektifan strategi tersebut dalam pembelajaran membaca pemahaman.

D. Hipotesis

Ada dua macam hipotesis dalam penelitian ini, yaitu Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif.

1. Hipotesis Nol

Hipotesis Nol dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dengan siswa yang mengikuti pembelajaran yang tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok.
- b. Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok tidak efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul.

2. Hipotesis Alternatif

Hipotesis Alternatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara pembelajaran yang menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dengan pembelajaran tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok.

- b. Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok terbukti efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010: 27).

Salah satu pendekatan penelitian kuantitatif adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai sebuah studi yang objektif, sistematis, dan terkontrol untuk memprediksi atau mengontrol fenomena (Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, 2009: 151). Dalam hal ini peneliti memanipulasikan suatu perlakuan, stimulus atau kondisi-kondisi tertentu, kemudian mengamati pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh perlakuan yang dilakukan secara sengaja tadi.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian *tes awal-tes akhir control group*. Desain penelitian ini menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapat perlakuan, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan. Perlakuan tersebut berupa penggunaan strategi KMB (Kegiatan Membaca Berkelompok). Kedua kelompok, baik kelompok

eksperimen maupun kelompok kontrol akan diberikan tes awal dan tes akhir yang sama, lalu hasilnya dibandingkan. Desain tersebut digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1: **Desain Penelitian**

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates
A	Y_1	X	Y_3
B	Y_2	-	Y_4

Keterangan:

A : kelompok eksperimen

B : kelompok kontrol

Y_1 : tes awal kelompok eksperimen

Y_2 : tes awal kelompok kontrol

Y_3 : tes akhir kelompok eksperimen

Y_4 : tes akhir kelompok kontrol

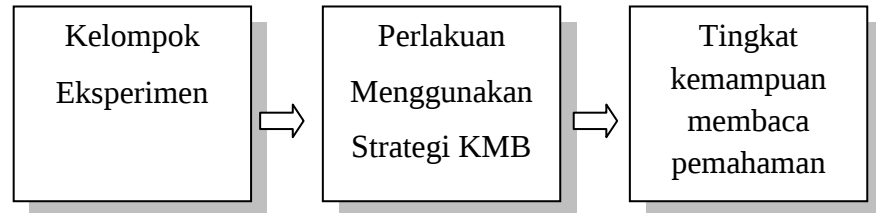
X : pembelajaran menggunakan strategi KMB

- : pembelajaran konvensional

C. Paradigma Penelitian

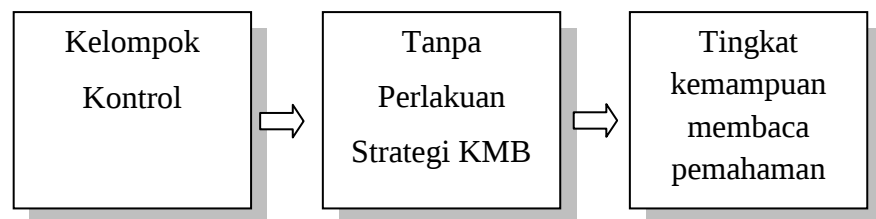
Paradigma penelitian merupakan model relasi antara variabel-variabel dalam kegiatan penelitian. Paradigma penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

1. Paradigma Kelompok Eksperimen



Gambar 1: **Paradigma kelompok eksperimen**

2. Paradigma Kelompok Kontrol



Gambar 2: **Paradigma kelompok kontrol**

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Arikunto (2010: 159) adalah objek penelitian yang bervariasi. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Kedua jenis variabel tersebut adalah sebagai berikut.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi Kegiatan Membaca Berkelompok.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Bantul di Kecamatan Bantul. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2013. Jadwal penelitian menyesuaikan dengan jadwal pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yang mana jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelompok eksperimen

Tabel 2: **Jadwal Penelitian**

No.	Kelas	Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan	Waktu
1	Kontrol	Tes Awal	Sabtu, 11 Mei 2013	11.00 - 11.45 (istirahat) 12.00 - 12.45
2	Eksperimen	Tes Awal	Senin, 13 Mei 2013	12.00 – 13.30
3	Eksperimen	Perlakuan 1	Kamis, 16 Mei 2013	12.00 – 13.30
4	Kontrol	Pembelajaran	Jumat, 17 Mei 2013	07.00 – 08.30
5	Kontrol	Pembelajaran	Sabtu, 18 Mei 2013	11.00 - 11.45 (istirahat) 12.00 - 12.45
6	Eksperimen	Perlakuan 2	Senin, 20 Mei 2013	12.00 – 13.30
7	Eksperimen	Perlakuan 3	Kamis, 23 Mei 2013	12.00 – 13.30
8	Kontrol	pembelajaran	Jumat, 24 Mei 2013	07.00 – 08.30
9	Eksperimen	Perlakuan 4	Senin, 27 Mei 2013	12.00 – 13.30
10	Kontrol	pembelajaran	Jumat, 31 Mei 2013	07.00 – 08.30
11	Eksperimen	Tes Akhir	Kamis, 30 Mei 2013	12.00 – 13.30
12	Kontrol	Tes Akhir	Sabtu, 1 Juni 2013	11.00 - 11.45 (istirahat) 12.00 - 12.45

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok merupakan strategi membaca yang dilakukan siswa secara berkelompok. Pembelajaran dengan menggunakan strategi ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan membaca topik bacaan yang berbeda. Satu siswa dari setiap kelompok menjadi kritikus yang memberikan rekomendasi konstruktif pada rencana presentasi kelompok lain. Setelah itu, setiap kelompok melakukan diskusi dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas.
2. Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan detail informasi dalam bacaan. Kemampuan membaca pemahaman ini tampak pada hasil tes awal dan tes akhir.

G. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA se-Kecamatan Bantul. Di Kecamatan Bantul terdapat tiga SMA yaitu, SMAN 1 Bantul, SMAN 2 Bantul, dan SMAN 3 Bantul. Dikarenakan SMAN 1 Bantul termasuk sekolah yang dikategorikan unggulan maka tidak termasuk dalam populasi. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas dua sekolah, yaitu SMAN 2 Bantul dan SMAN 3 Bantul.

2. Sampel

Teknik penyampelan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penyampelan *simple random sampling* yaitu teknik penyampelan acak sederhana. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara mengundi. Pengambilan sampel yang pertama adalah penentuan sampel SMA se-Kecamatan Bantul, dan diperoleh sampel SMAN 3 Bantul yang terdiri atas 6 kelas yaitu kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3, XI IPA 4, XI IPS 1, dan XI IPS 2.

Pengambilan sampel selanjutnya adalah dengan *cluster random sampling*, yaitu dengan mengundi semua kelas XI di SMAN 3 Bantul. Berdasarkan teknik penyampelan tersebut, diperoleh sampel dalam penelitian ini yaitu, siswa kelas XI IPA 1 dan kelas XI IPA 3.

Selanjutnya untuk menentukan kelas mana yang akan menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol, digunakan teknik penyampelan *simple random sampling* lagi untuk menghindari bias dari peneliti. Berdasarkan penyampelan ini diperoleh kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA 1, sedangkan kelompok kontrol adalah kelas XI IPA 3.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Praeksperimen

Tahap praeksperimen atau tahap sebelum eksperimen ini adalah mengukur kemampuan awal siswa dalam membaca pemahaman dengan menggunakan tes awal. Baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen

diberikan tes awal yang sama. Tes dilakukan sebelum kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok.

Hasil dari tes awal tersebut dianalisis dengan menggunakan komputer program SPSS 16,0 untuk mengetahui bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan membaca pemahaman yang setara.

2. Tahap Eksperimen

Eksperimen dilakukan terhadap kedua kelompok sebagai berikut.

a. Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan pembanding untuk mengetahui perbedaan signifikan dengan kelompok eksperimen. Siswa kelompok kontrol melakukan pembelajaran tanpa menggunakan strategi KMB (Kegiatan Membaca Berkelompok). Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran di kelas kontrol.

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- b) Guru menjelaskan materi tentang membaca pemahaman.
- c) Guru membagikan teks bacaan untuk dibaca siswa dalam hati.
- d) Guru memberikan tugas membaca pemahaman sesuai dengan teks tersebut untuk dikerjakan siswa secara individu.
- e) Setelah selesai mengerjakan, siswa mengumpulkan hasil pekerjaan kepada guru.
- f) Guru dan siswa melakukan evaluasi pembelajaran.

b. Kelompok Eksperimen

Siswa pada kelompok eksperimen mendapat pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi KMB (Kegiatan Membaca Berkelompok) sesuai langkah-langkah pembelajaran pada strategi KMB (Kegiatan Membaca Berkelompok). Perlakuan dengan menggunakan strategi KMB (Kegiatan Membaca Berkelompok) ini dilakukan sebanyak 4 kali. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan menggunakan strategi KMB adalah sebagai berikut.

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- b) Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan menggunakan strategi KMB.
- c) Guru menjelaskan materi tentang editorial, fakta, dan opini.
- d) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa
- e) Guru membagikan bacaan, kemudian siswa membaca dalam hati.
- f) Setelah membaca, siswa berdiskusi dan mencatat informasi penting yang terdapat pada bacaan
- g) Selanjutnya, siswa berdiskusi lagi untuk menentukan informasi lain yang berhubungan dengan topik bacaan.
- h) Siswa membaca lagi untuk menentukan kalimat fakta dan kalimat opini
- i) Selanjutnya, guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menanggapi opini penulis terkait permasalahan dalam bacaan.

- j) Setelah selesai mengerjakan tugas, salah satu perwakilan kelompok yang berperan sebagai kritikus memberikan rekomendasi konstruktif pada pekerjaan kelompok lain.
- k) Setiap kelompok memperbaiki hasil pekerjaannya.
- l) Siswa melakukan presentasi kelompok di depan kelas.
- m) Siswa dan guru melakukan diskusi kelas untuk mengklarifikasi lebih lanjut.

3. Tahap Pascaeksperimen

Setelah dilakukan eksperimen, kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberikan tes akhir. Hasil dari tes akhir ini untuk mengetahui pencapaian kemampuan membaca pemahaman. Selain itu hasil tes akhir dibandingkan dengan hasil tes awal untuk mengetahui apakah ada kenaikan skor.

I. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes. Tes yang digunakan adalah tes objektif pilihan ganda dengan 5 alternatif jawaban. Penggunaan teknik tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami bahan bacaan. Melalui tes ini akan didapatkan data berupa skor tes awal dan skor tes akhir.

J. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Instrumen tes terdiri atas tes lisan dan tes tulis. Dalam penelitian ini digunakan instrumen tes tulis sebanyak 30 butir soal untuk masing-masing tes awal dan tes akhir. Tes yang digunakan adalah tes kemampuan membaca pemahaman. Teks bacaan yang terdapat dalam soal tes awal maupun tes akhir dipilih dengan pertimbangan tema yang sedang banyak dibicarakan (terkini). Selain itu, teks bacaan dipilih yang struktur kalimat dan bahasanya masih bisa dipahami oleh siswa SMA. Teks bacaan juga dicari yang tidak memiliki terlalu banyak istilah asing, tetapi tetap ada beberapa istilah pada teks bacaan untuk menambah kosa kata siswa.

Tes dikerjakan oleh semua siswa dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diberikan tes awal dan tes akhir yang sama.

Tabel 3: SK dan KD Pembelajaran Membaca Pemahaman Kelas XI Semester Genap

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif	11.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif.

1. Validitas Instrumen

Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk dan validitas butir. Validitas konstruk digunakan untuk mengukur kesesuaian instrumen dengan isi atau bahan yang diajarkan. Kesesuaian tersebut dilakukan dengan cara menyesuaikan instrumen dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan kisi-kisi yang disiapkan untuk tujuan tersebut. Kisi-kisi instrumen tersebut memuat aspek tujuan (umum), uraian materi/bahan, indikator, dan jumlah pertanyaan tiap indikator. Instrumen yang akan diuji tersebut disesuaikan dengan semua aspek yang ada dalam kisi-kisi. Guna memenuhi validitas konstruk tersebut, instrumen yang berupa tes disusun berdasarkan kisi-kisi dan dikonsultasikan pada ahlinya (*expert judgement*). *ExpertJudgement* dalam penelitian ini adalah Drs. Agung Suryono yang merupakan salah satu guru bahasa Indonesia di SMAN 3 Bantul.

Instrumen tes yang akan diujicobakan berbentuk soal pilihan ganda berjumlah 100 butir, masing-masing 50 soal tes awal dan 50 soal tes akhir dan yang akan digunakan berjumlah 30 butir soal tes awal dan 30 butir soal tes akhir. Instrumen dalam penelitian ini diujicobakan kepada siswa kelas XI diluar sampel penelitian. Instrumen tes awal diujicobakan pada siswa kelas XI IPA 2 dan instrumen tes akhir diujicobakan pada siswa kelas XI IPA 4. Hasil uji coba instrumen kemudian dianalisis validitasnya dengan menggunakan analisis faktor untuk mengidentifikasi adanya hubungan antarvariabel penyusun faktor atau dimensi dengan faktor yang terbentuk dengan menggunakan pengujian koefisien korelasi antarfaktor dengan komponen pembentuknya. Selain itu, juga untuk

menentukan validitas butir instrumen tersebut. Perhitungan analisis faktor dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16,0.

Berdasarkan taksonomi Barret, maka hasil analisis dihitung berdasarkan tiap kategori yang terdiri atas pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Berdasarkan hasil analisis instrumen tes awal dinyatakan bahwa dari 50 butir soal, 18 butir dinyatakan tidak valid (gugur) dan 32 butir dinyatakan memenuhi validitas. Berdasarkan 32 butir soal tersebut dipilih 30 soal untuk digunakan sebagai instrumen penelitian tes awal. Selain itu, berdasarkan hasil analisis instrumen tes akhir dinyatakan bahwa dari 50 butir soal, 20 butir dinyatakan tidak valid (gugur) dan 30 butir dinyatakan memenuhi validitas. Berdasarkan 30 butir soal tersebut digunakan sebagai instrumen penelitian untuk tes akhir.

Hasil analisis instrumen tes awal pada kategori pemahaman literal menunjukkan bahwa dari 9 butir soal, 4 butir soal dinyatakan tidak valid (gugur) dan 5 butir soal dinyatakan memenuhi validitas. Sedangkan pada instrumen tes akhir menunjukkan bahwa 5 butir soal dinyatakan memenuhi validitas. Analisis pada kategori ini menghasilkan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,638 dan probabilitas uji Bartlett's sebesar 0,030 untuk tes awal dan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,659 dan probabilitas uji Bartlett's sebesar 0,044 untuk tes akhir. Dengan dasar bahwa KMO dan Bartlett's tes awal sudah di atas 0,5 ($0,638 > 0,5$) dan probabilitas di bawah 0,05 ($0,030 < 0,05$) sedangkan KMO dan Bartlett's tes akhir juga sudah di atas 0,5 ($0,659 > 0,5$) dan probabilitas di bawah 0,05 ($0,044 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa semua indikator (lima butir soal) tes awal dan

tes akhir tersebut layak sebagai faktor pemahaman literal. Dilihat dari tabel *anti-image correlation test* pada lampiran 3, semua indikator baik tes awal maupun tes akhir mempunyai *anti image korelasi* $>0,5$ yang berarti bahwa semua indikator tersebut sah untuk difaktorkan menjadi faktor pemahaman literal. Proses faktoring (*Total Variance Explained*) kedua instrumen tersebut menunjukkan terbentuk satu komponen faktor pemahaman literal dari indikator penyusunnya. Faktor pemahaman literal tes awal tersebut dengan nilai *initial eigenvalue total* sebesar $2,219 \geq 1$ dan nilai *initial eigenvalue total* tes akhir sebesar $2,203 \geq 1$ merupakan faktor yang mewakili indikator pembentuknya. Sumbangan faktor pemahaman literal tes awal yang terbentuk dari indikator dengan persentase 44,385% sedangkan persentase sumbangan faktor pemahaman literal tes akhir yang terbentuk dari indikatornya sebesar 44,057%. Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh indikator yang dipakai untuk mengukur pemahaman literal kedua instrumen sudah valid dan hanya menjelaskan sebanyak satu buah faktor yakni pemahaman literal.

Hasil analisis instrumen tes awal pada kategori pemahaman reorganisasi menunjukkan bahwa dari 12 butir soal, 4 butir soal dinyatakan tidak valid (gugur) dan 8 butir soal dinyatakan memenuhi validitas. Sedangkan pada instrumen tes akhir menunjukkan bahwa dari 12 butir soal, 5 butir soal dinyatakan tidak valid (gugur) dan 7 butir soal dinyatakan memenuhi validitas. Analisis pada kategori ini menghasilkan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,720 dan probabilitas uji Bartlett's sebesar 0,000 untuk tes awal dan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,682 dan probabilitas uji Bartlett's sebesar 0,000 untuk tes akhir. Dengan dasar

bahwa KMO dan Bartlett's tes awal sudah di atas 0,5 ($0,720 > 0,5$) dan probabilitas di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) sedangkan KMO dan Bartlett's tes akhir juga sudah di atas 0,5 ($0,682 > 0,5$) dan probabilitas di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) ini berarti bahwa semua indikator (delapan butir soal) tes awal dan (tujuh butir soal) tes akhir tersebut layak sebagai faktor pemahaman reorganisasi. Dilihat dari tabel *anti-image correlation test* pada lampiran 3, semua indikator baik tes awal dan tes akhir mempunyai *anti image korelasi* $> 0,5$ yang berarti bahwa semua indikator tersebut sah untuk difaktorkan menjadi faktor pemahaman reorganisasi. Proses faktoring (*Total Variance Explained*) kedua instrumen tersebut menunjukkan terbentuk satu komponen faktor pemahaman reorganisasi dari indikator penyusunnya. Faktor pemahaman reorganisasi tes awal tersebut dengan nilai *initial eigenvalue total* sebesar $4,743 \geq 1$ dan nilai *initial eigenvalue total* tes akhir sebesar $4,640 \geq 1$ merupakan faktor yang mewakili indikator pembentuknya. Sumbangan faktor pemahaman reorganisasi tes awalyang terbentuk dari indikator dengan persentase 59,285% sedangkan presentase sumbangan faktor pemahaman reorganisasi tes akhir yang terbentuk dari indikatornya sebesar 66,281%. Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh indikator yang dipakai untuk mengukur pemahaman reorganisasi kedua instrumen sudah valid dan hanya menjelaskan sebanyak satu buah faktor yakni pemahaman reorganisasi.

Hasil analisis instrumen tes awal pada kategori pemahaman inferensial menunjukkan bahwa dari 12 butir soal, 3 butir soal dinyatakan tidak valid (gugur) dan 9 butir soal dinyatakan memenuhi validitas. Sedangkan pada instrumen tes akhir menunjukkan bahwa dari 12 butir soal, 3 butir soal dinyatakan tidak valid

(gugur) dan 9 butir soal dinyatakan memenuhi validitas. Analisis pada kategori ini menghasilkan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,652 dan probabilitas uji Bartlett's sebesar 0,000 untuk tes awal dan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,702 dan probabilitas uji Bartlett's sebesar 0,000 untuk tes akhir. Dengan dasar bahwa KMO dan Bartlett's tes awal sudah di atas 0,5 ($0,652 > 0,5$) dan probabilitas di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$), sedangkan KMO dan Bartlett's tes akhir juga sudah di atas 0,5 ($0,702 > 0,5$) dan probabilitas di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) ini berarti bahwa semua indikator (Sembilan butir soal) tes awal dan (sembilan butir soal) tes akhir tersebut layak sebagai faktor pemahaman inferensial. Dilihat dari tabel *anti-image correlassion test* pada lampiran 3, semua indikator baik tes awal dan tes akhir mempunyai *anti image korelasi* $> 0,5$ yang berarti bahwa semua indikator tersebut sah untuk difaktorkan menjadi faktor pemahaman inferensial. Proses faktoring (*Total Variance Explained*) kedua instrumen tersebut menunjukkan terbentuk satu komponen faktor pemahaman inferensial dari indikator penyusunnya. Faktor pemahaman inferensial tes awal tersebut dengan nilai *initial eigenvalue total* sebesar $5,297 \geq 1$ dan nilai *initial eigenvalue total* tes akhir sebesar $5,261 \geq 1$ merupakan faktor yang mewakili indikator pembentuknya. Sumbangan faktor pemahaman inferensial tes awal yang terbentuk dari indikator dengan persentase 58,857%, sedangkan persentase sumbangan faktor pemahaman inferensial tes akhir yang terbentuk dari indikatornya sebesar 58,454%. Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh indikator yang dipakai untuk mengukur pemahaman inferensial kedua instrumen sudah valid dan hanya menjelaskan sebanyak satu buah faktor yakni pemahaman inferensial.

Hasil analisis instrumen tes awal pada kategori pemahaman evaluasi menunjukkan bahwa dari 9 butir soal, 3 butir soal dinyatakan tidak valid (gugur) dan 6 butir soal dinyatakan memenuhi validitas. Sedangkan pada instrumen tes akhir menunjukkan bahwa dari 9 butir soal, 3 butir soal dinyatakan tidak valid (gugur) dan 6 butir soal dinyatakan memenuhi validitas. Analisis pada kategori ini menghasilkan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,703 dan probabilitas uji Bartlett's sebesar 0,000 untuk tes awal dan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,746 dan probabilitas uji Bartlett's sebesar 0,000 untuk tes akhir. Dengan dasar bahwa KMO dan Bartlett's tes awal sudah di atas 0,5 ($0,703 > 0,5$) dan probabilitas di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$), sedangkan KMO dan Bartlett's tes akhir juga sudah di atas 0,5 ($0,746 > 0,5$) dan probabilitas di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$) ini berarti bahwa semua indikator (enam butir soal) tes awal dan (enam butir soal) tes akhir tersebut layak sebagai faktor pemahaman evaluasi. Dilihat dari tabel *anti-image correlation test* pada lampiran 3, semua indikator baik tes awal dan tes akhir mempunyai *anti image korelasi* $> 0,5$ yang berarti bahwa semua indikator tersebut sah untuk difaktorkan menjadi faktor pemahaman evaluasi. Proses faktoring (*Total Variance Explained*) kedua instrumen tersebut menunjukkan terbentuk satu komponen faktor pemahaman evaluasi dari indikator penyusunnya. Faktor pemahaman evaluasi tes awal tersebut dengan nilai *initial eigenvalue total* sebesar $2,948 \geq 1$ dan nilai *initial eigenvalue total* tes akhir sebesar $3,387 \geq 1$ merupakan faktor yang mewakili indikator pembentuknya. Sumbangan faktor pemahaman evaluasi tes awal yang terbentuk dari indikator dengan persentase 49,135% sedangkan persentase sumbangan faktor pemahaman evaluasi tes akhir yang

terbentuk dari indikatornya sebesar 56,452%. Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh indikator yang dipakai untuk mengukur pemahaman evaluasi kedua instrumen sudah valid dan hanya menjelaskan sebanyak satu buah faktor yakni pemahaman evaluasi.

Hasil analisis instrumen tes awal pada kategori pemahaman apresiasi menunjukkan bahwa dari 6 butir soal, 2 butir dinyatakan tidak valid (gugur) dan 4 butir dinyatakan memenuhi validitas. Sedangkan pada instrumen tes akhir menunjukkan bahwa dari 6 butir soal, 3 butir dinyatakan tidak valid (gugur) dan 3 butir dinyatakan memenuhi validitas. Analisis pada kategori ini menghasilkan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,612 dan probabilitas uji Bartlett's sebesar 0,048 untuk tes awal dan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,512 dan probabilitas uji Bartlett's sebesar 0,018 untuk tes akhir. Dengan dasar bahwa KMO dan Bartlett's tes awal sudah di atas 0,5 ($0,612 > 0,5$) dan probabilitas di bawah 0,05 ($0,048 < 0,05$), sedangkan KMO dan Bartlett's tes akhir juga sudah di atas 0,5 ($0,512 > 0,5$) dan probabilitas di bawah 0,05 ($0,018 < 0,05$) ini berarti bahwa semua indikator (empat butir soal) tes awal dan (tiga butir soal) tes akhir tersebut layak sebagai faktor pemahaman apresiasi. Dilihat dari tabel *anti-image correlassion test* pada lampiran 3, semua indikator baik tes awal dan tes akhir mempunyai *anti image korelasi* $> 0,5$ yang berarti bahwa semua indikator tersebut sah untuk difaktorkan menjadi faktor pemahaman apresiasi. Proses faktoring (*Total Variance Explained*) kedua instrumen tersebut menunjukkan terbentuk satu komponen faktor pemahaman apresiasi dari indikator penyusunnya. Faktor pemahaman apresiasi tes awal tersebut dengan nilai *initial eigenvalue total* sebesar

1,882 $\geq$ 1 dan nilai *initial eigenvalue total* tes akhir sebesar 1,632 $\geq$ 1 merupakan faktor yang mewakili indikator pembentuknya. Sumbangan faktor pemahaman apresiasi tes awal yang terbentuk dari indikator dengan persentase 47,041%, sedangkan persentase sumbangan faktor pemahaman apresiasi tes akhir yang terbentuk dari indikatornya sebesar 54,386%. Hal tersebut membuktikan bahwa seluruh indikator yang dipakai untuk mengukur pemahaman apresiasi kedua instrumen sudah valid dan hanya menjelaskan sebanyak satu buah faktor yakni pemahaman apresiasi.

Berdasarkan hasil analisis faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut valid sebagai faktor pembentuk variabel kemampuan membaca pemahaman. Dengan demikian, instrumen tersebut layak digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa.

2. Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen harus memenuhi syarat kualifikasi yaitu konsistensi, keajegan, dan tidak berubah-ubah. Jika instrumen memenuhi syarat tersebut maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut reliabel. Teknik reliabilitas yang digunakan adalah *Kuder Richardson-20*. Rumus ini digunakan karena instrumen penelitian ini berbentuk tes objektif dan di dalamnya hanya terdapat satu jawaban benar. Selain itu, dari segi kecermatan indeks reliabilitas lebih cermat dan dari indeks hasil perhitungan selalu lebih tinggi. Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *Microsoft excel 2007*.

Hasil penghitungan dengan program komputer tersebut diinterpretasikan dengan α . Menurut Masidjo(1995: 205)pedoman dalam menentukan reliabilitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4: **Kategori Nilai Reliabilitas**

Nilai Alpha	Kategori
0,00 – 0,20	Kecil
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,70	Sedang
0,70 – 0,90	Tinggi
0,90 – 1,00	Sangat Tinggi

Berdasarkan penghitungan reliabilitas terhadap instrumen tes awal dan instrumen tes akhir dengan rumus KR-20 yang dibantu program komputer *Ms. Excel* 2007 tersebut diperoleh nilai reliabilitas instrumen tes awal sebesar 0,721. Berdasarkan tabel diatas nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tes awal baik untuk digunakan. Selanjutnya hasil penghitungan instrumen tes akhir memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,749. Nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tes akhir baik untuk digunakan.

K. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk mengkaji normal atau tidaknya sebaran data dalam penelitian. Pengujian normalitas sebaran data penelitian ini

dibantu dengan komputer program SPSS 16,0. Uji normalitas penelitian ini dilakukan dengan melihat kaidah *Asymp Sig* (2 tailed). Jika *Asymp Sig* (2 tailed) > 0.05 maka data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas untuk mengetahui seragam tidaknya varian sampel dari populasi yang ada. Uji homogenitas dilakukan dengan melakukan uji statistik pada distribusi skor kelompok-kelompok yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2004: 216). Proses perhitungan uji homogenitas dilakukan dengan komputer program SPSS 16,0.

2. Penerapan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *uji-t*. Teknik tersebut digunakan untuk menguji perbedaan skor rata-rata antara kelas yang menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok (kelompok eksperimen) dan kelas yang tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok (kelompok kontrol), sehingga dapat diketahui keefektifan penggunaan strategi tersebut dalam pembelajaran membaca pemahaman.

L. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$H_0 = \mu_1 = \mu_2$ $H_a = \mu_1 \neq \mu_2$
--

Gambar 3: **Gambar Hipotesis Statistik Pertama**

Keterangan:

H_0 = Tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok.

H_a = Ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok.

μ_1 = Penggunaan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman.

μ_2 = Tidak adanya penggunaan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman.

$H_0 = \mu_1 = \mu_2$ $H_a = \mu_1 > \mu_2$

Gambar 4: **Gambar Hipotesis Statistik Kedua**

Keterangan:

H_0 = Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok tidak efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul.

H_a = Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok terbukti efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul.

μ_1 = Penggunaan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman.

μ_2 = Tidak adanya penggunaan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah strategi Kegiatan Membaca Berkelompok efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri 3 Bantul. Data dalam penelitian ini meliputi data skor tes awal dan data skor tes akhir. Data skor tes awal merupakan data yang diperoleh dari skor tes awal membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data skor tes akhir diperoleh dari skor tes akhir membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Deskripsi data penelitian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Penelitian

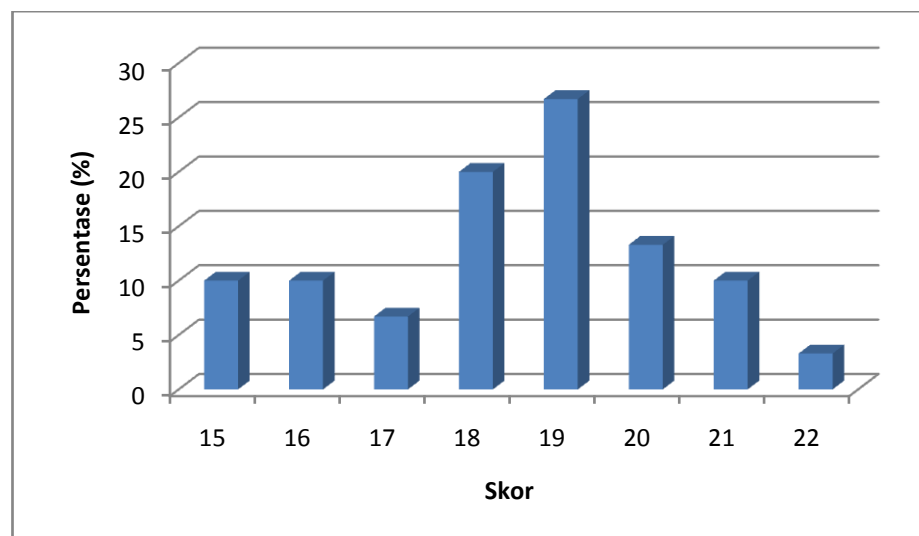
a. Deskripsi Data Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelas yang diajar tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok. Sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran membaca pemahaman, terlebih dahulu dilakukan tes awal berupa tes pilihan ganda dengan jumlah soal 30 butir. Subjek pada tes awal kelompok kontrol sebanyak 30 siswa. Hasil tes awal kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi sebesar 22 dan skor terendah sebesar 15. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16,0 diperoleh *mean* sebesar 18,40. Data perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran4 halaman 106. Distribusi frekuensi skor tes awal membaca pemahaman kelompok kontrol disajikan sebagai berikut.

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Skor Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	15	3	10,0	3	10,0
2	16	3	10,0	6	20,0
3	17	2	6,7	8	26,7
4	18	6	20,0	14	46,7
5	19	8	26,7	22	73,3
6	20	4	13,3	26	86,7
7	21	3	10,0	29	96,7
8	22	1	3,3	30	100

Tabel di atas disajikan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 5: Histogram Distribusi Frekuensi Skor Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol

b. Deskripsi Data Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen

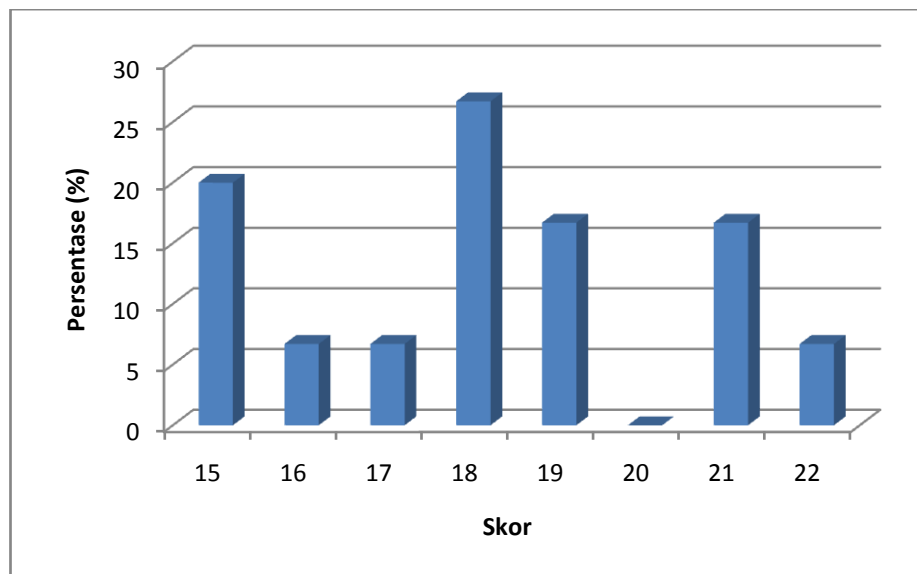
Kelompok eksperimen merupakan kelas yang diajar dengan menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok. Sebelum diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan tes awal membaca pemahaman. Soal tes awal yang digunakan sama dengan soal tes awal pada kelompok kontrol dengan jumlah soal 30 butir. Subjek tes awal pada kelompok eksperimen sebanyak 30 siswa. Hasil tes awal kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 22 dan skor terendah 15.

Skor tes awal kelompok eksperimen dihitung dengan menggunakan program SPSS 16,0 dan diperoleh *mean* sebesar 18,13. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 107. Berikut ini disajikan data distribusi frekuensi skor tes awal kelompok eksperimen.

Tabel 6: Distribusi Frekuensi Skor Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	15	6	20,0	6	20,0
2	16	2	6,7	8	26,7
3	17	2	6,7	10	33,3
4	18	8	26,7	18	60,0
5	19	5	16,7	23	76,7
6	20	0	0	23	76,7
7	21	5	16,7	28	93,3
8	22	2	6,7	30	100

Tabel di atas disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 6: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen**

c. Deskripsi Data Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol

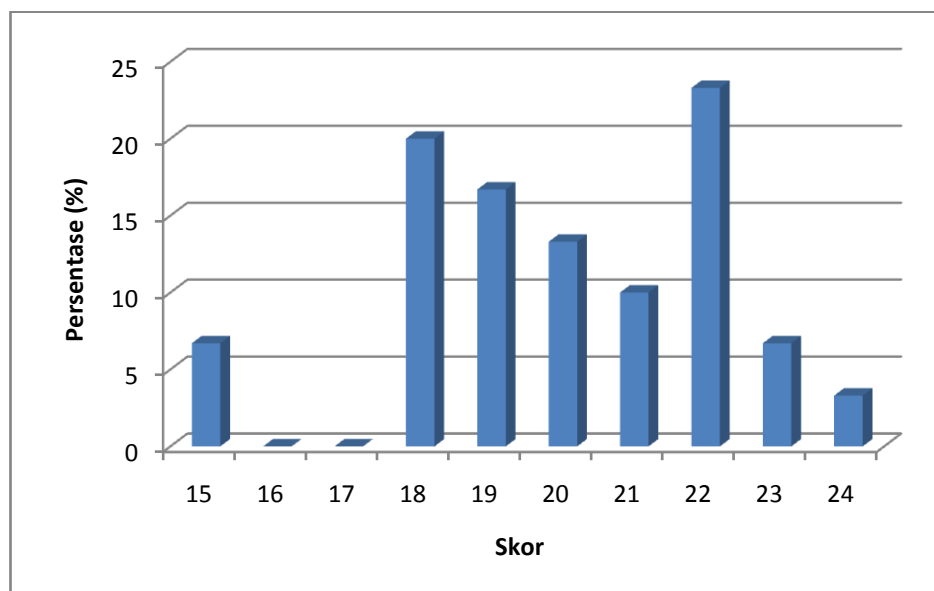
Tes akhir kemampuan membaca pemahaman pada kelompok kontrol bertujuan untuk melihat perbedaan pencapaian skor dari tes awal yang telah dilakukan sebelumnya. Subjek tes akhir membaca pemahaman kelompok kontrol sebanyak 30 siswa. Hasil tes akhir kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 24 dan skor terendah 15.

Melalui perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS 16,0 diperoleh *mean* sebesar 20,0. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 109. Berikut ini disajikan data distribusi frekuensi skor tes akhir kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol.

Tabel 7: Tabel Distribusi Frekuensi Skor Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	15	2	6,7	2	6,7
2	16	0	0	2	6,7
3	17	0	0	2	6,7
4	18	6	20,0	8	26,7
5	19	5	16,7	13	43,3
6	20	4	13,3	17	56,7
7	21	3	10,0	20	66,7
8	22	7	23,3	27	90,0
9	23	2	6,7	29	96,7
10	24	1	3,3	30	100

Tabel di atas disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 7: Histogram Distribusi Frekuensi Skor Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol

d. Deskripsi Data Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen

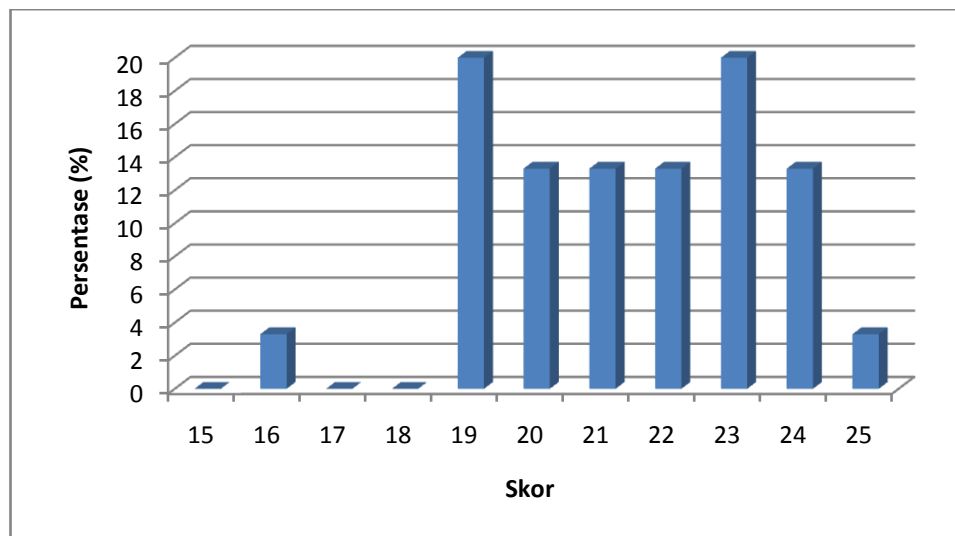
Tes akhir kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen bertujuan untuk melihat pencapaian skor setelah mendapat pembelajaran dengan menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok. Hasil tes akhir kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 25 dan skor terendah 16.

Melalui perhitungan statistik dengan SPSS 16,0 diperoleh *mean* sebesar 21,37. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 110. Berikut ini disajikan data distribusi frekuensi skor tes akhir kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen.

Tabel 8: Tabel Distribusi Frekuensi Skor Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen

No.	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	15	0	0	0	0
2	16	1	3,3	1	3,3
3	17	0	0	1	3,3
4	18	0	0	1	3,3
5	19	6	20,0	7	23,3
6	20	4	13,3	11	36,7
7	21	4	13,3	15	50,0
8	22	4	13,3	19	63,3
9	23	6	20,0	25	83,3
10	24	4	13,3	29	96,7
11	25	1	3,3	30	100

Tabel di atas disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 8: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen**

e. Perbandingan Data Skor Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Tabel berikut disajikan untuk mempermudah dalam membandingkan data statistik kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

Tabel 9: **Tabel Perbandingan Data Statistik Tes Awal dan Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Mdn	Mo	SD
Tes Awal Kelompok K	30	22	15	18,40	19,0	19	1,886
Tes Awal Kelompok E	30	22	15	18,13	18,0	18	2,240
Tes Akhir Kelompok K	30	24	15	20,00	20,0	22	2,228
Tes Akhir Kelompok E	30	25	16	21,37	21,50	19	2,109

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat dibandingkan antara skor tes awal dan skor tes akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Skor tertinggi pada kelompok kontrol mengalami peningkatan dari skor tertinggi tes awal 22 menjadi 24 pada skor tes akhir. Skor terendah kelompok kontrol pada tes awal sebesar 15 dan tidak mengalami peningkatan pada tes akhir.

Skor tertinggi kelompok eksperimen juga mengalami peningkatan dari skor tertinggi tes awal 22 naik menjadi 25 pada skor tes akhir. Skor terendah kelompok eksperimen juga mengalami peningkatan dari skor terendah tes awal sebesar 15 menjadi 16 pada skor terendah tes akhir.

Skor rata-rata pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen masing-masing mengalami peningkatan. Pada kelompok kontrol skor rata-rata tes awal sebesar 18,40 naik menjadi 20,00 pada skor tes akhir. Pada kelompok eksperimen skor rata-rata tes awal sebesar 18,13 naik menjadi 21,37 pada skor tes akhir.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas Sebaran Data

Hasil uji normalitas sebaran data diperoleh dari skor tes awal dan skor tes akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan perhitungan SPSS 16,0. Syarat data dikatakan berdistribusi normal jika *Asymp.Sig (2 tailed)* > 0,05. Berikut disajikan rangkuman hasil uji normalitas sebaran data tes awal dan tes akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 10: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	<i>Asymp.Sig (2 tailed)</i>	Keterangan
Tes Awal Kelompok Kontrol	0,054	Sig > 0,05 = normal
Tes Akhir Kelompok Kontrol	0,089	Sig > 0,05 = normal
Tes Awal Kelompok Eksperimen	0,121	Sig > 0,05 = normal
Tes Akhir Kelompok Eksperimen	0,095	Sig > 0,05 = normal

Hasil perhitungan uji normalitas sebaran data pada tes awal dan tes akhir diperoleh bahwa syarat *Asymp.Sig (2 tailed)* > 0,05 terpenuhi. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varian

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, selanjutnya dilakukan uji homogenitas varian dengan bantuan program SPSS 16,0. Perhitungan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan skor tes awal kelompok kontrol dan skor tes awal kelompok eksperimen. Uji homogenitas juga dilakukan pada skor tes akhir kelompok kontrol dan skor tes akhirkelompok eksperimen. Syarat data dapat dikatakan homogen jika nilai signifikansi hitung lebih besar dari derajat signifikansi sebesar 5% (0,05).

1) Uji Homogenitas Varian Data Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman

Rangkuman hasil uji homogenitas varian data tes awal kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan eksperimen disajikan sebagai berikut.

Tabel 11: Tabel Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data Tes Awal Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	<i>Levene Statistic</i>	db	<i>Sig.</i>	Keterangan
Tes Awal	0,637	58	0,428	<i>Sig.</i> 0,428 > 0,05 = homogen

Hasil perhitungan uji homogenitas varian data tes awal diperoleh bahwa signifikansi sebesar 0,428. Oleh karena besar signifikansi data tes awal lebih besar dari 0,05 maka data tes awal dalam penelitian ini mempunyai varian yang homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas varian data tes awal selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 114.

2) Uji Homogenitas Varian Data Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman

Rangkuman hasil uji homogenitas varian data tes akhir kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan eksperimen disajikan sebagai berikut.

Tabel 12: Tabel Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data Tes Akhir Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	<i>Levene Statistic</i>	db	<i>Sig.</i>	Keterangan
Tes Akhir	0,012	58	0,914	<i>Sig.</i> 0,914 > 0,05 = homogen

Hasil perhitungan uji homogenitas varian data tes akhir menunjukkan bahwa signifikansi data tersebut sebesar 0,914. Oleh karena signifikansi lebih dari 0,05 maka data tes akhir dalam penelitian ini mempunyai varian yang homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas varian data tes akhir selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 114.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu keefektifan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman. Analisis data yang digunakan adalah *uji-t* dengan bantuan program SPSS 16,0. Teknik analisis data *uji-t* digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan skor yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data dapat dikatakan signifikan jika p lebih dari 0,05.

a. *Uji-t* Skor Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t skor tes awal kemampuan membaca pemahaman ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Perhitungan *uji-t* dilakukan dengan bantuan program SPSS 16,0. Rangkuman hasil *uji-t*tes awal kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan eksperimen disajikan pada tabel berikut.

Tabel 13: Tabel Hasil Uji-t Skor Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Sumber Data	t_h	db	p	Keterangan
Tes Awal Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	0,499	58	0,620	$p > 0,05 \neq$ signifikan

Hasil perhitungan *uji-t* skor tes awal kemampuan membaca pemahaman diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 0,499 dengan db 58. Nilai p diperoleh sebesar 0,620. Nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak ada perbedaan yang signifikan.

b. Uji-t Skor Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Selain skor tes awal, skor tes akhir juga dilakukan analisis *uji-t*. Tujuan analisis *uji-t* berhubungan ini adalah untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor tes akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berikut disajikan rangkuman data hasil *uji-t* tes akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 14: Tabel Hasil Uji-t Skor Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Sumber Data	t_h	db	p	Keterangan
Tes Akhir Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	2,440	58	0,018	$p < 0,05 =$ signifikan

Hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,440 dan db sebesar 58. Nilai p diperoleh sebesar 0,018. Nilai $p < 0,05$ yang berarti signifikan. Hasil perhitungan

tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor tes akhir kelompok kontrol dengan skor tes akhir kelompok eksperimen.

c. Uji-t Kenaikan Skor Rata-rata (*Gain* Skor) Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t kenaikan skor rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen digunakan untuk mengetahui keefektifan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman. Strategi tersebut dikatakan efektif jika kenaikan skor rata-rata antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen signifikan. *Gain* skor kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol diperoleh 1,60, sedangkan *gain* skor kelompok eksperimen 3,24. Rangkuman data hasil *uji-t* skor rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

Tabel 15: Tabel Hasil Uji-t Kenaikan Skor Rata-rata (*Gain* Skor)Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Sumber Data	t_h	db	p	Keterangan
Kenaikan Skor Rata-rata Kelompok Kontrol dan KelompokEksperimen	2,996	58	0,004	$p < 0,05 =$ signifikan

Hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,996 dan db sebesar 58. Nilai p diperoleh sebesar 0,004. Nilai $p < 0,05$ yang berarti signifikan. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa ada kenaikan skor rata-rata yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok”. Hipotesis tersebut merupakan hipotesis alternatif atau H_a . Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengubah Hipotesis alternatif (H_a) menjadi Hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol dalam penelitian ini adalah “tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok”.

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok adalah dengan analisis *uji-t* berhubungan pada skor posttest kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil analisis *uji-t* tersebut diperoleh nilai p sebesar 0,018. Nilai $p > 0,05$ berarti ada perbedaan yang signifikan antara skor tes akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis pertama sebagai berikut.

Ho : tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok **ditolak**.

Ha : ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok **diterima**.

b. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “strategi Kegiatan Membaca Berkelompok efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul”. Hipotesis tersebut merupakan hipotesis alternatif atau Ha. Selanjutnya Ha diubah menjadi Ho untuk dilakukan uji hipotesis. Ho dalam penelitian ini adalah “strategi Kegiatan Membaca Berkelompok tidak efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul”.

Keefektifan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat dilihat melalui skor rata-rata kelompok kontrol dan skor rata-rata kelompok eksperimen. Skor rata-rata kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 1,60, sedangkan pada kelompok eksperimen skor rata-rata

mengalami kenaikan sebesar 3,24. Hasil tersebut menunjukkan kenaikan skor rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dibanding kenaikan skor rata-rata kelompok kontrol. Selisih kenaikan skor rata-rata (*gain score*) kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebesar 1,64. Hasil *uji-t* kenaikan skor rata-rata (*gain score*) adalah $p > 0,05$ yang berarti signifikan. Hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Ho : strategi Kegiatan Membaca Berkelompok tidak efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul **ditolak**.

Ha : strategi Kegiatan Membaca Berkelompok efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul **diterima**.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu perbedaan kemampuan membaca pemahaman kelompok kontrol dan kelompok eksperimen serta keefektifan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pembahasan kedua aspek tersebut masing dijelaskan sebagai berikut.

1. Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil analisis *uji-t* data tes awal kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar 0,499 dengan db 58, pada taraf signifikansi 5%. Nilai p diperoleh sebesar $0,620 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan. Dapat disimpulkan bahwa hasil *uji-t* tes awal menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil tersebut menunjukkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai kemampuan awal yang sama atau setara.

Selanjutnya, kelompok kontrol diberi pembelajaran tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok, sedangkan kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa pembelajaran menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok. Setelah kedua kelompok mendapat perlakuan, kemudian dilakukan tes akhir pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil analisis *uji-t* data tes akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar 2,440, dan db sebesar 58 pada taraf signifikansi 5%. Nilai p diperoleh sebesar $0,018 < 0,05$ yang berarti signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok.

Adanya perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen dikarenakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok yang diterapkan pada kelompok eksperimen mampu membuat siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran. Melalui strategi Kegiatan Membaca Berkelompok, siswa dituntut untuk saling bertukar pengetahuan dan pengalaman sesuai topik bacaan pada saat berdiskusi. Hal itu berbeda dengan pembelajaran pada kelompok kontrol di mana siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran. Pada kelompok kontrol guru meminta siswa membaca teks yang dibagikan, setelah itu mereka diminta mengerjakan tugas yang diberikan secara individu tanpa diskusi.

Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok juga memiliki keunggulan dengan adanya langkah mengkritik/memberi saran pada kelompok lain (Ruddel, 2005: 404). Setiap perwakilan kelompok yang ditunjuk sebagai kritikus memberikan saran atau kritikan pada kelompok lain terkait dengan tugas kelompok yang akan dipresentasikan oleh kelompok lain. Kemudian setiap kelompok akan melakukan perbaikan. Hal itu baik karena akan meminimalisir kesalahan pada saat presentasi. Secara karakter, langkah tersebut juga mengajarkan siswa untuk saling berinteraksi dan menerima kritik atau saran yang membangun dari orang lain. Keunggulan dari strategi Kegiatan Membaca Kelompok inilah yang membuat hasil antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan.

Adanya berbagai langkah yang menuntut keaktifan siswa pada strategi Kegiatan Membaca Berkelompok membuat siswa lebih tertarik dan antusias

mengikuti pembelajaran. Hal tersebut berbeda dengan strategi konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol. Siswa pada kelompok kontrol lebih pasif. Perbedaan proses pembelajaran antara kedua kelompok tersebut membuat hasil yang diperoleh juga berbeda.

2. Keefektifan Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman

Keefektifan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dapat dilihat dari kenaikan skor rata-rata (*gain skor*) kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Skor rata-rata tes awal kelompok kontrol diperoleh sebesar 18,40, sedangkan skor rata-rata tes akhir sebesar 20,00. Skor rata-rata tes awal kelompok eksperimen diperoleh sebesar 18,13, sedangkan skor rata-rata tes akhir sebesar 21,37. Skor rata-rata pada kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 1,60, sedangkan pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 3,24. Hasil *uji-t* kenaikan skor rata-rata (*gain skor*) diperoleh p sebesar 0,004. Nilai $p < 0,05$ yang berarti signifikan.

Kenaikan skor rata-rata pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kenaikan skor rata-rata pada kelompok kontrol dan kenaikan tersebut berbeda secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi Kegiatan Membaca Berkelompok efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul.

Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok terbukti efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman. Hal tersebut sesuai dengan tujuan strategi

Kegiatan Membaca Berkelompok yaitu untuk membantu siswa lebih aktif dan lebih mudah memahami bacaan. Keunggulan dari strategi Kegiatan Membaca Berkelompok ini menurut Guthrie (dalam Ruddel, 2005: 414) adalah karena strategi ini memerlukan secara tepat bentuk interaksi sosial dan verbal. Selain itu strategi ini memiliki fokus yang merata, terbagi antara kolaborasi, membaca, interaksi bahasa, pembelajaran, pengajaran, dan menghasilkan suatu produk. Pada bagian akhir pengetahuan siswa dievaluasi dengan strategi penilaian yang disesuaikan dengan siswa.

Kelebihan dari strategi Kegiatan Membaca Berkelompok di atas membantu siswa untuk menguasai lima tingkat pemahaman bacaan menurut taksonomi Barret, yaitu pemahaman literal, mereorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Berdasarkan hasil skor tes awal diperoleh rata-rata skor pada subpemahaman literal sebesar 4,23, reorganisasi 3,83, pemahaman inferensial 4,60, evaluasi 3,33, dan apresiasi 2,13. Pada skor tes akhir diperoleh rata-rata skor subpemahaman literal sebesar 4,43, reorganisasi 4,23, pemahaman inferensial 6,20, evaluasi 4,23, dan apresiasi 2,30. Berdasarkan data tersebut diperoleh bahwa kenaikan skor rata-rata terbesar dicapai pada pemahaman inferensial yaitu sebesar 1,60, sedangkan kenaikan skor rata-rata terendah terdapat pada pemahaman apresiasi yaitu sebesar 0,17. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi bacaan masih kurang.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan kemampuan memahami

bacaan. Kemampuan tersebut meliputi lima tingkat subpemahaman yaitu pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan dengan sebaik-baiknya oleh peneliti. Namun, penelitian yang dilakukan di SMAN 3 Bantul ini masih memiliki keterbatasan yaitu adanya hari libur membuat jadwal penelitian menjadi mundur sampai bulan Juni sehingga mengurangi waktu belajar siswa untuk mempersiapkan ujian akhir semester.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dengan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *uji-t* skor tes akhir kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh nilai p sebesar 0,018, $p < 0,05$ yang berarti signifikan.
2. Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok terbukti efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan skor rata-rata (*gain* skor) kelompok kontrol sebesar 1,60 sedangkan *gain* skor kelompok eksperimen sebesar 3,24. Hasil *uji-tgain* skor menunjukkan nilai p sebesar 0,004, $p < 0,05$ yang berarti signifikan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Kegiatan Membaca Berkelompok efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul. Oleh karena hal tersebut diharapkan guru

menggunakan strategi yang cocok dan menarik dalam pembelajaran membaca pemahaman, salah satunya strategi Kegiatan Membaca Berkelompok.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang bermanfaat dalam pembelajaran membaca pemahaman adalah sebagai berikut.

1. Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di SMA Negeri se-Kecamatan Bantul sebaiknya menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman.
2. Perlu diadakan penelitian selanjutnya untuk menguji keefektifan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman kelas XI SMA dengan populasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indriatun, Fifi. 2009. Keefektifan Penggunaan Teknik Panduan Antisipasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SMP Negeri 4 Playen Gunungkidul. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Larasanti, Dwi Suci. 2010. Keefektifan Strategi *Direct Reading Activity (DRA)* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMPN 1 Karang Pucung Cilacap. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Manzo, Anthony, Ula C. Manzo, dan Julie Jackson Albee. 2004. *Reading Assesment for Diagnostic-Prescriptive Teaching*. Belmont: Wadsworth.
- Masidjo. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan, dan Marzuki. 2009. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.
- Nuriadi. 2008. *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruddel, Martha Rapp. 2005. *Teaching Content Reading and Writing*. New York: John Wiley & Sons.
- Slamet, St. Y. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soedarso. 2006. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Supriyono.2008. *Membimbing Siswa Membaca Cerdas dengan Taksonomi Barret*.<http://awidyarso65.files.wordpress.com/2008/08/membimbing-siswa-membaca-cerdas.pdf>. (diunduh pada 3 November 2012).
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, DP. 2000. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiryodijoyo. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Skor Tes Awal dan Tes Akhir Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

A. Data Skor Tes Awal

Kelompok Kontrol			Kelompok Eksperimen		
No.	Inisial Nama	Skor	No.	Inisial Nama	Skor
1	S1	21	1	S31	18
2	S2	19	2	S32	19
3	S3	18	3	S33	21
4	S4	22	4	S34	19
5	S5	16	5	S35	21
6	S6	15	6	S36	18
7	S7	20	7	S37	21
8	S8	20	8	S38	18
9	S9	21	9	S39	17
10	S10	18	10	S40	15
11	S11	20	11	S41	18
12	S12	18	12	S42	15
13	S13	19	13	S43	19
14	S14	19	14	S44	15
15	S15	17	15	S45	15
16	S16	18	16	S46	16
17	S17	19	17	S47	15
18	S18	19	18	S48	21
19	S19	16	19	S49	18
20	S20	15	20	S50	22
21	S21	19	21	S51	18
22	S22	18	22	S52	22
23	S23	18	23	S53	19
24	S24	19	24	S54	18
25	S25	15	25	S55	18
26	S26	19	26	S56	15
27	S27	21	27	S57	19
28	S28	16	28	S58	16
29	S29	17	29	S59	17
30	S30	20	30	S60	21

B. Data Skor Tes Akhir

Kelompok Kontrol			Kelompok Eksperimen		
No.	Inisial Nama	Skor	No.	Inisial Nama	Skor
1	S1	21	1	S31	22
2	S2	22	2	S32	23
3	S3	22	3	S33	24
4	S4	22	4	S34	20
5	S5	18	5	S35	16
6	S6	15	6	S36	21
7	S7	22	7	S37	22
8	S8	20	8	S38	23
9	S9	21	9	S39	24
10	S10	18	10	S40	19
11	S11	20	11	S41	20
12	S12	19	12	S42	19
13	S13	19	13	S43	22
14	S14	23	14	S44	19
15	S15	20	15	S45	19
16	S16	22	16	S46	19
17	S17	22	17	S47	21
18	S18	22	18	S48	23
19	S19	18	19	S49	24
20	S20	19	20	S50	24
21	S21	20	21	S51	20
22	S22	18	22	S52	23
23	S23	24	23	S53	25
24	S24	19	24	S54	22
25	S25	15	25	S55	19
26	S26	23	26	S56	21
27	S27	21	27	S57	21
28	S28	18	28	S58	23
29	S29	18	29	S59	20
30	S30	19	30	S60	23

Lampiran 2: Data Skor Subpemahaman Kelompok Eksperimen

A. Tes Awal

No.	Inisial Nama	Literal	Reorganisasi	Inferensial	Evaluasi	Apresiasi	Total Skor
1	S31	4	4	4	4	2	18
2	S32	4	4	5	4	2	19
3	S33	4	4	6	5	2	21
4	S34	4	3	6	4	2	19
5	S35	4	3	6	5	3	21
6	S36	4	3	7	3	1	18
7	S37	4	5	6	4	2	21
8	S38	4	5	4	3	2	18
9	S39	3	4	5	3	2	17
10	S40	3	3	4	3	2	15
11	S41	4	4	4	4	2	18
12	S42	5	4	3	2	1	15
13	S43	4	4	5	3	3	19
14	S44	4	4	3	2	2	15
15	S45	4	4	3	2	2	15
16	S46	3	3	5	3	2	16
17	S47	4	2	3	4	2	15
18	S48	5	4	6	4	2	21
19	S49	4	5	4	3	2	18
20	S50	5	4	7	3	3	22
21	S51	4	4	3	4	3	18
22	S52	5	6	6	3	2	22
23	S53	5	4	5	3	2	19
24	S54	5	2	4	4	3	18
25	S55	4	4	3	4	3	18
26	S56	4	3	3	3	2	15
27	S57	5	4	4	3	3	19
28	S58	5	4	3	3	1	16
29	S59	5	4	4	2	2	17
30	S60	5	4	7	3	2	21
		4,23	3,83	4,60	3,33	2,13	18,13

B. Tes Akhir

No.	Inisial Nama	Literal	Reorganisasi	Inferensial	Evaluasi	Apresiasi	Total Skor
1	S31	5	4	6	5	2	22
2	S32	4	5	7	5	2	23
3	S33	4	6	7	6	1	24
4	S34	4	3	7	4	2	20
5	S35	3	4	4	4	1	16
6	S36	4	4	5	5	3	21
7	S37	5	4	7	4	2	22
8	S38	5	4	7	5	2	23
9	S39	4	5	7	5	3	24
10	S40	5	4	6	3	1	19
11	S41	5	4	5	4	2	20
12	S42	4	5	6	3	1	19
13	S43	5	4	7	4	2	22
14	S44	5	4	6	3	1	19
15	S45	4	4	5	4	2	19
16	S46	4	3	5	4	3	19
17	S47	5	4	5	5	2	21
18	S48	5	4	6	5	3	23
19	S49	5	4	7	5	3	24
20	S50	5	5	6	5	3	24
21	S51	5	3	5	4	3	20
22	S52	4	4	8	4	3	23
23	S53	4	6	7	5	3	25
24	S54	5	4	6	5	2	22
25	S55	4	3	6	3	3	19
26	S56	4	4	7	4	2	21
27	S57	4	4	6	4	3	21
28	S58	5	5	7	3	3	23
29	S59	4	6	5	3	3	21
30	S60	4	4	8	4	3	23
		4,43	4,23	6,20	4,23	2,30	21,40

Lampiran 3: Hasil Uji Coba Instrumen

A. Uji Coba Instrumen Tes Awal

Factor Analysis

Pemahaman Literal

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.638
Bartlett's Test of Sphericity Approx. Chi-Square	19.967
df	10
Sig.	.030

Anti-image Matrices

		NO08	NO10	NO29	NO38	NO41
Anti-image Covariance	NO08	.686	.140	-.278	-.126	-.057
	NO10	.140	.732	-.259	-.119	-.070
	NO29	-.278	-.259	.511	-.032	-.183
	NO38	-.126	-.119	-.032	.907	-.003
	NO41	-.057	-.070	-.183	-.003	.790
Anti-image Correlation	NO08	.588 ^a	.198	-.470	-.160	-.077
	NO10	.198	.589 ^a	-.423	-.146	-.092
	NO29	-.470	-.423	.606 ^a	-.047	-.288
	NO38	-.160	-.146	-.047	.779 ^a	-.003
	NO41	-.077	-.092	-.288	-.003	.791 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
NO08	1.000	.443
NO10	1.000	.389
NO29	1.000	.733
NO38	1.000	.223
NO41	1.000	.431

Extraction Method: Principal
Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.219	44.385	44.385	2.219	44.385	44.385
2	.900	18.009	62.394			
3	.883	17.668	80.062			
4	.655	13.110	93.172			
5	.341	6.828	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
NO08	.665
NO10	.624
NO29	.856
NO38	.472
NO41	.657

Extraction Method:
Principal Component
Analysis.

a. 1 components
extracted.

FactorAnalysis

Pemahaman Mereorganisasi

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.720
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	139.831
	df	28
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

		NO07	NO09	NO28	NO33	NO34	NO35	NO36	NO40
Anti-image Covariance	NO07	.176	.020	-.046	-.021	.058	-.045	-.043	-.061
	NO09	.020	.077	-.059	.057	.073	-.077	-.041	.053
	NO28	-.046	-.059	.058	-.058	-.060	.066	.019	-.039
	NO33	-.021	.057	-.058	.549	-.011	-.042	-.104	.016
	NO34	.058	.073	-.060	-.011	.671	-.051	-.190	-.040
	NO35	-.045	-.077	.066	-.042	-.051	.226	-.066	-.147
	NO36	-.043	-.041	.019	-.104	-.190	-.066	.486	.073
	NO40	-.061	.053	-.039	.016	-.040	-.147	.073	.238
Anti-image Correlation	NO07	.875 ^a	.171	-.450	-.067	.170	-.227	-.145	-.296
	NO09	.171	.626 ^a	-.887	.277	.319	-.582	-.213	.390
	NO28	-.450	-.887	.635 ^a	-.323	-.302	.573	.113	-.333
	NO33	-.067	.277	-.323	.867 ^a	-.018	-.118	-.201	.043
	NO34	.170	.319	-.302	-.018	.678 ^a	-.130	-.332	-.101
	NO35	-.227	-.582	.573	-.118	-.130	.641 ^a	-.199	-.635
	NO36	-.145	-.213	.113	-.201	-.332	-.199	.843 ^a	.214
	NO40	-.296	.390	-.333	.043	-.101	-.635	.214	.727 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
NO07	1.000	.826
NO09	1.000	.706
NO28	1.000	.779
NO33	1.000	.478
NO34	1.000	.229
NO35	1.000	.611
NO36	1.000	.501
NO40	1.000	.612

Extraction Method: Principal

Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.743	59.285	59.285	4.743	59.285	59.285
2	.940	11.748	71.033			
3	.790	9.877	80.911			
4	.619	7.742	88.653			
5	.510	6.370	95.023			
6	.231	2.891	97.914			
7	.136	1.695	99.609			
8	.031	.391	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Anti-image Matrices

Component Matrix^a

	Component
	1
NO07	.909
NO09	.840
NO28	.883
NO33	.691
NO34	.479
NO35	.781
NO36	.708
NO40	.783

Extraction Method:

Principal Component

Analysis.

a. 1 components

extracted.

Factor Analysis

Pemahaman Inferensial

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.652
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	167.248
	df	36
	Sig.	.000

		NO03	NO05	NO13	NO16	NO18	NO27	NO37	NO39	NO43
Anti-image Covariance	NO03	.140	.052	-.042	-.112	-.053	.092	-.115	-.062	.059
	NO05	.052	.048	-.042	-.062	.002	.071	-.064	.022	-.016
	NO13	-.042	-.042	.045	.060	-.027	-.064	.048	-.028	.008
	NO16	-.112	-.062	.060	.205	-.029	-.074	.067	-.021	-.069
	NO18	-.053	.002	-.027	-.029	.171	-.040	.036	.066	-.046
	NO27	.092	.071	-.064	-.074	-.040	.347	-.171	-.065	-.040
	NO37	-.115	-.064	.048	.067	.036	-.171	.229	.078	-.033
	NO39	-.062	.022	-.028	-.021	.066	-.065	.078	.644	-.191
	NO43	.059	-.016	.008	-.069	-.046	-.040	-.033	-.191	.482
Anti-image Correlation	NO03	.576 ^a	.629	-.528	-.661	-.340	.415	-.640	-.205	.227
	NO05	.629	.563 ^a	-.907	-.626	.022	.546	-.613	.123	-.107
	NO13	-.528	-.907	.602 ^a	.626	-.304	-.513	.473	-.165	.052
	NO16	-.661	-.626	.626	.627 ^a	-.156	-.276	.308	-.059	-.219
	NO18	-.340	.022	-.304	-.156	.903 ^a	-.163	.182	.200	-.160
	NO27	.415	.546	-.513	-.276	-.163	.612 ^a	-.608	-.137	-.098
	NO37	-.640	-.613	.473	.308	.182	-.608	.611 ^a	.202	-.100
	NO39	-.205	.123	-.165	-.059	.200	-.137	.202	.718 ^a	-.343
	NO43	.227	-.107	.052	-.219	-.160	-.098	-.100	-.343	.873 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
NO03	1.000	.628
NO05	1.000	.711
NO13	1.000	.760
NO16	1.000	.196
NO18	1.000	.497
NO27	1.000	.612
NO37	1.000	.607
NO39	1.000	.802
NO43	1.000	.484

Extraction Method: Principal
Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.297	58.857	58.857	5.297	58.857	58.857
2	.978	10.870	69.727			
3	.807	8.964	78.691			
4	.657	7.303	85.993			
5	.573	6.366	92.360			
6	.343	3.807	96.167			
7	.224	2.486	98.652			
8	.101	1.119	99.771			
9	.021	.229	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
NO03	.793
NO05	.843
NO13	.872
NO16	.443
NO18	.705
NO27	.782
NO37	.779
NO39	.895
NO43	.696

Extraction Method:

Principal Component

Analysis.

a. 1 components

extracted.

Factor Analysis

Evaluasi

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.703
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	42.865
	Df	15
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

		NO04	NO15	NO21	NO32	NO44	NO50
Anti-image Covariance	NO04	.543	-.264	.017	-.005	-.081	.038
	NO15	-.264	.388	-.123	.183	.077	-.089
	NO21	.017	-.123	.739	-.061	.065	-.215
	NO32	-.005	.183	-.061	.573	.184	.056
	NO44	-.081	.077	.065	.184	.626	-.252
	NO50	.038	-.089	-.215	.056	-.252	.532
Anti-image Correlation	NO04	.695 ^a	-.574	.026	-.010	-.139	.070
	NO15	-.574	.667 ^a	-.230	.389	.156	-.195
	NO21	.026	-.230	.707 ^a	-.094	.096	-.343
	NO32	-.010	.389	-.094	.774 ^a	.308	.102
	NO44	-.139	.156	.096	.308	.658 ^a	-.436
	NO50	.070	-.195	-.343	.102	-.436	.727 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
NO04	1.000	.480
NO15	1.000	.673
NO21	1.000	.285
NO32	1.000	.554
NO44	1.000	.388
NO50	1.000	.569

Extraction Method: Principal
Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.948	49.135	49.135	2.948	49.135	49.135
2	.981	16.346	65.481			
3	.918	15.294	80.775			
4	.520	8.663	89.438			
5	.385	6.424	95.862			
6	.248	4.138	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
NO04	.693
NO15	.820
NO21	.533
NO32	-.745
NO44	.623
NO50	.754

Extraction Method:
Principal Component
Analysis.

a. 1 components
extracted.

Factor Analysis

Apresiasi

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.569
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	13.230
	df	6
	Sig.	.040

Anti-image Matrices

		NO12	NO31	NO46	NO48
Anti-image Covariance	NO12	.809	.222	.232	.043
	NO31	.222	.654	.038	.337
	NO46	.232	.038	.861	.161
	NO48	.043	.337	.161	.691
Anti-image Correlation	NO12	.593 ^a	.305	.278	.058
	NO31	.305	.552 ^a	.051	.501
	NO46	.278	.051	.604 ^a	.209
	NO48	.058	.501	.209	.558 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
NO12	1.000	.418
NO31	1.000	.613
NO46	1.000	.326
NO48	1.000	.554

Extraction Method: Principal
Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.911	47.767	47.767	1.911	47.767	47.767
2	.934	23.339	71.106			
3	.746	18.638	89.744			
4	.410	10.256	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
NO12	.646
NO31	-.783
NO46	-.571
NO48	.745

Extraction Method:

Principal Component

Analysis.

a. 1 components

extracted.

B. Uji Coba Instrumen Tes Akhir

Factor Analysis

Pemahaman Literal

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.659
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	18.694
	df	10
	Sig.	.044

Anti-image Matrices

		NO04	NO08	NO30	NO39	NO48
Anti-image Covariance	NO04	.912	.032	-.047	.078	.125
	NO08	.032	.729	-.159	-.235	-.065
	NO30	-.047	-.159	.818	.105	-.238
	NO39	.078	-.235	.105	.632	-.256
	NO48	.125	-.065	-.238	-.256	.614
Anti-image Correlation	NO04	.783 ^a	.039	-.054	.103	.167
	NO08	.039	.725 ^a	-.206	-.346	-.097
	NO30	-.054	-.206	.564 ^a	.147	-.336
	NO39	.103	-.346	.147	.630 ^a	-.412
	NO48	.167	-.097	-.336	-.412	.658 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
NO04	1.000	.197
NO08	1.000	.520
NO30	1.000	.259
NO39	1.000	.577
NO48	1.000	.649

Extraction Method: Principal
Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.203	44.057	44.057	2.203	44.057	44.057
2	.991	19.811	63.868			
3	.806	16.127	79.995			
4	.609	12.183	92.178			
5	.391	7.822	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
NO04	-.444
NO08	.721
NO30	.509
NO39	.760
NO48	.806

Extraction Method:
Principal Component
Analysis.

a. 1 components
extracted.

Factor Analysis

Pemahaman Mereorganisasi

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.682
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	156.246
	df	21
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

		NO05	NO10	NO19	NO26	NO35	NO42	NO47
Anti-image Covariance	NO05	.103	.040	-.061	-.064	-.058	.058	-.061
	NO10	.040	.107	-.063	-.010	-.059	.000	-.062
	NO19	-.061	-.063	.059	.039	.041	-.036	.038
	NO26	-.064	-.010	.039	.107	-.005	-.103	-.014
	NO35	-.058	-.059	.041	-.005	.385	-.018	-.100
	NO42	.058	.000	-.036	-.103	-.018	.127	.021
	NO47	-.061	-.062	.038	-.014	-.100	.021	.419
Anti-image Correlation	NO05	.643 ^a	.382	-.784	-.607	-.291	.508	-.294
	NO10	.382	.734 ^a	-.784	-.092	-.291	-.005	-.294
	NO19	-.784	-.784	.584 ^a	.485	.270	-.416	.238
	NO26	-.607	-.092	.485	.605 ^a	-.027	-.888	-.066
	NO35	-.291	-.291	.270	-.027	.873 ^a	-.080	-.248
	NO42	.508	-.005	-.416	-.888	-.080	.632 ^a	.092
	NO47	-.294	-.294	.238	-.066	-.248	.092	.860 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
NO05	1.000	.802
NO10	1.000	.736
NO19	1.000	.695
NO26	1.000	.606
NO35	1.000	.635
NO42	1.000	.605
NO47	1.000	.561

Extraction Method: Principal
Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4.640	66.281	66.281	4.640	66.281	66.281
2	.968	13.825	80.106			
3	.715	10.211	90.316			
4	.319	4.562	94.878			
5	.257	3.668	98.546			
6	.073	1.042	99.588			
7	.029	.412	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
NO05	.895
NO10	.858
NO19	.833
NO26	.779
NO35	.797
NO42	.778
NO47	.749

Extraction Method:
Principal Component
Analysis.

a. 1 components
extracted.

Factor Analysis

Pemahaman Inferensial

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.702
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	149.684
	df
	36
	Sig.
	.000

Anti-image Matrices

		NO07	NO16	NO18	NO29	NO33	NO36	NO38	NO41	NO43
Anti-image Covariance	NO07	.121	-.066	-.038	-.069	.058	.057	.005	.076	-.127
	NO16	-.066	.088	-.049	.052	-.030	-.087	.008	-.075	.094
	NO18	-.038	-.049	.187	-.036	-.020	.036	-.089	.014	-.014
	NO29	-.069	.052	-.036	.234	-.182	-.025	-.066	-.140	.086
	NO33	.058	-.030	-.020	-.182	.595	-.076	.062	.137	-.090
	NO36	.057	-.087	.036	-.025	-.076	.287	-.065	.009	-.128
	NO38	.005	.008	-.089	-.066	.062	-.065	.756	.048	.028
	NO41	.076	-.075	.014	-.140	.137	.009	.048	.183	-.122
	NO43	-.127	.094	-.014	.086	-.090	-.128	.028	-.122	.295
Anti-image Correlation	NO07	.678 ^a	-.636	-.250	-.408	.216	.308	.017	.508	-.671
	NO16	-.636	.666 ^a	-.385	.364	-.130	-.549	.030	-.587	.585
	NO18	-.250	-.385	.905 ^a	-.173	-.060	.155	-.236	.075	-.062
	NO29	-.408	.364	-.173	.705 ^a	-.489	-.098	-.156	-.675	.326
	NO33	.216	-.130	-.060	-.489	.603 ^a	-.183	.092	.415	-.216
	NO36	.308	-.549	.155	-.098	-.183	.794 ^a	-.139	.041	-.440
	NO38	.017	.030	-.236	-.156	.092	-.139	.858 ^a	.129	.059
	NO41	.508	-.587	.075	-.675	.415	.041	.129	.629 ^a	-.523
	NO43	-.671	.585	-.062	.326	-.216	-.440	.059	-.523	.574 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
NO07	1.000	.760
NO16	1.000	.815
NO18	1.000	.774
NO29	1.000	.690
NO33	1.000	.225
NO36	1.000	.657
NO38	1.000	.208
NO41	1.000	.642
NO43	1.000	.490

Extraction Method: Principal
Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.261	58.454	58.454	5.261	58.454	58.454
2	.927	10.298	68.752			
3	.890	9.888	78.640			
4	.593	6.594	85.234			
5	.540	5.998	91.232			
6	.445	4.944	96.177			
7	.173	1.926	98.103			
8	.127	1.409	99.512			
9	.044	.488	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
NO07	.872
NO16	.903
NO18	.880
NO29	.831
NO33	.474
NO36	.810
NO38	.456
NO41	.801
NO43	.700

Extraction Method:

Principal Component

Analysis.

a. 1 components

extracted.

Factor Analysis

Evaluasi

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.746
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	84.113
	df
	15
	Sig.
	.000

Anti-image Matrices

	NO13	NO15	NO31	NO37	NO46	NO49
Anti-image Covariance NO13	.824	-.046	-.088	-.057	-.033	.065
NO15	-.046	.087	-.049	-.073	-.073	-.090
NO31	-.088	-.049	.580	-.082	-.086	.049
NO37	-.057	-.073	-.082	.798	.112	.036
NO46	-.033	-.073	-.086	.112	.273	.008
NO49	.065	-.090	.049	.036	.008	.140
Anti-image Correlation NO13	.810 ^a	-.170	-.128	-.071	-.070	.191
NO15	-.170	.669 ^a	-.220	-.276	-.474	-.815
NO31	-.128	-.220	.875 ^a	-.120	-.216	.170
NO37	-.071	-.276	-.120	.693 ^a	.240	.108
NO46	-.070	-.474	-.216	.240	.838 ^a	.043
NO49	.191	-.815	.170	.108	.043	.700 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
NO13	1.000	.207
NO15	1.000	.902
NO31	1.000	.538
NO37	1.000	.199
NO46	1.000	.777
NO49	1.000	.764

Extraction Method: Principal

Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.387	56.452	56.452	3.387	56.452	56.452
2	.952	15.861	72.313			
3	.827	13.787	86.100			
4	.552	9.192	95.292			
5	.226	3.765	99.057			
6	.057	.943	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
NO13	.455
NO15	.950
NO31	.734
NO37	.446
NO46	.881
NO49	.874

Extraction Method:
Principal Component
Analysis.

a. 1 components
extracted.

Factor Analysis

Apresiasi

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.512
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	10.010
	df	3
	Sig.	.018

Anti-image Matrices

		NO12	NO22	NO50
Anti-image Covariance	NO12	.649	.380	.000
	NO22	.380	.641	.090
	NO50	.000	.090	.980
Anti-image Correlation	NO12	.508 ^a	.588	.000
	NO22	.588	.508 ^a	.113
	NO50	.000	.113	.674 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
NO12	1.000	.755
NO22	1.000	.780
NO50	1.000	.096

Extraction Method: Principal
Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.632	54.386	54.386	1.632	54.386	54.386
2	.963	32.114	86.500			
3	.405	13.500	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
NO12	.869
NO22	-.883
NO50	.310

Extraction Method:
Principal Component
Analysis.

a. 1 components
extracted.

UJI RELIABILITAS KORELASI POINT BISERIAL TES AWAL

Rumus:

$$r_{p \text{ bis}} = \frac{M_P - M_T}{S_T} \sqrt{p/q}$$

Soal	M _p	M _T	M _p - M _T	S _T	p	q	√ p/q	P. Biserial	Status
1	29.625	29.640	-0.015	5.66	0.680	0.320	1.458	-0.004	gugur
2	29.682	29.640	0.042	5.66	0.880	0.120	2.708	0.020	gugur
3	30.625	29.640	0.985	5.66	0.640	0.360	1.333	0.232	valid
4	31.813	29.640	2.173	5.66	0.720	0.280	1.604	0.615	valid
5	31.467	29.640	1.827	5.66	0.720	0.280	1.604	0.517	valid
6	28.615	29.640	-1.025	5.66	0.720	0.280	1.604	-0.290	gugur
7	32.154	29.640	2.514	5.66	0.520	0.480	1.041	0.462	valid
8	31.154	29.640	1.514	5.66	0.600	0.400	1.225	0.327	valid
9	30.875	29.640	1.235	5.66	0.760	0.240	1.780	0.388	valid
10	30.450	29.640	0.810	5.66	0.800	0.200	2.000	0.286	valid
11	27.500	29.640	-2.140	5.66	0.240	0.760	0.562	-0.212	gugur
12	32.111	29.640	2.471	5.66	0.360	0.640	0.750	0.327	valid
13	32.600	29.640	2.960	5.66	0.440	0.560	0.886	0.463	valid
14	30.417	29.640	0.777	5.66	0.560	0.440	1.128	0.155	gugur
15	31.538	29.640	1.898	5.66	0.640	0.360	1.333	0.447	valid
16	33.364	29.640	3.724	5.66	0.440	0.560	0.886	0.583	valid
17	28.632	29.640	-1.008	5.66	0.880	0.120	2.708	-0.482	gugur
18	32.182	29.640	2.542	5.66	0.520	0.480	1.041	0.467	valid
19	30.105	29.640	0.465	5.66	0.840	0.160	2.291	0.188	gugur
20	29.588	29.640	-0.052	5.66	0.760	0.240	1.780	-0.016	gugur
21	30.600	29.640	0.960	5.66	0.960	0.040	4.899	0.830	valid
22	29.357	29.640	-0.283	5.66	0.560	0.440	1.128	-0.056	gugur
23	28.529	29.640	-1.111	5.66	0.840	0.160	2.291	-0.449	gugur
24	30.063	29.640	0.422	5.66	0.800	0.200	2.000	0.149	gugur
25	29.750	29.640	0.110	5.66	0.440	0.560	0.886	0.017	gugur
26	28.500	29.640	-1.140	5.66	0.160	0.840	0.436	-0.088	gugur
27	30.250	29.640	0.610	5.66	0.880	0.120	2.708	0.292	valid
28	30.316	29.640	0.676	5.66	0.880	0.120	2.708	0.323	valid
29	33.286	29.640	3.646	5.66	0.400	0.600	0.816	0.526	valid
30	29.571	29.640	-0.069	5.66	0.880	0.120	2.708	-0.033	gugur
31	30.526	29.640	0.886	5.66	0.760	0.240	1.780	0.278	valid
32	30.800	29.640	1.160	5.66	0.680	0.320	1.458	0.299	valid
33	32.100	29.640	2.460	5.66	0.520	0.480	1.041	0.452	valid
34	31.053	29.640	1.413	5.66	0.880	0.120	2.708	0.675	valid
35	33.909	29.640	4.269	5.66	0.520	0.480	1.041	0.785	valid
36	31.857	29.640	2.217	5.66	0.680	0.320	1.458	0.571	valid
37	30.350	29.640	0.710	5.66	0.800	0.200	2.000	0.251	valid
38	31.769	29.640	2.129	5.66	0.520	0.480	1.041	0.391	valid

39	30.950	29.640	1.310	5.66	0.920	0.080	3.391	0.784	valid
40	33.333	29.640	3.693	5.66	0.480	0.520	0.961	0.627	valid
41	30.611	29.640	0.971	5.66	0.720	0.280	1.604	0.275	valid
42	28.000	29.640	-1.640	5.66	0.360	0.640	0.750	-0.217	gugur
43	31.875	29.640	2.235	5.66	0.640	0.360	1.333	0.526	valid
44	30.706	29.640	1.066	5.66	0.680	0.320	1.458	0.274	valid
45	30.444	29.640	0.804	5.66	0.720	0.280	1.604	0.228	gugur
46	32.294	29.640	2.654	5.66	0.680	0.320	1.458	0.683	valid
47	29.542	29.640	-0.098	5.66	0.960	0.040	4.899	-0.085	gugur
48	32.353	29.640	2.713	5.66	0.680	0.320	1.458	0.698	valid
49	25.200	29.640	-4.440	5.66	0.200	0.800	0.500	-0.392	gugur
50	30.474	29.640	0.834	5.66	0.760	0.240	1.780	0.262	valid
Reliabilitas KR-20 =			0.721	JUMLAH BUTIR VALID =					32

Keterangan:

r_{pbis} : korelasi point biserial
: Rerata skor subjek yang
 M_p menjawab benar
: Rerata skor
 M_T total
: Simpangan baku skor
 S_T total
: Proporsi siswa yang menjawab
 p benar
 q : $1 - p$

UJIRELIABILITAS KORELASI POINT BISERIAL TES AKHIR

Rumus:

$$r_{p \text{ bis}} = \frac{M_P - M_T}{S_T} \sqrt{p/q}$$

Soal	M _p	M _T	M _p - M _T	S _T	p	q	√ p/q	P. Biserial	Status
1	30.947	30.400	0.547	6.21	0.760	0.240	1.780	0.157	gugur
2	33.250	30.400	2.850	6.21	0.160	0.840	0.436	0.200	gugur
3	31.429	30.400	1.029	6.21	0.560	0.440	1.128	0.187	gugur
4	32.400	30.400	2.000	6.21	0.600	0.400	1.225	0.394	valid
5	33.700	30.400	3.300	6.21	0.400	0.600	0.816	0.434	valid
6	31.083	30.400	0.683	6.21	0.480	0.520	0.961	0.106	gugur
7	33.000	30.400	2.600	6.21	0.520	0.480	1.041	0.436	valid
8	33.091	30.400	2.691	6.21	0.440	0.560	0.886	0.384	valid
9	30.083	30.400	-0.317	6.21	0.480	0.520	0.961	-0.049	gugur
10	33.500	30.400	3.100	6.21	0.240	0.760	0.562	0.280	valid
11	31.200	30.400	0.800	6.21	0.600	0.400	1.225	0.158	gugur
12	31.789	30.400	1.389	6.21	0.760	0.240	1.780	0.398	valid
13	32.643	30.400	2.243	6.21	0.560	0.440	1.128	0.407	valid
14	29.765	30.400	-0.635	6.21	0.680	0.320	1.458	-0.149	gugur
15	32.933	30.400	2.533	6.21	0.600	0.400	1.225	0.500	valid
16	33.545	30.400	3.145	6.21	0.440	0.560	0.886	0.449	valid
17	29.111	30.400	-1.289	6.21	0.720	0.280	1.604	-0.333	gugur
18	31.500	30.400	1.100	6.21	0.640	0.360	1.333	0.236	valid
19	31.550	30.400	1.150	6.21	0.800	0.200	2.000	0.370	valid
20	30.625	30.400	0.225	6.21	0.560	0.440	1.128	0.041	gugur
21	30.286	30.400	-0.114	6.21	0.840	0.160	2.291	-0.042	gugur
22	32.182	30.400	1.782	6.21	0.800	0.200	2.000	0.574	valid
23	30.000	30.400	-0.400	6.21	0.720	0.280	1.604	-0.103	gugur
24	31.000	30.400	0.600	6.21	0.760	0.240	1.780	0.172	gugur
25	30.857	30.400	0.457	6.21	0.560	0.440	1.128	0.083	gugur
26	31.800	30.400	1.400	6.21	0.800	0.200	2.000	0.451	valid
27	31.467	30.400	1.067	6.21	0.600	0.400	1.225	0.210	gugur
28	30.313	30.400	-0.087	6.21	0.640	0.360	1.333	-0.019	gugur
29	33.769	30.400	3.369	6.21	0.520	0.480	1.041	0.565	valid
30	31.000	30.400	0.600	6.21	0.880	0.120	2.708	0.262	valid
31	32.313	30.400	1.913	6.21	0.640	0.360	1.333	0.411	valid
32	31.889	30.400	1.489	6.21	0.320	0.680	0.686	0.164	gugur
33	33.714	30.400	3.314	6.21	0.560	0.440	1.128	0.602	valid
34	29.357	30.400	-1.043	6.21	0.560	0.440	1.128	-0.189	gugur
35	31.917	30.400	1.517	6.21	0.480	0.520	0.961	0.235	valid
36	32.750	30.400	2.350	6.21	0.480	0.520	0.961	0.363	valid
37	32.071	30.400	1.671	6.21	0.560	0.440	1.128	0.304	valid
38	32.143	30.400	1.743	6.21	0.840	0.160	2.291	0.643	valid

39	32.118	30.400	1.718	6.21	0.680	0.320	1.458	0.403	valid
40	30.667	30.400	0.267	6.21	0.120	0.880	0.369	0.016	gugur
41	30.957	30.400	0.557	6.21	0.920	0.080	3.391	0.304	valid
42	31.611	30.400	1.211	6.21	0.720	0.280	1.604	0.313	valid
43	31.087	30.400	0.687	6.21	0.920	0.080	3.391	0.375	valid
44	30.650	30.400	0.250	6.21	0.800	0.200	2.000	0.080	gugur
45	31.154	30.400	0.754	6.21	0.520	0.480	1.041	0.126	gugur
46	33.000	30.400	2.600	6.21	0.320	0.680	0.686	0.287	valid
47	31.778	30.400	1.378	6.21	0.720	0.280	1.604	0.356	valid
48	32.375	30.400	1.975	6.21	0.640	0.360	1.333	0.424	valid
49	31.476	30.400	1.076	6.21	0.840	0.160	2.291	0.397	valid
50	33.375	30.400	2.975	6.21	0.640	0.360	1.333	0.639	valid
Reliabilitas KR-20 =			0.749		JUMLAH BUTIR VALID =				30

Keterangan:

$r_{p \text{ bis}}$: korelasi point biserial
 M_p : Rerata skor subjek yang menjawab benar
 M_T : Rerata skor total
 S_T : Simpangan baku skor total
 p : Proporsi siswa yang menjawab benar
 q : 1- p

Lampiran 4: Distribusi Frekuensi Sebaran Data

A. Distribusi Frekuensi Tes Awal Kelompok Kontrol

Statistics

pretest

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		18.40
Std. Error of Mean		.344
Median		19.00
Mode		19
Std. Deviation		1.886
Variance		3.559
Range		7
Minimum		15
Maximum		22
Sum		552

pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	3	10.0	10.0	10.0
	16	3	10.0	10.0	20.0
	17	2	6.7	6.7	26.7
	18	6	20.0	20.0	46.7
	19	8	26.7	26.7	73.3
	20	4	13.3	13.3	86.7
	21	3	10.0	10.0	96.7
	22	1	3.3	3.3	100.0
Total		30	100.0	100.0	

B. Distribusi Frekuensi Tes AwalKelompok Eksperimen

Statistics

pretest

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		18.13
Std. Error of Mean		.409
Median		18.00
Mode		18
Std. Deviation		2.240
Variance		5.016
Range		7
Minimum		15
Maximum		22
Sum		544

pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	6	20.0	20.0	20.0
	16	2	6.7	6.7	26.7
	17	2	6.7	6.7	33.3
	18	8	26.7	26.7	60.0
	19	5	16.7	16.7	76.7
	21	5	16.7	16.7	93.3
	22	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

C. Distribusi Frekuensi Tes Akhir Kelompok Kontrol

Statistics

posttest

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		20.00
Std. Error of Mean		.407
Median		20.00
Mode		22
Std. Deviation		2.228
Variance		4.966
Range		9
Minimum		15
Maximum		24
Sum		600

posttest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	2	6.7	6.7	6.7
	18	6	20.0	20.0	26.7
	19	5	16.7	16.7	43.3
	20	4	13.3	13.3	56.7
	21	3	10.0	10.0	66.7
	22	7	23.3	23.3	90.0
	23	2	6.7	6.7	96.7
	24	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

D. Distribusi Frekuensi Tes Akhir Kelompok Eksperimen

Statistics

posttest

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		21.37
Std. Error of Mean		.385
Median		21.50
Mode		19 ^a
Std. Deviation		2.109
Variance		4.447
Range		9
Minimum		16
Maximum		25
Sum		641

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

posttest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	1	3.3	3.3	3.3
	19	6	20.0	20.0	23.3
	20	4	13.3	13.3	36.7
	21	4	13.3	13.3	50.0
	22	4	13.3	13.3	63.3
	23	6	20.0	20.0	83.3
	24	4	13.3	13.3	96.7
	25	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Lampiran 5: Uji Normalitas Sebaran Data

A. Uji Normalitas Sebaran Data Tes Awal Kelompok Kontrol

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
pretest	Mean	18.40	.344
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound Upper Bound	
		17.70 19.10	
	5% Trimmed Mean	18.41	
	Median	19.00	
	Variance	3.559	
	Std. Deviation	1.886	
	Minimum	15	
	Maximum	22	
	Range	7	
	Interquartile Range	3	
	Skewness	-.263	.427
	Kurtosis	-.522	.833

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.158	30	.054	.948	30	.149

a. Lilliefors Significance Correction

B. Uji Normalitas Sebaran Data Tes Awal Kelompok Eksperimen

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.143	30	.121	.914	30	.019

a. Lilliefors Significance Correction

C. Uji Normalitas Sebaran Data Tes Akhir Kelompok Kontrol

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
posttest	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
posttest	Mean		20.00	.407
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	19.17	
		Upper Bound	20.83	
	5% Trimmed Mean		20.07	
	Median		20.00	
	Variance		4.966	
	Std. Deviation		2.228	
	Minimum		15	
	Maximum		24	
	Range		9	
	Interquartile Range		4	
	Skewness		-.421	.427
	Kurtosis		-.096	.833

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
posttest	.149	30	.089	.942	30	.103

a. Lilliefors Significance Correction

D. Uji Normalitas Sebaran Data Tes Akhir Kelompok Eksperimen

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
posttest	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
posttest	Mean	21.37	.385
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 20.58 Upper Bound 22.15	
	5% Trimmed Mean	21.43	
	Median	21.50	
	Variance	4.447	
	Std. Deviation	2.109	
	Minimum	16	
	Maximum	25	
	Range	9	
	Interquartile Range	3	
	Skewness	-.380	.427
	Kurtosis	-.245	.833

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
posttest	.147	30	.095	.944	30	.120

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 6: Uji Homogenitas Varian

A. Uji Homogenitas Varian Data Tes Awal

Test of Homogeneity of Variances

pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.637	1	58	.428

ANOVA

pretest					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1.067	1	1.067	.249	.620
Within Groups	248.667	58	4.287		
Total	249.733	59			

B. Uji Homogenitas Varian Data Tes Akhir

Test of Homogeneity of Variances

posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.012	1	58	.914

ANOVA

posttest					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	28.017	1	28.017	5.953	.018
Within Groups	272.967	58	4.706		
Total	300.983	59			

Lampiran 7: Uji-t Antarkelompok Perlakuan

A. Uji-t Tes Awal Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Group Statistics

kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pretest 1	30	18.13	2.240	.409
2	30	18.40	1.886	.344

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
pretest Equal variances assumed	.637	.428	.499	58	.620	.267	.535	1.337	.804
Equal variances not assumed			.499	56.371	.620	.267	.535	1.337	.804

B. Uji-t Tes AkhirKelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Group Statistics

kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
posttest 1	30	21.37	2.109	.385
2	30	20.00	2.228	.407

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
posttest	Equal variances assumed	.012	.914	2.440	58	.018	1.367	.560	.245	2.488
st	Equal variances not assumed			2.440	57.825	.018	1.367	.560	.245	2.488

C. Uji-t Kenaikan Skor Rata-rata (*Gain* Skor) Kelompok Eksperimen**T-Test****Group Statistics**

KELOM POK		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SKOR	2	30	3.23	2.373	.433
	1	30	1.60	1.812	.331

Independent Samples Test

		SKOR	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.183	
	Sig.	.670	
t-test for Equality of Means	t	2.996	2.996
	df	58	54.231
	Sig. (2-tailed)	.004	.004
	Mean Difference	1.633	1.633
	Std. Error Difference	.545	.545
	95% Confidence Interval Lower of the Difference	.542	.540
	Upper	2.725	2.726

Lampiran 8: Jadwal Penelitian Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No.	Kelas	Kegiatan	Tanggal Pelaksanaan	Waktu
1	Kontrol	Tes Awal	Sabtu, 11 Mei 2013	11.00 - 11.45 Istirahat 12.00 - 12.45
2	Eksperimen	Tes Awal	Senin, 13 Mei 2013	12.00 – 13.30
3	Eksperimen	Perlakuan 1	Kamis, 16 Mei 2013	12.00 – 13.30
4	Kontrol	Pembelajaran	Jumat, 17 Mei 2013	07.00 – 08.30
5	Kontrol	Pembelajaran	Sabtu, 18 Mei 2013	11.00 - 11.45 Istirahat 12.00 - 12.45
6	Eksperimen	Perlakuan 2	Senin, 20 Mei 2013	12.00 – 13.30
7	Eksperimen	Perlakuan 3	Kamis, 23 Mei 2013	12.00 – 13.30
8	Kontrol	pembelajaran	Jumat, 24 Mei 2013	07.00 – 08.30
9	Eksperimen	Perlakuan 4	Senin, 27 Mei 2013	12.00 – 13.30
10	Kontrol	pembelajaran	Jumat, 31 Mei 2013	07.00 – 08.30
11	Eksperimen	Tes Akhir	Kamis, 30 Mei 2013	12.00 – 13.30
12	Kontrol	Tes Akhir	Sabtu, 1 Juni 2013	11.00 - 11.45 Istirahat 12.00 - 12.45

Lampiran 9: Kisi-kisi Instrumen Penelitian

A. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Tes Awal

Tema	Uraian Materi	Tingkat Pemahaman	Indikator	No. Soal	Jumlah Soal
Pendidikan	Bacaan berjudul <i>Selamat Tinggal Sekolah Mahal</i>	Pemahaman Literal	Siswa dapat menemukan informasi yang tersurat dalam bacaan	1	1
		Mereorganisasi	- Siswa dapat menentukan gagasan utama dalam bacaan - Siswa dapat menyimpulkan isi paragraf	6, 5 4	3
		Pemahaman Inferensial	- Siswa dapat menentukan kalimat yang menyatakan fakta atau opini dalam bacaan - Siswa dapat memahami istilah yang terdapat dalam bacaan	2, 3 7	3
		Evaluasi	Siswa dapat menentukan pendapat yang sesuai dengan wacana	8, 9	2
		Apresiasi	Siswa dapat mengungkapkan perasaan dan tanggapan mengenai isi bacaan	10	1

Hubungan Internasional	Bacaan berjudul <i>Titik Cerah dari Pyongyang</i>	Pemahaman Literal	Siswa dapat menemukan informasi yang tersurat dalam bacaan	6, 13	2
		Mereorganisasi	- Siswa dapat menentukan gagasan utama dalam bacaan - Siswa dapat menyimpulkan isi paragraf	17 14	2
		Pemahaman Inferensial	- Siswa dapat menentukan kalimat yang menyatakan fakta atau opini dalam bacaan - Siswa dapat memahami istilah yang terdapat dalam bacaan	12, 15 11	3
		Evaluasi	Siswa dapat menentukan pendapat yang sesuai dengan wacana	18, 19	2
		Apresiasi	Siswa dapat mengungkapkan perasaan dan tanggapan mengenai isi bacaan	20	1
Kesehatan	Bacaan berjudul <i>Serangan Virus H5N1 Gen 2.3.2</i>	Pemahaman Literal	Siswa dapat menemukan informasi yang tersurat dalam bacaan	23	2

			Siswa dapat menentukan letak kalimat utama	24	
		Mereorganisasi	- Siswa dapat menentukan gagasan utama dalam bacaan - Siswa dapat menyimpulkan isi paragraf	25 21	2
		Pemahaman Inferensial	- Siswa dapat menentukan kalimat yang menyatakan fakta atau opini dalam bacaan - Siswa dapat memahami istilah yang terdapat dalam bacaan	22, 28 26	3
		Evaluasi	Siswa dapat menentukan pendapat yang sesuai dengan wacana	27, 30	2
		Apresiasi	Siswa dapat mengungkapkan perasaan dan tanggapan mengenai isi bacaan	29	1

B. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Tes Akhir

Tema	Uraian Materi	Tingkat Pemahaman	Indikator	No. Soal	Jumlah Soal
Pendidikan	Bacaan berjudul <i>Manajemen Birokrasi dalam Transisi RSBI</i>	Pemahaman Literal	Siswa dapat menemukan informasi yang tersurat dalam bacaan	4	1
		Mereorganisasi	- Siswa dapat menentukan gagasan utama dalam bacaan - Siswa dapat menyimpulkan isi paragraf	6 5, 9	3
		Pemahaman Inferensial	- Siswa dapat menentukan kalimat yang menyatakan fakta atau opini dalam bacaan - Siswa dapat memahami istilah yang terdapat dalam bacaan	2 1, 3	3
		Evaluasi	Siswa dapat menentukan pendapat yang sesuai dengan wacana	7, 10	2
		Apresiasi	Siswa dapat mengungkapkan perasaan dan tanggapan mengenai isi bacaan	8	1

Lingkungan	Bacaan berjudul <i>Banjir dan Kepedulian Kita</i>	Pemahaman Literal	- Siswa dapat menemukan informasi yang tersurat dalam bacaan - Siswa dapat menentukan letak kalimat utama	16 17	2
		Mereorganisasi	- Siswa dapat menentukan gagasan utama dalam bacaan - Siswa dapat menyimpulkan isi paragraf	11 13	2
		Pemahaman Inferensial	- Siswa dapat menentukan kalimat yang menyatakan fakta atau opini dalam bacaan - Siswa dapat memahami istilah yang terdapat dalam bacaan	12, 14 15	3
		Evaluasi	Siswa dapat menentukan pendapat yang sesuai dengan wacana	18, 20	2
		Apresiasi	Siswa dapat mengungkapkan perasaan dan tanggapan mengenai isi bacaan	19	1

Pemerintahan	Bacaan berjudul <i>Seratus Hari Jokowi-Basuki</i>	Pemahaman Literal	- Siswa dapat menemukan informasi yang tersurat dalam bacaan - Siswa dapat menentukan letak kalimat utama	29 24	2
		Mereorganisasi	- Siswa dapat menentukan gagasan utama dalam bacaan - Siswa dapat menyimpulkan isi paragraf	21 27	2
		Pemahaman Inferensial	- Siswa dapat menentukan kalimat yang menyatakan fakta atau opini dalam bacaan - Siswa dapat memahami istilah yang terdapat dalam bacaan	25, 26 22	3
		Evaluasi	Siswa dapat menentukan pendapat yang sesuai dengan wacana	23, 28	2
		Apresiasi	Siswa dapat mengungkapkan perasaan dan tanggapan mengenai isi bacaan	30	1

Lampiran 10: Soal Tes Awal Kemampuan Membaca Pemahaman

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : XI
 Semester : Genap
 Alokasi Waktu : 90 menit

Pilihlah jawaban yang paling tepat, dengan menyilang (X) huruf A, B, C, D, atau E pada lembar jawaban yang telah tersedia!

Selamat Tinggal Sekolah Mahal

Mahkamah Konstitusi (MK) kembali menunjukkan “taringnya”.(1) Lembaga pengawal konstitusi itu memutuskan bahwa rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) bertentangan dengan UUD 1945.(2) Hal itu berarti program RSBI harus dihentikan karena tidak memiliki kekuatan hukum tetap.(3) Vonis MK tersebut bagaikan pukulan telak bagi dunia pendidikan di tanah air.(4) Betapa tidak, RSBI yang sangat dibanggakan itu harus dihentikan.(5) Program unggulan yang diagung-agungkan tersebut dianggap inkonstitusional dan harus berhenti di tengah jalan.

Sejak pertama kali dirilis pada 2005, program RSBI memang mengundang kontroversi. Sorotan utamanya adalah biaya yang dinilai mahal. Masalah biaya ini pun menjadi pro dan kontra, ada yang bilang mahal, ada yang menyebut tidak terlalu mahal. Masalah angka memang relatif, yang pasti biaya bagi siswa yang masuk RSBI lebih mahal dari sekolah umum lainnya.

Sebuah RSBI di Jakarta, mematok uang bulanan per siswa sebesar Rp 1 juta. Itu belum termasuk uang pangkal Rp 12 juta yang wajib dibayar ketika siswa masuk. Ada juga sekolah yang menetapkan uang bulanan lebih rendah, yakni Rp 500 ribu. Namun, siswa di sekolah tersebut harus membayar Rp 15 juta untuk uang masuk. Kalau ditotal, seorang siswa harus mengeluarkan puluhan juta untuk menikmati aneka program di sekolah RSBI. Wajar jika kemudian muncul anekdot bahwa RSBI adalah rintisan sekolah bertarif internasional.

Spirit pembentukan RSBI sejatinya perlu diacungi jempol, sayang pelaksanaannya tidak maksimal. Banyak kendala yang membuat program yang bertujuan melahirkan sekolah bertaraf internasional (SBI) tersebut tidak membuahkan hasil nyata. Sejak bergulir tujuh tahun lalu, belum ada satu pun di antara 1.305 sekolah RSBI yang berhasil menjadi SBI. Artinya, yang ada di negeri ini baru sebatas

rintisan sekolah bertaraf internasional, belum ada sekolah yang bertaraf internasional.

Kondisi ini ironis, kontras dengan impian awal ketika program RSBI diluncurkan. Saat itu dirumuskan bahwa sekolah berlabel RSBI untuk jenjang SD hanya butuh waktu tiga tahun untuk menjadi SBI, sedangkan RSBI untuk jenjang SMP ditarget empat tahun. Sementara itu RSBI jenjang SMA dan SMK butuh waktu lima tahun untuk menjadi SBI. Kenyataannya, hingga tujuh tahun berlalu, tidak ada satu pun RSBI di Indonesia yang menjadi SBI.

Banyak faktor yang mendasari kenyataan itu, salah satunya adalah kualitas sumber daya manusia (SDM). Ada syarat khusus bagi sekolah RSBI untuk menjadi SBI. Di level SD, 10 persen guru harus bertitel S-2 atau pascasarjana, jenjang SMP 20 persen, dan SMA/SMK 30 persen.

Ketidakmampuan sekolah dalam memenuhi syarat itu membuktikan tidak kuatnya semangat para guru untuk meningkatkan kualitas. Padahal, mereka sudah mendapat tunjangan profesi. Bukannya digunakan untuk sekolah lagi, tetapi malah dipakai untuk kegiatan konsumtif. (*)

Sumber: JawaPos, 10 Januari 2013

1. Alasan program RSBI harus dihentikan pada bacaan di atas adalah
 - A. karena RSBI mengundang kontroversi
 - B. karena RSBI lebih mahal dibanding sekolah lain
 - C. karena RSBI tidak disetujui Mahkamah Konstitusi
 - D. karena RSBI tidak memiliki kekuatan hukum tetap**
 - E. karena RSBI menjadi pro dan kontra
2. Fakta yang terdapat pada paragraf pertama ditunjukkan oleh kalimat
 - A. (5)
 - B. (4)
 - C. (3)
 - D. (2)**
 - E. (1)
3. Kalimat di bawah ini yang termasuk kalimat opini sesuai bacaan di atas adalah ...
 - A. Sebuah RSBI di Jakarta, misalnya, mematok uang bulanan per siswa sebesar Rp 1 juta.
 - B. Sejak kali pertama dirilis pada 2005, program RSBI memang mengundang kontroversi.**
 - C. Itu belum termasuk uang pangkal Rp 12 juta yang wajib dibayar ketika siswa masuk.

- D. Ada juga sekolah yang menetapkan uang bulanan lebih rendah, yakni Rp 500 ribu.
 - E. Namun, siswa di sekolah tersebut harus membayar Rp 15 juta untuk uang masuk.
4. Simpulan isi paragraf ketiga adalah ...
- A. Muncul anekdot bahwa RSBI adalah rintisan sekolah bertarif internasional.
 - B. Biaya bulanan dan biaya masuk RSBI jauh lebih mahal dari sekolah biasa.
 - C. Perbedaan biaya RSBI dan sekolah biasa hanya terletak pada besarnya uang bulanan.
 - D. Besarnya uang masuk RSBI membuat RSBI terlihat lebih mahal dari sekolah biasa.
 - E. Seseorang yang ingin masuk RSBI harus mengeluarkan puluhan juta.
5. Kalimat utama paragraf keempat adalah ...
- A. Spirit pembentukan RSBI sejatinya perlu diacungi jempol, sayang pelaksanaannya tidak maksimal.
 - B. Pembentukan RSBI tidak memenuhi target keberhasilan untuk menjadi SBI.
 - C. Banyak kendala yang membuat program yang bertujuan melahirkan sekolah bertaraf internasional (SBI) tersebut tidak membuahkan hasil nyata.
 - D. Sejak bergulir tujuh tahun lalu, belum ada satu pun di antara 1.305 sekolah RSBI yang berhasil menjadi SBI.
 - E. Artinya, yang ada di negeri ini baru sebatas rintisan sekolah bertaraf internasional, belum ada sekolah yang bertaraf internasional.
6. Ide pokok paragraf kelima adalah ...
- A. Sekolah RSBI jenjang SD hanya butuh waktu tiga tahun untuk menjadi SBI.
 - B. Kondisi ini ironis karena tidak sesuai rencana bahwa setiap RSBI akan menjadi SBI.
 - C. Sekolah RSBI jenjang SMP hanya butuh waktu empat tahun untuk menjadi SBI.
 - D. Sekolah RSBI jenjang SMA ditarget butuh waktu lima tahun untuk menjadi SBI.
 - E. Hingga tujuh tahun hanya ada satu RSBI yang menjadi SBI dalam jangka waktu itu.
7. Makna kata *tunjangan* pada kalimat kedua paragraf keenam adalah
- A. bantuan yang diberikan di luar gaji

- B. **penambahan pendapatan di luar gaji**
 - C. gaji yang diberikan jika lembur
 - D. bonus yang diberikan di luar gaji
 - E. pemberian gaji yang tertunda
8. Pendapat yang sesuai dengan wacana di atas adalah ...
- A. Sekolah RSBI dan SBI memang seharusnya dihilangkan.
 - B. Sebaiknya sekolah RSBI pembelajarannya disamakan dengan sekolah biasa.
 - C. **Dihentikannya RSBI sebaiknya tidak menyurutkan siswa untuk mengukir prestasi.**
 - D. Pemerintah seharusnya tidak memprogramkan RSBI sejak awal.
 - E. Sebaiknya sekolah di luar negeri jika ingin berprestasi internasional.
9. Pendapat yang tepat sesuai permasalahan pada paragraf kelima bahwa sumber daya manusia di RSBI masih kurang adalah ...
- A. **Setuju, karena guru merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas siswa.**
 - B. Setuju, karena kualitas guru RSBI tidak jauh berbeda dengan sekolah reguler.
 - C. Kurang setuju, karena guru RSBI lebih menguasai bahasa asing.
 - D. Kurang setuju, karena guru RSBI lebih kreatif dalam pembelajaran.
 - E. Setuju, karena di sekolah masih jarang guru yang bertitel S2.
10. Saran yang tepat terhadap sekolah eks RSBI adalah ...
- A. Mengurangi fasilitas yang banyak memakan biaya operasional.
 - B. Meniadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk menghemat biaya.
 - C. Sebaiknya tetap memungut biaya untuk menunjang pembelajaran.
 - D. **Sebaiknya tetap menjaga kualitas walaupun sudah bukan RSBI.**
 - E. Sebaiknya menerima keputusan dan menjalani seperti sekolah reguler lagi.

Titik Cerah dari Pyongyang

Pemimpin Korea Utara Kim Jong Un mengungkapkan keinginannya untuk mengakhiri konfrontasi antara Korea Utara dan Korea Selatan.(1) Keinginan yang diungkapkan dalam pidato akhir tahun itu, disiarkan secara langsung oleh stasiun televisi pemerintah dan dimuat di tiga surat kabar utama di Korut, dinilai mengejutkan.(2) Dalam pidato itu, Jong Un secara terbuka dan dengan jelas juga menyerukan penyatuan kembali kedua Korea.(3) Ia menegaskan, konfrontasi (di antara kedua Korea) harus dihentikan karena pada masa lalu hal itu terbukti hanya membawa kedua negara ke dalam peperangan.(4) Dalam kaitan itu, ia bertekad memperbaiki kondisi perekonomian dan standar hidup rakyat Korut.(5)

Apa yang disampaikan Jong Un dalam pidato akhir tahunnya itu sangat melegakan karena diharapkan perdamaian di semenanjung Korea akan dapat diwujudkan. Apalagi keinginan Korut untuk mengakhiri konfrontasi dengan Korsel itu sejalan dengan program yang dikemukakan Presiden Korsel Park Geun-hye. Perempuan pertama yang menjadi presiden Korsel itu dalam kampanyenya berulang-ulang menyatakan akan membuka kembali dialog dengan Korut.

Tentang penyatuan kembali kedua Korea, seperti yang diserukan Jong Un, hal itu mungkin masih memerlukan waktu lama, tetapi mengakhiri konfrontasi di antara kedua negara bisa segera diwujudkan.(1) Sesungguhnya dengan diangkatnya Kim Jong Un, akhir Desember 2011, menggantikan ayahnya Kim Jong Il, sebagai pemimpin Korut, ada harapan bahwa hubungan di antara kedua Korea akan membaik.(2) Ini mengingat Jong Un menempuh pendidikannya di Swiss, Eropa.(3) Sebagai orang yang mengenyam pendidikan di Barat dan mengikuti kemajuan negara-negara lain di luar Korut, diperkirakan ia akan membuka negaranya dari isolasi dan mengejar kemajuan yang telah dicapai negara-negara lain.(4) Namun, kita juga tidak menyangka Jong Un akan melakukannya secepat ini.(5)

Keberhasilan Korut meluncurkan roket jarak jauh Unha-3 dan menempatkan satelit di ruang angkasa membangkitkan kepercayaan diri dan pamor politik Jong Un di dalam negeri. Kelihatannya, Jong Un menggunakan momentum itu untuk membuka negaranya. “Mari kita bersama hadirkan titik balik perubahan radikal, membangun perekonomian raksasa, dengan semangat dan keberanian yang sama seperti ditunjukkan saat coba menguasai angkasa,” ujar Jong Un.

Kita harapkan keinginan Korut untuk mengakhiri konfrontasi dengan Korsel itu akan menurunkan ketegangan. Dan pada akhirnya tidak hanya menciptakan perdamaian di Semenanjung Korea, tetapi juga di seluruh kawasan Asia Pasifik.

Sumber: Kompas, 3 Januari 2013

11. Makna kata *konfrontasi* pada kalimat pertama paragraf pertama adalah

- A. permusuhan
- B. peperangan
- C. perdamaian
- D. pengedepanan
- E. penyerangan

12. Kalimat opini pada paragraf pertama terdapat dalam kalimat

- A. (1)
- B. (2)

- C. (3)
 - D. (4)
 - E. (5)
13. Pernyataan yang disampaikan Jong Un dalam pidato akhir tahun sangat melegakan karena ...
- A. agar terwujud persatuan antarnegara Asia Pasifik
 - B. diharapkan terbuka kembali dialog dengan Korut
 - C. sejalan dengan keinginan presiden Park Geun-Hye
 - D. diharapkan terwujud perdamaian di semenanjung Korea
 - E. diharapkan akan terwujud perdamaian dunia.
14. Simpulan isi paragraf kedua adalah ...
- A. Presiden Korea Selatan, Park Geun-Hye merasa lega atas pernyataan Jong Un untuk berdamai.
 - B. Pernyataan Jong Un dalam pidato akhir tahun melegakan karena perdamaian di semenanjung Korea terwujud.
 - C. Presiden perempuan pertama Korsel dalam kampanyenya selalu menyatakan akan membuka dialog dengan Korut.
 - D. Keinginan Korut mengakhiri konfrontasi sejalan dengan program kampanye Park Geun-Hye.
 - E. Pernyataan Jong Un melegakan karena sejalan dengan program Presiden Korsel mewujudkan perdamaian.
15. Kalimat fakta pada paragraf ketiga terdapat pada kalimat
- A. (1)
 - B. (2)
 - C. (3)
 - D. (4)
 - E. (5)
16. Salah satu keberhasilan Korea Utara pada masa pemerintahan Kim Jong Un adalah
- A. keinginan mengakhiri konfrontasi
 - B. menempuh pendidikan di Swiss
 - C. peluncuran roket Unha-3
 - D. memperbaiki standar hidup rakyat
 - E. membangun perekonomian raksasa
17. Gagasan utama paragraf keempat adalah ...
- A. Keberhasilan Korut meluncurkan roket jarak jauh Unha-3.
 - B. Jong Un akan segera membuka negaranya dari isolasi.
 - C. Korea Utara akan membangun perekonomian raksasa
 - D. Kim Jong Un membuat perubahan untuk menguasai angkasa.
 - E. Keberhasilan Unha-3 meningkatkan pamor politik Jong Un.

18. Tanggapan yang sesuai dengan isi paragraf keempat adalah ...
- Setiap momentum harus selalu dimanfaatkan dengan baik.
 - Perlunya kepercayaan diri sebelum membuka negara dari isolasi.
 - Semangat dan keberanian dibutuhkan untuk menguasai angkasa.
 - Suatu prestasi dapat dijadikan momentum untuk hal positif.**
 - Pamor politik akan membantu melakukan perubahan besar.
19. Pendapat yang sesuai dengan bacaan di atas adalah ...
- Konfrontasi antarnegara selalu berdampak buruk.
 - Perdamaian Korsel dan Korut diharapkan segera terwujud.**
 - Perdamaian merupakan syarat hubungan baik antarnegara.
 - Membuka negara dari isolasi akan mengakhiri konfrontasi.
 - Ketegangan antarnegara hendaknya dihindari.
20. Pendapat yang tepat dalam menanggapi pernyataan Korea Utara tentang keinginan mengakhiri konfrontasi adalah ...
- Mendukung, karena perdamaian antarnegara sangat penting.**
 - Mendukung, karena dengan begitu kekuatan Korea akan lebih kuat.
 - Kurang setuju, karena perekonomian Korea Utara kurang stabil.
 - Kurang setuju, karena pernyataan tersebut belum dapat direalisasikan.
 - Mendukung, karena akan mengurangi ancaman nuklir Korea Utara.

Serangan Virus H5N1 Gen 2.3.2

Fenomena itu sudah sering kita amati bahwa dalam riwayatnya manusia banyak menghadapi tantangan alam. Itulah dialektika manusia dan alam. Sebagian menyikapi hal itu sebagai bagian dari dialektika yang akan membawa manusia pada tahapan pemahaman baru akan proses di alam. Hanya saja, dalam proses itu langkah sigap bisa mengurangi dampak buruk.

Akhir-akhir ini banyak berita tentang serangan flu burung yang menyebar di sejumlah wilayah di Indonesia. Hingga 1 Januari 2013 sudah lebih dari 160.000 itik atau bebek mati akibat serangan virus flu burung. Kerugian ditaksir mencapai Rp 1,5 miliar. Sebelum ini, juga sering terdengar serangan serupa terhadap ayam dan unggas lain. Sudah lebih dari 10 provinsi mengalami serangan, yang disebut dilakukan virus H5N1 jenis baru (dari tipe Gen 2.3.2 yang berbeda dengan virus *avian influenza/AI* yang sudah pernah ada). Virus AI Gen 2.3.2 ini bukan berasal dari Indonesia dan bukan hasil mutasi. Sekitar 10 negara telah melaporkan adanya virus ini, seperti Vietnam, India, Jepang, dan Korea.

Maraknya serangan ganas ini hingga menimbulkan keprihatinan dan dinyatakan status darurat untuk serangan kali ini. (1) Hal yang mengkhawatirkan adalah penyebaran cepat dari serangan virus baru. (2) Virus ini patogenitasnya-menurut ahli dari Universitas Airlangga, CA Nidom-termasuk ganas. (3) Selain karena sifat

virus, letak peternakan itik yang umumnya ada di dekat sungai akan mempercepat penyebaran virus.(4) Begitu juga tibanya musim hujan turut mempercepat penyebaran flu burung.(5)

Sejak adanya laporan tentang maraknya kematian itik pada Oktober 2012, pemerintah - seperti disampaikan Menteri Pertanian Suswono - telah melakukan investigasi dan proaktif untuk mengendalikan. Pemerintah mengakui, pengendalian flu burung semakin kompleks. Hal ini karena yang harus dilindungi tidak hanya populasi itik nasional yang jumlahnya hampir 47 juta ekor, tetapi juga industri perunggasan nasional, yang sejauh ini masih bisa bertahan swasembada. Termasuk yang juga dipikirkan adalah upaya pencegahan agar virus tidak menyerang manusia.

Selain upaya pencegahan, yang kini harus dipikirkan adalah menangani keuangan peternak. Banyak peternak merugi karena kematian itiknya, lalu tidak mampu membayar utang ke bank dan rentenir. Jika tidak adapertolongan, mereka tidak bisa memulai usaha, bangkrut, dan menimbulkan kemiskinan baru.

Dua hal yang perlu digarisbawahi pertama, melanjutkan ikhtiar mengendalikan keganasan virus H5N1 Gen 2.3.2.(1) Dalam hal ini Direktorat Jenderal Peternakan berhasil mendapatkan biang vaksin untuk virus ini dengan menggunakan isolat lokal.(2) Yang kedua, tentu pemerintah bisa memikirkan kompensasi bagi peternak yang merugi karena serangan terakhir ini.(3) Itik/bebek bukan saja telah mewarnai semarak kuliner, tetapi seiring dengan itu juga menjadi sumber penghasilan peternak.(4) Oleh karena itu, kita mengetuk perhatian otoritas peternakan untuk memprioritaskan penanggulangan virus yang menyerangnya.(5)

Sumber: Kompas, 8 Januari 2013

21. Simpulan dari paragraf pertama adalah ...

- A. Manusia menyikapi fenomena alam sebagai bagian dari pemahaman baru.
- B. Manusia banyak menghadapi tantangan alam dalam kehidupan.
- C. Fenomena alam dalam kehidupan manusia harus dihadapi dengan langkah sigap.
- D. Suatu fenomena alam adalah bagian dari kehidupan manusia.
- E. Suatu fenomena alam akan menyebabkan dampak buruk.

22. Kalimat opini pada paragraf kedua adalah ...

- A. Hingga 1 Januari 2013 sudah lebih dari 160.000 itik atau bebek mati akibat virus flu burung.

- B. Sudah lebih dari 10 provinsi mengalami serangan, yang disebut dilakukan virus H5N1 jenis baru.
 - C. Virus AI Gen 2.3.2 ini bukan berasal dari Indonesia dan bukan hasil mutasi.
 - D. Kerugian akibat serangan virus flu burung ditaksir mencapai Rp 1,5 miliar.
 - E. Sekitar 10 negara telah melaporkan adanya virus ini, seperti Vietnam, India, Jepang, dan Korea.
23. Faktor yang turut mempercepat penyebaran flu burung sesuai bacaan di atas, **kecuali**
- A. jenis makanan ternak
 - B. adanya sifat virus
 - C. lingkungan peternakan
 - D. letak peternakan di sungai
 - E. tibanya musim hujan
24. Letak kalimat utama paragraf ketiga adalah
- A. (5)
 - B. (4)
 - C. (3)
 - D. (2)
 - E. (1)
25. Gagasan utama paragraf keempat adalah ...
- A. Sejak laporan maraknya kematian itik Oktober lalu, pemerintah proaktif mengendalikan.
 - B. Menteri Pertanian Suswono telah melakukan investigasi dan proaktif mengendalikan.
 - C. Populasi itik nasional yang jumlahnya hampir 47 juta harus dilindungi oleh pemerintah.
 - D. Walaupun ada peternak mampu bertahan swasembada, tetapi pemerintah harus melindungi industri perunggasan nasional.
 - E. Upaya pencegahan virus agar tidak menyerang manusia juga harus dipikirkan.
26. Makna kata *swasembad* pada kalimat ketiga paragraf keempat adalah
- A. kelompok
 - B. kolektif
 - C. individu
 - D. bertahap
 - E. mandiri
27. Pernyataan yang tepat untuk menanggapi isi paragraf kelima adalah ...
- A. Peternak harus diberikan bantuan pinjaman lunak.

- B. Hutang para peternak harus dihapuskan.
 - C. Peternak harus mampu bertahan swasembada.
 - D. Pemerintah harus mengganti semua kerugian.
 - E. Tindak pencegahan perlu dilakukan untuk menghindari kerugian.
28. Kalimat fakta pada paragraf keenam adalah
- A. (1)
 - B. (2)
 - C. (3)
 - D. (4)
 - E. (5)
29. Saran yang tepat sesuai dengan bacaan di atas adalah ...
- A. Sebaiknya peternakan unggas tidak berada di dekat sungai untuk mencegah serangan flu burung.
 - B. Vaksin flu burung hendaknya digunakan sendiri oleh Direktorat Jenderal Peternakan.
 - C. Pemerintah seharusnya mengganti semua kerugian peternak yang unggasnya diserang flu burung.
 - D. Industri perunggasan nasional sebaiknya tetap bertahan dengan dana swasembada agar populasi itik tidak punah.
 - E. Selain tindak penanggulangan, sebaiknya juga dilakukan tindak pencegahan serangan flu burung H5N1 gen 2.3.2.
30. Tanggapan masyarakat terhadap sikap pemerintah dalam menanggulangi flu burung adalah ...
- A. Setuju dengan sikap pemerintah untuk melakukan investigasi dan proaktif mengendalikan.
 - B. Setuju, karena pemerintah akan menanggung semua kerugian pengusaha itik.
 - C. Setuju, tetapi selain proaktif mengendalikan virus pemerintah juga harus memikirkan kerugian pengusaha.
 - D. Setuju, karena semua upaya sudah dilakukan pemerintah secara maksimal.
 - E. Kurang setuju, karena pemerintah harus memastikan bahwa virus flu burung tersebut sudah berhasil dikendalikan.

Lampiran 11: Soal Tes Akhir Kemampuan Membaca Pemahaman

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : XI
 Semester : Genap
 Alokasi Waktu : 90 menit

Pilihlah jawaban yang paling tepat, dengan menyilang (X) huruf A, B, C, D, atau E pada lembar jawaban yang telah tersedia!

Manajemen Birokrasi dalam Transisi RSBI

Pasca-pembubaran RSBI, sikap setiap sekolah ternyata berbeda.(1) Ada sekolah yang berinisiatif memberhentikan dulu penarikan sumbangan pembinaan pendidikan (SPP), namun ada yang tetap menarik SPP kepada para siswa.(2) Kedua sikap itu ternyata didasari oleh persoalan yang sama, yakni menunggu Surat Edaran Mendikbud tentang Kebijakan **Transisi** RSBI.(3) Surat Edaran No 017/MPK/ SE/2013 ini menyebutkan, Kemendikbud telah melarang pungutan SPP di SD dan SMP se eks RSBI mulai Februari.(4)

Sejumlah sekolah bahkan sudah menghentikan penarikan SPP sejak Januari lalu, dengan alasan mencari aman.(1) Mereka takut dikatakan melakukan pungutan liar (pungli) apabila memaksakan diri memungut SPP.(2) Karena masih **status quo**, mereka memilih sikap menunggu dulu.(3) Sambil menunggu petunjuk pelaksanaan dari Kemendikbud, sekolah-sekolah tersebut tetap optimis dapat menutup kekurangan operasional dengan dana yang masih ada, misalnya dari BOS dan sisa uang yang masih dimiliki.(4)

Sekolah yang masih memungut SPP beralasan, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga tidak melarang karena Disdikpora setempat belum menerima SE Mendikbud, sehingga belum mengetahui pasti sumbangan seperti apa yang dilarang. Disdikpora Surakarta misalnya, membolehkan SPP jalan terus dengan menyesuaikan biaya operasional satuan pendidikan (BOSP) untuk SD dan SMP. Jika nanti SE Mendikbud diterima, pungutan yang sudah ditarik akan dikembalikan kepada orang tua siswa.

Pelaksanaan dan administrasi penarikan SPP yang seperti itu sungguh merepotkan. Alur uang yang sudah masuk ke sekolah akan keluar lagi, karena dikembalikan kepada orang tua siswa. Para wali murid juga dibingungkan dengan situasi apakah bulan ini masih membayar atau tidak. Alasan SE Mendikbud belum diterima di daerah-daerah pada akhirnya menimbulkan kebingungan banyak

pihak. Lebih jauh lagi kita jadi mempertanyakan bagaimana manajemen birokrasi mengurus persoalan ini.

Sebuah surat edaran yang sudah diketahui nomor dan isinya sampai menjadi penghalang pelaksanaan kebijakan di lapangan dengan alasan belum diterima secara fisik. Seorang guru bahkan menandakan, pertemuan dengan orang tua murid baru akan diadakan jika surat edaran sudah terima, sehingga ada transparansi hitam di atas putih. Tentu *lag time* yang terjadi antara dibuatnya surat edaran tersebut dengan penerimaannya di sekolah-sekolah sangat disesalkan di era internet seperti sekarang.

Untuk mempercepat kepastian di lapangan, semestinya surat edaran bisa diemail ke alamat dinas setempat, yang kemudian diteruskan ke sekolah-sekolah. Jadi tidak ada lagi alasan masih harus menunggu surat edaran. Jika memang perlu mengecek keabsahan surat itu bisa dengan menelepon instansi yang berwenang. Pertanyaan juga pantas ditujukan kepada kementerian, bagaimana pusat mengurus dan menyampaikan surat edaran tersebut sehingga bisa mengurangi kebingungan masyarakat. (/)

www.suaramerdeka.com

1. Makna kata *transisi* pada kalimat ke-3 paragraf pertama adalah
 - A. masa pemberhentian
 - B. masa percobaan
 - C. masa perbaikan
 - D. masa peralihan
 - E. masa perubahan
2. Kalimat yang menyatakan opini pada paragraf kedua, **kecuali**
 - A. kalimat (1)
 - B. kalimat (2)
 - C. kalimat (3)
 - D. kalimat (4)
 - E. (1) dan (2)
3. Makna kata *status quo* pada kalimat ke-3 paragraf kedua adalah
 - A. keadaan yang stabil
 - B. keadaan simpang siur
 - C. keadaan yang sudah pasti
 - D. keadaan menunggu
 - E. keadaan yang belum pasti
4. Alasan sejumlah sekolah masih memungut SPP sebelum surat edaran diterima adalah karena ...
 - A. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga memperbolehkan.

- B. Sekolah belum mengetahui pasti sumbangan seperti apa yang dilarang.
 - C. Disdikpora setempat belum menerima SE Mendikbud, sehingga belum mengetahui sumbangan yang dilarang.
 - D. Disdikpora Surakarta membolehkan SPP jalan terus dengan menyesuaikan biaya (BOSP).
 - E. Jika nanti SE Mendikbud diterima, pungutan yang sudah ditarik akan dikembalikan kepada orang tua siswa.
5. Pernyataan yang sesuai isi paragraf ketiga adalah ...
- A. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga mengizinkan pemungutan biaya SPP.
 - B. Disdikpora tidak melarang pungutan SPP karena belum menerima SE Mendikbud.
 - C. Disdikpora Surakarta membolehkan SPP jalan terus sampai kapan pun.
 - D. Jika SE Mendikbud diterima, pungutan yang sudah ditarik tidak kembali.
 - E. Penyesuaian BOSP untuk SD dan SMP wajib dilakukan sekolah eks RSBI.
6. Pikiran utama paragraf keempat adalah ...
- A. Para wali murid masih membingungkan masalah administrasi sekolah.
 - B. Pelaksanaan aministrasi penarikan dan pengembalian SPP sungguh merepotkan.
 - C. Alur uang yang sudah masuk ke sekolah akan keluar lagi, karena dikembalikan kepada orang tua siswa.
 - D. Alasan SE Mendikbud belum diterima di daerah-daerah pada akhirnya menimbulkan kebingungan banyak pihak.
 - E. Manajemen birokrasi dalam mengurus persoalan transisi RSBI ini dipertanyakan.
7. Pendapat yang sesuai untuk menyikapi permasalahan pada paragraf keempat adalah ...
- A. Setuju, karena pada akhirnya pungutan tersebut akan dikembalikan.
 - B. Setuju, karena SE Mendikbud belum diterima sekolah-sekolah eks RSBI.
 - C. Kurang setuju, karena pelaksanaannya akan merepotkan jika harus ada pengembalian.
 - D. Kurang setuju, karena tetap harus membayar SPP lebih dulu sebelum ada surat edaran.
 - E. Tidak setuju, karena penarikan biaya apapun sudah termasuk pungutan liar.
8. Saran yang sesuai untuk menanggapi isi paragraf kelima adalah ...
- A. Sebaiknya surat edaran tidak menjadi penghalang memberhentikan pungutan RSBI.

- B. **Sebaiknya pengiriman surat edaran dilakukan dengan memanfaatkan internet agar cepat.**
 - C. Sebaiknya tidak perlu ada surat edaran dari Kemendikbud.
 - D. Sebaiknya pihak sekolah segera melakukan rapat wali murid segera setelah SE diterima.
 - E. Sebaiknya sekolah bersabar menunggu datangnya surat edaran dari Kemendikbud.
9. Simpulan isi paragraf kelima adalah ...
- A. Sekolah lebih memilih menunggu SE diterima untuk menentukan sikap selanjutnya.
 - B. Pihak sekolah tidak akan mengadakan rapat sebelum menerima SE.
 - C. Diperlukan transparansi yang nyata untuk meyakinkan wali murid.
 - D. Belum adanya surat edaran, membuat administrasi sekolah terhenti.
 - E. **Keterlambatan pengedaran SE, membuat administrasi sekolah terhambat.**
10. Tanggapan yang sesuai dengan permasalahan pada paragraf keenam adalah ...
- A. Tidak setuju, karena lewat email tidak dapat diketahui keabsahan surat itu.
 - B. Tidak setuju, karena akan merepotkan jika SE dikirim lewat email.
 - C. Kurang setuju, karena dikhawatirkan akan ada tindak pemalsuan SE.
 - D. **Setuju, karena pengiriman SE lewat email akan lebih efektif dan efisien.**
 - E. Setuju, karena kasihan jika sekolah harus menunggu SE terlalu lama.

Banjir dan Kepedulian Kita

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika mengingatkan, curah hujan tertinggi musim hujan 2012-2013 akan terjadi bulan Januari ini.(1) Curah hujan yang tinggi serta adanya siklon Narelle di Samudera Hindia, menyebabkan banjir di 44 kecamatan di Provinsi Banten. Hal tersebut juga menimbulkan empat korban jiwa.(2) Selain itu, akibat yang tampak kasatmata adalah terputusnya Jalan Tol Jakarta-Merak selama tiga hari.(3) Tiga hari lalu, jalur Puncak, Bogor, terputus karena tanah longsor setelah hujan seharian mengguyur kawasan itu.(4) Dampak tingginya curah hujan juga terjadi di beberapa daerah lain.(5)

Bukan hanya hilangnya nyawa manusia, tingginya curah hujan yang tidak terkendali juga menyebabkan kerugian ekonomi di wilayah terdampak langsung, bahkan jauh melampaui kawasan bersangkutan. Kadin memperkirakan kerugian nasional akibat putusnya Jalan Tol Jakarta-Merak dan gangguan penyeberangan Merak-Bakauheni Rp 60 miliar per hari. Belum semua sepakat bahwa perubahan iklim sudah terjadi dan cuaca buruk di banyak bagian Indonesia disebabkan oleh

perubahan iklim. Iklim adalah sistem yang kompleks dan memerlukan penelitian mendalam untuk memahaminya.

Hal yang sudah terekam, suhu permukaan kita naik rata-rata 0,6 derajat celcius. Kenaikan suhu tersebut membuat perubahan pola cuaca. Curah hujan tinggi di luar kebiasaan dan angin puting beliung semakin sering terjadi. Hal itu tidak seperti iklim dan cuaca Indonesia yang selama ini ramah dengan musim hujan dan kemarau hadir dalam pola teratur.

Empat tahun lalu semua orang berbicara tentang pentingnya mengantisipasi perubahan iklim, menyusun strategi adaptasi dan **mitigasi**, yaitu upaya mengurangi risiko bencana melalui pembangunan fisik ataupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana pada masyarakat di daerah yang terkena dampak. Saat ini tidak terdengar kelanjutan upaya adaptasi dan mitigasi tersebut dari pemerintah pusat, apalagi pemerintah daerah. Sifat masyarakat kita mudah lupa sehingga penanganan dampak lingkungan tidak menyeluruh.

Perubahan iklim pasti memengaruhi kesehatan manusia, antara lain melalui munculnya jenis penyakit baru. Risiko penyakit zoonosis yang ditularkan dari hewan ke manusia, seperti flu burung, akan meningkat. Perubahan iklim juga berdampak pada penyediaan pangan melalui perubahan pola musim hujan-kemarau dan lahirnya hama-penyakit baru maupun **mutasi** hama-penyakit lama.

Bencana alam seperti banjir dan kekeringan pasti berulang jika ketidakpedulian pada lingkungan berlanjut. Proses adaptasi dan mitigasi harus segera dimulai dengan rencana kerja di tingkat kabupaten/kota dan dikoordinasi pemerintah pusat. Masyarakat juga harus diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan. Di dalam proses itu termasuk mengurangi kemiskinan. Janganlah masalah lingkungan terabaikan karena kesibukan penyelenggara negara menjelang Pemilu 2014.

Kompas, 12 Januari 2013

11. Ide pokok paragraf pertama adalah ...

- A. Tanah longsor menyebabkan jalur Puncak, Bogor terputus.
- B. Siklon Narelle menyebabkan banjir di 44 kecamatan di Provinsi Banten.
- C. Curah hujan tinggi menyebabkan beberapa arus jalan terputus selama beberapa hari.
- D. Dampak tingginya curah hujan terjadi di beberapa daerah lain.

E. Curah hujan tertinggi musim hujan 2012-2013 diperkirakan terjadi bulan Januari.

12. Kalimat opini yang terdapat pada paragraf pertama adalah kalimat
 - A. (1)
 - B. (2)
 - C. (3)
 - D. (4)
 - E. (5)
13. Simpulan isi paragraf kedua adalah ...
 - A. Belum semua sepakat bahwa perubahan iklim sudah melanda beberapa wilayah di Indonesia.
 - B. Masih diperlukan penelitian mendalam untuk mengetahui penyebab kerugian akibat cuaca buruk.
 - C. Kerugian akibat cuaca buruk adalah hilangnya nyawa manusia di daerah yang terdampak langsung.
 - D. Tingginya curah hujan mengakibatkan korban jiwa dan kerugian ekonomi miliaran rupiah.
 - E. Sudah dipastikan cuaca buruk yang melanda Indonesia akibat dari perubahan iklim.
14. Kalimat yang menyatakan fakta sesuai isi paragraf ketiga adalah ...
 - A. Kenaikan suhu membuat terjadinya perubahan pola cuaca.
 - B. Curah hujan tinggi di luar kebiasaan dan angin puting beliung makin kerap terjadi.
 - C. Hal yang sudah terekam, suhu permukaan kita naik rata-rata 0,6 derajat celcius.
 - D. Iklim dan cuaca Indonesia selama ini selalu ramah.
 - E. Selama ini musim hujan dan kemarau selalu hadir dalam pola teratur
15. Makna kata *mitigasi* pada paragraf keempat adalah
 - A. tindakan menghindari terjadinya bencana
 - B. tindakan menghadapi terjadinya bencana
 - C. tindakan mengurangi dampak bencana
 - D. tindakan mengevakuasi saat bencana
 - E. tindakan penyadaran terhadap dampak bencana
16. Yang dimaksud dengan penyakit zoonosis adalah
 - A. penyakit yang menyerang unggas
 - B. penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia
 - C. penyakit yang diderita hewan
 - D. penyakit baru akibat perubahan iklim
 - E. penyakit yang diakibatkan hama

17. Letak kalimat utama paragraf keenam adalah
- A. di awal paragraf
 - B. di akhir paragraf
 - C. di tengah paragraf
 - D. di awal-akhir paragraf
 - E. di paragraf menyeluruh
18. Tanggapan yang sesuai dengan pendapat penulis pada paragraf keenam adalah ...
- A. Setuju, karena pemerintah bertanggung jawab terhadap keselamatan rakyatnya.
 - B. Kurang setuju, karena pemerintah pusat akan sulit mengkoordinasi Pemda.
 - C. Setuju, karena agar pemerintah tidak sibuk dengan penyelenggaraan Pemilu.
 - D. Kurang setuju, karena masyarakat kita mudah lupa jika diberi pemahaman.
 - E. Setuju, karena kepedulian pada lingkungan merupakan upaya adaptasi dan mitigasi.
19. Sikap sebagai pelajar dalam menghadapi bencana banjir yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia adalah ...
- A. Fokus dalam belajar, karena banjir itu terjadi di daerah lain.
 - B. Belajar giat agar suatu saat dapat mengatasi bencana banjir.
 - C. Membantu dengan menjadi relawan di tempat terjadi banjir.
 - D. Peduli, dengan cara turut serta memberikan bantuan semampunya.
 - E. Peduli, dengan mendoakan agar mereka diberi ketabahan.
20. Pendapat yang sesuai dalam menghadapi perubahan iklim di Indonesia adalah ...
- A. Seharusnya perubahan iklim yang terjadi harus didiskusikan dengan negara lain.
 - B. Seharusnya pemerintah menanggung semua kerugian akibat perubahan iklim.
 - C. Sebaiknya masyarakat Indonesia siap dan tanggap menghadapi perubahan iklim.
 - D. Sebaiknya masyarakat mengungsi ke daerah yang belum terkena dampak.
 - E. Sebaiknya segera melakukan antisipasi dengan berjaga setiap hari.

Seratus Hari Jokowi-Basuki

Banjir di sebagian wilayah Jakarta pada enam hari terakhir ini menandai peringatan 100 hari Joko Widodo-Basuki Tjahaja Purnama. Energi Gubernur DKI Jakarta tersedot mengatasi jebolnya tanggul Latuharhary, **evakuasi** warga korban banjir, dan masalah yang muncul sebagai dampak banjir. Akibat dari itu semua, berbagai masalah lama tentang pembenahan transportasi publik, keputusan soal MRT dan monorel, sedikit terkesampingkan.

Dalam berbagai kesempatan, Jokowi yang dilantik sebagai Gubernur Jakarta pada 15 Oktober 2012, mengaku tidak mempunyai program 100 hari.(1) Pasangan itu mempunyai mandat memimpin Jakarta 5 tahun.(2) Namun, dalam praktik politik pemerintahan, peringatan 100 hari pemerintahan sering dijadikan titik evaluasi.(3) Istilah *the first 100 days* mengemuka dan populer dalam siaran radio Presiden AS Franklin Delano Roosevelt pada 24 Juli 1933.(4) *The first 100 days* diambil dari 100 hari kepemimpinan presiden AS.(5) Periode 100 hari itu kemudian digunakan untuk mengukur kesuksesan dan pencapaian seorang presiden saat pengaruhnya sangat besar.(6)

Peringatan 100 hari itu juga menggejala di Indonesia, termasuk untuk mengevaluasi kepemimpinan Jokowi-Basuki pada 22 Januari 2012. Dalam 100 hari pemerintahannya, Jokowi telah menghadirkan genre kepemimpinan berbeda. Dia hadir di tengah masyarakat. Menjadi “mandor” perbaikan jebolnya tanggul. Tiada hari tanpa *blusukan*, istilah yang populer digunakan media untuk menggambarkan **inspeksi** model Jokowi.

Survei Litbang Kompas menunjukkan, mayoritas responden (89,5 persen) bangga mempunyai pemimpin seperti Jokowi-Basuki.(1) Jokowi dipersepsikan sosok merakyat yang hadir di tengah masyarakat.(2) Semangatnya untuk melibatkan partisipasi masyarakat tampak ketika dia mengadakan uji publik soal rencana pembangunan enam ruas jalan tol di dalam kota.(3) Meski kepercayaan publik dan kebanggaan publik kepada Jokowi-Basuki tinggi, pencapaian pasangan ini belum sepenuhnya sesuai dengan ekspektasi warga Jakarta.(4) Pekerjaan rumah inilah yang seharusnya menjadi titik perhatian Jokowi pada masa berikutnya.(5)

Kepercayaan warga Jakarta adalah modal sosial Jokowi untuk merealisasikan janji yang diucapkannya saat kampanye. Upaya merealisasikan janji kampanye, seperti pembenahan transportasi Jakarta, penataan kawasan di bantaran Sungai Ciliwung, pembenahan birokrasi, serta perbaikan sistem pendidikan dan kesehatan, perlu ada sinyal perwujudannya di lapangan dan dirasakan masyarakat.

Melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung jelas menunjukkan ke mana Jokowi berpihak, tetapi kompromi dan negoisasi dengan DPRD, pemerintah pusat, termasuk pemimpin daerah lain, perlu terus dilakukan agar gagasan Jakarta baru itu bisa diwujudkan. Mengatasi kemacetan Jakarta dan mengatasi banjir tak mungkin hanya dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jakarta!

Sumber: Kompas, 25 Januari 2013

21. Ide pokok pada paragraf pertama adalah ...
 - A. Jokowi-Basuki mengesampingkan masalah lain untuk fokus menangani masalah banjir.
 - B. Perhatian gubernur Jakarta pada banjir mengakibatkan masalah transportasi publik tertunda.
 - C. Evakuasi warga dan masalah yang muncul akibat banjir menjadi perhatian gubernur Jakarta.
 - D. Energi gubernur Jakarta terfokus pada masalah penanganan jebolnya tanggul Latuharhary.
 - E. Peringatan 100 hari pemerintahan Jokowi-Basuki ditandai banjir di sebagian wilayah Jakarta.
22. Makna kata *evakuasi* pada kalimat kedua paragraf pertama adalah
 - A. pemindahan dari daerah bahaya
 - B. pengungsian ke daerah kota
 - C. pertolongan ke daerah bencana
 - D. pengangkutan ke daerah aman
 - E. penyelamatan dari daerah bahaya
23. Pernyataan yang tepat untuk menanggapi isi paragraf kedua adalah ...
 - A. Sangat disayangkan Jokowi tidak memiliki program 100 hari.
 - B. Seharusnya setiap pemimpin memiliki program 100 hari.
 - C. Peringatan 100 hari pemerintahan tidak memengaruhi kinerja Jokowi.
 - D. Ukuran pencapaian pemerintahan tidak diukur selama 100 hari saja.
 - E. Peringatan 100 hari di AS perlu dijadikan contoh di Indonesia.
24. Kalimat utama paragraf kedua terletak pada kalimat ke
 - A. (1)
 - B. (2)
 - C. (3)
 - D. (5)
 - E. (6)
25. Kalimat yang menyatakan opini pada paragraf kedua ditandai nomor
 - A. (1)
 - B. (3)
 - C. (4)

- D. (5)
 - E. (6)
26. Kalimat fakta yang terdapat pada paragraf keempat ditunjukkan nomor
- A. (5)
 - B. (4)
 - C. (3)
 - D. (2)
 - E. (1)
27. Simpulan isi paragraf keempat adalah ...
- A. Pencapaian kepemimpinan Jokowi belum memenuhi ekspektasi warga Jakarta.
 - B. Keterlibatan masyarakat dalam uji publik membuat kepercayaan publik tinggi.
 - C. Walaupun kepercayaan masyarakat tinggi, Jokowi tetap merakyat.
 - D. Kebanggaan publik terhadap kepemimpinan Jokowi karena sifatnya yang merakyat.
 - E. Titik perhatian Jokowi berikutnya adalah meraih kepercayaan rakyat lebih tinggi.
28. Tanggapan yang sesuai dengan isi paragraf keempat adalah ...
- A. Semangat kepemimpinan lebih penting daripada kebanggaan publik.
 - B. Suatu kepercayaan publik harus dijaga dengan tanggung jawab yang tinggi.
 - C. Pencapaian tertinggi dalam kepemimpinan adalah kepercayaan rakyat.
 - D. Memenuhi ekspektasi warga Jakarta adalah pekerjaan rumah berikutnya.
 - E. Uji publik merupakan salah satu upaya meraih kepercayaan publik.
29. Janji kampanye yang berusaha direalisasikan Jokowi antara lain, **kecuali**
- A. perbaikan sistem pendidikan
 - B. perbaikan transportasi publik
 - C. perbaikan fisik tanggul
 - D. penataan bantaran Ciliwung
 - E. pembenahan birokrasi
30. Sikap pelajar dalam menanggapi seratus hari pemerintahan Jokowi adalah ...
- A. Berharap agar gubernur Jakarta merealisasikan janji kampanyenya untuk Jakarta.
 - B. Melakukan demonstrasi menuntut semua realisasi janjinya yang belum terwujud.
 - C. Menuntut agar kemacetan segera diatasi karena mengganggu perjalanan ke sekolah.
 - D. Berharap Jakarta lebih baik dengan adanya gubernur yang suka blusukan.
 - E. Berharap agar pendidikan di Jakarta semua gratis dari SD sampai SMA.

Lampiran 12: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok Eksperimen

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Kelompok Eksperimen

Satuan Pendidikan : SMAN 3 Bantul
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : Kelas XI
Semester : Genap
Alokasi waktu : 8 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif

B. Kompetensi Dasar

11.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif

C. Indikator

1. Mampu menentukan kalimat fakta dan opini pada editorial dengan tepat
2. Mampu memberikan tanggapan terhadap opini penulis terkait bacaan dalam beberapa kalimat.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah melalui proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu:

1. menentukan kalimat fakta dan opini pada editorial dengan tepat
2. memberikan tanggapan terhadap opini penulisterkait bacaan dalam beberapa kalimat

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian membaca intensif
2. Pengertian editorial
3. Pengertian fakta dan opini
4. Teks bacaan: editorial
(terlampir)

F. Model dan Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : menggunakan strategi Kegiatan Membaca Berkelompok

Metode Pembelajaran : ceramah, diskusi

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - a. Mengkondisikan kelas dan mengecek kesiapan siswa
 - b. Menyampaikan apersepsi
 - c. Memotivasi siswa untuk belajar
 - d. Menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Kegiatan Inti (70 menit)
 - a. Eksplorasi
 - 1) Guru bertanya pada siswa tentang pengertian editorial, fakta, dan opini.
 - 2) Guru menjelaskan pengertian membaca editorial, fakta, dan opini.
 - 3) Guru memperlihatkan/menampilkan contoh editorial dan menyebutkan beberapa contoh kalimat fakta dan kalimat opini dari editorial tersebut.
 - 4) Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh dengan strategi KMB
 - b. Elaborasi
 - 1) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa
 - 2) Guru membagikan bacaan, kemudian siswa membaca dalam hati.
 - 3) Setelah membaca, siswa berdiskusi dan mencatat informasi penting yang terdapat pada bacaan
 - 4) Selanjutnya, siswa berdiskusi lagi untuk menentukan informasi lain yang berhubungan dengan topik bacaan.

- 5) Siswa membaca lagi untuk menentukan kalimat fakta dan kalimat opini
- 6) Selanjutnya, guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menanggapi opini penulis terkait permasalahan dalam bacaan.
- 7) Setelah selesai mengerjakan tugas, salah satu perwakilan kelompok yang berperan sebagai kritikus memberikan rekomendasi konstruktif pada pekerjaankelompok lain.
- 8) Setiap kelompok memperbaiki hasil pekerjaannya.
- 9) Siswa melakukan presentasi kelompok di depan kelas.
- 10) Siswa dan guru melakukan diskusi kelas untuk mengklarifikasi lebih lanjut.

c. Konfirmasi

- 1) Guru memberikan apresiasi terhadap keberhasilan siswa
- 2) Guru memotivasi peserta didik yang belum/kurang berpartisipasi aktif

3. Kegiatan Penutup (10 menit)

- a. Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran
- b. Guru memberikan tindak lanjut pembelajaran.

H. Sumber dan Bahan

Somad, Adi Abdul; Aminudin; Yudi Irawan. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

I. Penilaian

Jenis tagihan : tugas kelompok

Bentuk instrumen : uraian bebas

Instrumen Penilaian

1. Bacalah teks editorial yang telah dibagikan! Lalu tentukan informasi penting tiap paragraf pada bacaan tersebut!
2. Temukan informasi lain yang dapat membantu memahami topik bacaan!

3. Identifikasi kalimat yang merupakan fakta dan opini pada bacaan!
4. Berikan tanggapanmu terhadap opini penulis terkait permasalahan dalam bacaan!
5. Presentasikan hasil diskusi kelompokmu!

Tabel Penilaian

No.	Instrumen yang dinilai	Kriteria Penilaian	Skor	
1	Menemukan informasi penting tiap paragraf	Isi informasi	6	8
		Tata penulisan kalimat	2	
2	Menemukan informasi lain berhubungan dengan topik	Kedekatan informasi dengan topik	3	5
		Kejelasan dan kebermanfaatan informasi	2	
3	Menentukan kalimat fakta dan opini	Ketepatan menentukan kalimat fakta	6	12
		Ketepatan menentukan kalimat opini	6	
4	Memberikan tanggapan terhadap opini penulis	Kesesuaian isi tanggapan	2	5
		Ketepatan alasan	3	
5	Presentasi	Sikap dan kepercayaan diri	2	10
		Volume dan kejelasan penyampaian	2	
		Isi	6	
Skor Maksimal			50	50

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal (50)}} \times 100$$

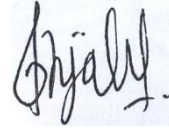
Mengetahui,
Guru Bahasa Indonesia



Drs. Agung Suryono
NIP 19670215 200701 1 009

Yogyakarta, 20 Maret 2013

Peneliti



Dyah Sukrisetyani
NIM 09201241024

Materi Pembelajaran

1. Pengertian Membaca Intensif

Membaca dapat dibagi menjadi dua, yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif. Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin, sedangkan membaca intensif lebih menitikberatkan pada pemahaman. Membaca intensif adalah studi saksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. (Tarigan, 2008: 32-36).

Membaca ekstensif yang diungkapkan di atas tersebut meliputi membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal, sedangkan yang termasuk dalam kelompok membaca intensif yaitu, membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi masih dapat dibagi lagi menjadi empat jenis membaca, yaitu: membaca teliti; membaca pemahaman; membaca kritis; dan membaca ide.

2. Pengertian Editorial

Editorial atau tajuk rencana adalah tulisan dalam surat kabar atau majalah yang berisipermasalahan aktual. Tulisan tersebut ditulis berdasarkan sudut pandang redaksi surat kabar atau majalah tersebut. Di dalam tajuk rencana terdapat fakta dan opini.

3. Pengertian Fakta dan Opini

Adapun opini adalah argumen atau tanggapan redaksi terhadap peristiwa atau gejala yang dijadikan pokok pembicaraan dalam tajuk rencana. Sedangkan fakta adalah hal-hal faktual yang diambil dari peristiwa atau gejala tertentu di masyarakat.

Lampiran 13: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok Kontrol**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(RPP)****Kelompok Kontrol**

Satuan Pendidikan : SMAN 3 Bantul
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : Kelas XI
Semester : Genap
Alokasi waktu : 8 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif

B. Kompetensi Dasar

11.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif

C. Indikator

1. Mampu menentukan kalimat fakta dan opini pada editorial dengan tepat
2. Mampu memberikan tanggapan terhadap opini penulis terkait bacaan dalam beberapa kalimat.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah melalui proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu:

1. menentukan kalimat fakta dan opini pada editorial dengan tepat
2. memberikan tanggapan terhadap opini penulis terkait bacaan dalam beberapa kalimat.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian membaca intensif
2. Pengertian editorial
3. Pengertian fakta dan opini
4. Teks bacaan: editorial
(terlampir)

F. Model dan Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : konvensional

Metode Pembelajaran : ceramah

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (10 menit)
 - a. Mengkondisikan kelas dan mengecek kesiapan siswa
 - b. Menyampaikan apersepsi
 - c. Memotivasi siswa untuk belajar
 - d. Menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Kegiatan Inti (70 menit)
 - a. Eksplorasi
 - 1) Guru bertanya pada siswa tentang pengertian editorial, fakta, dan opini.
 - 2) Guru menjelaskan pengertian editorial, fakta, dan opini.
 - 3) Guru memperlihatkan/menampilkan contoh editorial dan menyebutkan beberapa contoh kalimat fakta dan kalimat opini dari editorial tersebut.
 - 4) Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh.
 - b. Elaborasi
 - 1) Guru membagikan teks bacaan untuk dibaca siswa dalam hati.
 - 2) Setelah membaca, siswa menentukan ide pokok tiap paragraf.
 - 3) Selanjutnya, siswa menentukan kalimat fakta dan kalimat opini yang terdapat pada bacaan.
 - 4) Guru mengarahkan siswa agar mengetahui opini penulis terkait bacaan.
 - 5) Siswa selanjutnya memberikan tanggapan terhadap opini penulis.
 - 6) Siswa dan guru melakukan evaluasi.

- c. Konfirmasi
 - 1) Guru memberikan apresiasi terhadap keberhasilan siswa
 - 2) Guru memotivasi peserta didik yang belum/kurang berpartisipasi aktif
- 3. Kegiatan Penutup (10 menit)
 - a. Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran
 - b. Guru memberikan tindak lanjut pembelajaran.

H. Sumber dan Bahan

Somad, Adi Abdul; Aminudin; Yudi Irawan. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

I. Penilaian

Jenis tagihan : tugas kelompok

Bentuk instrumen : uraian bebas

Instrumen Penilaian

1. Bacalah teks editorial yang telah dibagikan! Lalu tentukan ide pokok tiap paragraf pada bacaan tersebut!
2. Identifikasi kalimat yang merupakan fakta dan opini pada bacaan!
3. Berikan tanggapanmu terhadap opini penulis terkait permasalahan dalam bacaan!

Tabel Penilaian

No.	Instrumen yang dinilai	Kriteria Penilaian	Skor	
1	Menentukan ide pokok tiap paragraf	Ketepatan ide pokok	8	8
2	Menentukan kalimat fakta dan opini	Ketepatan menentukan kalimat fakta	6	12
		Ketepatan menentukan kalimat opini	6	

3	Memberikan tanggapan terhadap opini penulis	Kesesuaian isi tanggapan	2	5
		Ketepatan alasan	3	
Skor Maksimal			30	30

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal (30)}} \times 100$$

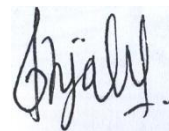
Yogyakarta, 20 Maret 2013

Mengetahui,
Guru Bahasa Indonesia



Drs. Agung Suryono
NIP 19670215 200701 1 009

Peneliti



Dyah Sukrisetyani
NIM 09201241024

Lampiran 14: Contoh Hasil Kerja Siswa

LEMBAR KERJA SISWA

Nama : 1. Andina Kusuma Dea (06) Kelas : Xi IPA 1
 2. Anisa Nurul Annatun (09)
 3. Erika Wahyu Widyastuti (23)
 4. Erti Riniawati (24)
 5.

1. Informasi Penting

1. Pelaksanaan UN di tingkat SMP yang melibatkan UN SMA dan akan diteruskan di tingkat SD.
2. kekecewaan dari ketidaklaksanaan pelaksanaan UN
- 3 Pemerintah disarankan dapat memperbaiki sistem pelaksanaan UN
- 4 pengembalian evaluasi kepada guru
- 5 sistem pelaksanaan UN mendorong terjadinya kecurangan di suatu daerah
- 6 kejujuran selarasnya ditetapkan dalam pelaksanaan UN
- 7 Generasi sekarang menjadi corak : cipta, rasa, karya dan karya

2. Informasi lain yang berhubungan dengan topik bacaan

- Ujian nasional sebaiknya dihapuskan
- Ujian sebaiknya dibuat oleh guru dan diadakan oleh sekolah
- UN tidak dapat mengukur kemampuan siswa sebenarnya.
- UN hanya mendorong siswa berbuat curang
- UN menghabiskan banyak biaya

3. Berdasarkan bacaan, tentukan kalimat fakta dan opini dengan menuliskan (fakta) jika pernyataan berikut merupakan fakta dan tuliskan (opini) jika pernyataan berikut merupakan opini!
- Pekan ini Ujian Nasional (UN) untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat dilaksanakan. *Fakta*
 - Agenda UN ini melengkapi UN pekan lalu untuk SMA, dan dilanjutkan untuk tingkat Sekolah Dasar (SD). *Fakta*
 - Meski tidak separah pelaksanaan UN untuk SMA yang ditimpa kasus penundaan akibat keterlambatan soal ujian pada 11 provinsi, UN untuk SMP berlangsung dalam suasana 'traumatik' akibat tragedi penundaan UN pekan lalu. *Fakta*
 - Kekecewaan dan kemarahan masyarakat pada ketidaklancaran pelaksanaan UN, belum reda benar. *Opini*
 - Pantauan media massa baik cetak maupun elektronik, tetap menempatkan pembahasan atas isu pendidikan dengan fokus tragedi pelaksanaan UN sebagai headline. *Fakta*
 - Salah urus akibat manajemen buruk menangani UN, benar-benar bukti konkret betapa remuk-redam sistem yang berlaku untuk mengurus pembangunan pendidikan bangsa. *Fakta*
 - Bergulirnya wacana peniadaan UN, hendaknya dimaknai sebagai pengembalian evaluasi pendidikan kepada guru (pendidik). *Opini*
 - Guru merupakan sosok paling tahu kapasitas anak didik, karena proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) langsung berhadapan dengan guru. *Opini*
 - Sistem ujian dikelola oleh provinsi atau rayon Barat, Tengah, Timur – cukup logis mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang berdampak pada sulitnya transportasi. *Opini*
 - Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, membuat kisi-kisi materi ujian atas usulan setiap provinsi. *Fakta*
 - Soal ujian diubah model apa dan bagaimana pun – ketika guru dan murid masih belum memiliki komitmen pada kejujuran, pastilah kecurangan akan terjadi. *Opini*
 - Realita sistem pendidikan Indonesia yang mengutamakan kognisi saat ini, telah melahirkan generasi yang cacat dalam: cipta, rasa, karya dan karsa. *Fakta*

4. Bagaimana tanggapanmu terhadap pendapat penulis pada bacaan!

Kami setuju dengan penulis, *Sebaiknya ujian dibuat oleh guru masing-masing sekolah, karena gurulah yang mengetahui tinggi rendahnya kemampuan anak didiknya. Secara tidak langsung UN dipusatkan dan dijadikan sebagai ujian sekolah atau ujian yang dibuat oleh pemerintah daerah / guru masing-masing sekolah bukan dari pemerintah nasional. Hal ini dimaksudkan, karena guru yang tahu akan kemampuan anak didiknya, namun juga mengurangi permasalahan akibat pendistribusian soal dan kecurangan maupun kesalahan dalam soal. Jadi sebaiknya UN bukan*

LEMBAR KERJA SISWA

Nama : 1. Andina Kusuma Dea (06)
 2. Anisa Nurul Anisatun (09)
 3. Erika Wahyu Widyastuti (23)
 4. Emil Riniawati (24)
 5.

Kelas : Xi IPA 1

1. Informasi Penting

1. KPU meminta anggaran untuk pemilu 2014.
2. Biaya pemilu adalah biaya penyelenggaraan yang menjadi tanggung jawab KPU.
3. Penelitian Pramono Agung Wibisono tentang dana yang dibutuhkan untuk menjadi anggota DPR.
4. Biaya demokrasi semakin mahal sejak diterapkannya sistem pemilu yang menggunakan sistem perwakilan dua putaran.
5. Misi ekonomi caleg menjadikan politik portlemen jerba + transaksional.
6. Anggaran KPU untuk mengadakan pemilu serentak pada level provinsi.

2. Informasi lain yang berhubungan dengan topik bacaan

- Demokrasi Indonesia saat ini dikotoni oleh praktek cuci uang
- Mahalnya demokrasi karena besarnya anggaran kampanye
- penambahan anggaran untuk persiapan dan anut saksi-saksi
- Demokrasi mahal karena persaingan semakin ketat

3. Berdasarkan bacaan, tentukan kalimat fakta dan opini dengan menuliskan (fakta) jika pernyataan berikut merupakan fakta dan tulislah (opini) jika pernyataan berikut merupakan opini!
- Komisi Pemilihan Umum meminta anggaran Rp 7,4 triliun untuk penyelenggaraan Pemilu 2014. *Fakta*
 - Biaya Pemilu lebih besar dibandingkan anggaran penyelenggaraan yang diminta Komisi Pemilihan Umum (KPU). *Opini*
 - Data yang diolah Litbang Kompas menunjukkan, anggaran Pemilu 2004 sebesar Rp 55,909 triliun, sementara anggaran Pemilu 2009 sebesar Rp 47,941 triliun. *Fakta*
 - Pengertian biaya Pemilu adalah biaya penyelenggaraan yang menjadi tanggung jawab KPU. *Opini*
 - Penelitian Pramono Anung Wibowo saat memperoleh gelar doktor menunjukkan, caleg harus mempersiapkan dana antara Rp 600 juta dan Rp 6 miliar untuk bisa menjadi anggota DPR. *Fakta*
 - Biaya demokrasi kian mahal seiring dengan diterapkannya sistem Pemilu di mana keterpilihan caleg ditentukan oleh perolehan suara mereka di daerah pemilihan. *Opini*
 - Sistem pemilu yang berbasis demokrasi itu kian memperketat persaingan internal di dalam partai dan persaingan antarpolisi. *Opini*
 - Caleg dengan ideologi partai yang jelas bisa kalah bersaing dengan caleg yang bermodalkan uang besar. *Opini*
 - Mahalnya demokrasi dan motif ekonomi caleg bisa menjadikan politik parlemen serba transaksional. *Opini*
 - Data Kementerian Dalam Negeri menunjukkan, dari 863 pilkada langsung sejak tahun 2005, sebanyak 280 orang terjerat kasus hukum. *Fakta*
 - Pada tahun 2013 dilangsungkan 152 pilkada di 15 provinsi, 104 kabupaten, dan 33 kota. *Fakta*
 - Gagasan KPU untuk melaksanakan pilkada serentak pada level provinsi menjadi gagasan yang layak dipertimbangkan. *Fakta Opini*

4. Bagaimana tanggapanmu terhadap pendapat penulis pada bacaan!

Ya, saya setuju dengan pendapat penulis bahwa mahal nya demokrasi. Kian
sekarang, terbukti dengan persaingan internal didalam partai dan persaingan
antar partai semakin ketat. Para caleg bermain praktek cuci uang (money
laundry). Tujuan politik menjadi hanya sekedar siapa merdapat, apa, kapan
dan bagaimana. Seharusnya demokrasi sekarang untuk menata ulang sistem pemilu
agar hasil lebih nyata dan dapat dirasakan masyarakat.

Lampiran 15: Contoh Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Kontrol

LEMBAR JAWAB

Nama : Laras Nur Ani
 Kelas : XI IPA 3
 Nomor : 03
 Tanggal : 11 Mei 2013

1. A B C D E	16. A B C D E
2. A B C D E	17. A B C D E
3. A B C D E	18. A B C D E
4. A B C D E	19. A B C D E
5. A B C D E	20. A B C D E
6. A B C D E	21. A B C D E
7. A B C D E	22. A B C D E
8. A B C D E	23. A B C D E
9. A B C D E	24. A B C D E
10. A B C D E	25. A B C D E
11. A B C D E	26. A B C D E
12. A B C D E	27. A B C D E
13. A B C D E	28. A B C D E
14. A B C D E	29. A B C D E
15. A B C D E	30. A B C D E

LEMBAR JAWAB

Nama : Laras Nur Aini
 Kelas : XI IPA 3
 Nomor : 03
 Tanggal : 1 Juni 2013

- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| 1. A B C D E | 16. A X C D E |
| 2. X B C D E | 17. X B C D E |
| 3. A B C D X | 18. A B X D E |
| 4. A B X D E | 19. A B C X E |
| 5. A X C D E | 20. A B X D E |
| 6. A X C D E | 21. A B C D X |
| 7. X B C D E | 22. A B C D X |
| 8. A X C D E | 23. A B X D E |
| 9. X B C D E | 24. X B C D E |
| 10. A B C X E | 25. A B C D X |
| 11. A B C D X | 26. A B C D X |
| 12. A B C D X | 27. A B C X E |
| 13. A B C X E | 28. A X C D E |
| 14. A B X D E | 29. A B X D E |
| 15. A B X D E | 30. X B C D E |

Lampiran 16: Contoh Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen

LEMBAR JAWAB

Nama : Anisa Nurul Amriatun
 Kelas : XI IPA 1
 Nomor : 09
 Tanggal : 13 Mei 2013

- | | |
|--|-------------------------------------|
| 1. A B C D E | 16. A B C D E |
| 2. A B C D E | 17. A B C D E |
| 3. A B C D E | 18. A B C D E |
| 4. A B C D E | 19. A B C D E |
| 5. A B C D E | 20. A B C D E |
| 6. A B C D E | 21. A B C D E |
| 7. A B C D E | 22. A B C D E |
| 8. A B C D E | 23. A B C D E |
| 9. A B C D E | 24. A B C D E |
| 10. A B C D E | 25. A B C D E |
| 11. A B C D E | 26. A B C D E |
| 12. A B C D E | 27. A B C D E |
| 13. A B C D E | 28. A B C D E |
| 14. A B C D E | 29. A B C D E |
| 15. A B C D E | 30. A B C D E |

LEMBAR JAWAB

Nama : Anisa Nurul Amiatun
Kelas : XI IPA 1
Nomor : 09
Tanggal : 30 Mei 2013

1. A B C ~~D~~ E2. ~~A~~ B C D E3. A B C D ~~E~~4. A B ~~C~~ D E5. A ~~B~~ C D E6. A ~~B~~ C D E7. A B ~~C~~ D E8. A ~~B~~ C D E9. ~~A~~ B C D E10. A B C ~~D~~ E11. A B C D ~~E~~12. ~~A~~ B C D ~~E~~13. A B C ~~D~~ E14. A B ~~C~~ D E15. A B ~~C~~ D E16. A ~~B~~ C D E17. ~~A~~ B C D E18. A B C D ~~E~~19. A B C ~~D~~ E20. A B ~~C~~ D E21. A B C D ~~E~~22. ~~A~~ B C D ~~E~~23. A B ~~C~~ D E24. A B C D ~~E~~25. A ~~B~~ C D E26. A B C D ~~E~~27. ~~A~~ B C D E28. A ~~B~~ C D E29. A B ~~C~~ D E30. ~~A~~ B C D E

Lampiran 17: Teks Bacaan

Sampah Jadi Tanggung Jawab Bersama

Setiap 22 Februari diperingati sebagai Hari Sampah Nasional. Mungkin tidak banyak yang tahu mengenai peringatan itu. Bahkan, mungkin lebih banyak lagi jumlahnya orang yang tidak peduli membuang sampah pada tempatnya.

Buktinya, hingga kini masalah sampah masih saja terjadi di mana-mana termasuk di Jogja. Permasalahan sampah tidak hanya berkutat pada perilaku orang dalam membuang sampah, tetapi juga masalah penyediaan tempat sampah hingga ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Di DIY, TPA Piyungan menjadi salah satu tempat pembuangan sampah terbesar di Jogja. Sayangnya dalam waktu dekat, tempat tersebut sudah overload. Sudah banyak cara dilakukan termasuk rencana untuk memperluas area tersebut.

Bahkan sejumlah investor asal luar negeri kepincut untuk ikut mengelola sampah di Piyungan tersebut. Setelah investor asal Jepang, Inggris dan Prancis menawarkan diri untuk mengolah sampah di TPA Piyungan, kini giliran investor asal Swiss yang berencana mengkonversi sampah menjadi energi listrik dengan investasi senilai Rp1,5 triliun.

Perusahaan yang bergerak di bidang energi asal Swiss tersebut menawarkan konsep pengolahan sampah menjadi energi listrik dengan teknologi bernama Seramat atau Secondary Raw Material. Sampah dikonversi menjadi oli sintetik yang dapat digunakan untuk pembangkit tenaga listrik. Apalagi di dekat TPA banyak berdiri industri yang memerlukan tenaga listrik.

Hanya, perluasan area dan pengelolaan sampah itu bakal percuma jika perilaku warga tidak berubah. Sebenarnya sudah banyak program dan usaha yang digagas agar sampah bisa di daur ulang. Sayangnya hanya segelintir orang saja yang memanfaatkan cara itu.

Padahal jika cara itu bisa dilakukan sampah-sampah itu bisa bernilai ekonomi. Sebagai contoh Dusun Sukunan, Banyuraden, Gamping Sleman yang berhasil mendaur ulang sampah sehingga bisa bernilai ekonomi. Bahkan sejumlah daerah di luar DIY berbondong-bondong menimba ilmu ke Sukunan.

Sayang beribu sayang contoh bagus dalam mengelola sampah itu tidak ditiru oleh warga DIY sendiri. Masih banyak warga yang seenaknya membuang sampah di sembarang tempat.

Sanksi tegas berupa tindak pidana ringan (tipiring) yang sudah dijalankan pun juga tidak mempan untuk meminimalisasi atau menghilangkan Jogja dari orang yang membuang sampah sembarangan.

Berkacadari situ dibutuhkan peran serta menyeluruh baik, dari warga pemerintah maupun pihak lain untuk mengatasi masalah sampah itu secara bersama-sama. Sikap dan perilaku itu harus ditanamkan sejak kecil sebagai bagian dari hidup sehat.

www.harianjogja.com

Kembalikan Ujian pada Guru

Pekan ini Ujian Nasional (UN) untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat dilaksanakan. Agenda UN ini melengkapi UN pekan lalu untuk SMA, dan dilanjutkan untuk tingkat Sekolah Dasar (SD). Meski tidak separah pelaksanaan UN untuk SMA yang ditimpa kasus penundaan akibat keterlambatan soal ujian pada 11 provinsi, UN untuk SMP berlangsung dalam suasana ‘traumatik’ akibat tragedi penundaan UN pekan lalu. Dalam laporan, muncul juga berita keterlambatan soal UN dan minus di sana-sini.

Kekecewaan dan kemarahan masyarakat pada ketidaklancaran pelaksanaan UN, belum reda benar. Pantauan media massa baik cetak maupun elektronik, tetap menempatkan pembahasan atas isu pendidikan dengan fokus tragedi pelaksanaan UN sebagai *headline*. Artinya, kasus ini begitu penting dibahas untuk dicari solusi. Jangan ada pihak yang abai (lagi). Apalagi menganggap kasus akan ‘hilang’ seiring dengan bergulirnya waktu. Dalam banyak kasus krusial serupa, masyarakat Indonesia memang mudah ‘lupa’.

Pemerintah jangan mengambil jurus *mbodhoni* (Bhs. Jawa, artinya: seolah-olah bodoh, sebagai kiat berkelit atau menghindar dari suatu permasalahan). Salah urus akibat manajemen buruk menangani UN, benar-benar bukti konkret betapa remuk-redam sistem yang berlaku untuk mengurus pembangunan pendidikan bangsa. Tak ada lagi ruang untuk berkelit, guna pembenaran tragedi salah urus UN kemarin. Yang seharusnya dilakukan secara efisien membenahi sistem berdasarkan niat membangun pendidikan bangsa.

Bergulirnya wacana peniadaan UN, hendaknya dimaknai sebagai pengembalian evaluasi pendidikan kepada guru (pendidik). Guru merupakan sosok paling tahu kapasitas anak didik, karena proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) langsung berhadapan dengan guru. Dengan demikian guru yang sebenarnya berhak menguji dan mengevaluasi. Selama ini telah salah persepsi pada evaluasi belajar. Sehingga negara mengambil alih evaluasi bahkan menasionalisasikan standar evaluasi. Sebenarnya negara ada pada peran membuat kebijakan, regulasi dan fasilitasi.

Sistem ujian dikelola oleh provinsi atau rayon Barat, Tengah, Timur – cukup logis mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang berdampak pada sulitnya transportasi. Sistem desentralisasi alias pendelegasian tugas akan lebih efisien. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, membuat kisi-kisi materi ujian atas usulan setiap provinsi. Selanjutnya monitoring proses pelaksanaan agenda ujian. Sistem ini menimbulkan kekhawatiran atas kecurangan. Wajar jika setiap provinsi atau rayon tak mau mendapat stigma gagal atau buruk. Kemudian meluluskan semua peserta ujian dengan ‘cara apa pun’. Manipulasi nilai, paling mudah dilakukan.

Pendidikan kembali terbentur pada paradoks kejujuran. Juga, selalu curiga pada tindak kecurangan. Sebenarnya kejujuran adalah persoalan mentalitas. Soal ujian diubah model apa dan bagaimana pun – ketika guru dan murid masih belum memiliki komitmen pada kejujuran, pastilah kecurangan akan terjadi. Oleh karena itu, kejujuran hendaknya menjadi prioritas dasar dari proses pendidikan itu sendiri.

Realita sistem pendidikan Indonesia yang mengutamakan kognisi saat ini, telah melahirkan generasi yang cacat dalam: cipta, rasa, karya dan karsa. Yakni suatu hakikat dasar dari tujuan pendidikan itu sendiri, seperti dicitakan dan dianut oleh Bapak Pendidikan kita, Ki Hadjar Dewantara.

Kedaulatan Rakyat. 24 April 2013

Heboh Kasus Lance Armstrong

Pengakuan pembalap sepeda Lance Armstrong memakai doping dan obat terlarang menciptakan kehebohan besar terutama di dunia olahraga. Armstrong sebagai legenda balap sepeda asal Texas, Amerika Serikat, mengaku menggunakan doping dan obat terlarang untuk tujuh kali kemenangan *Tour de France* selama 13 tahun terakhir. Tentu saja banyak kalangan sangat kecewa karena merasa tertipu oleh pencapaian Armstrong yang begitu spektakuler dan fantastis di arena *Tour de France* yang tersohor.

Perasaan kecewa dan tertipu sangat besar karena selama ini bintang olahraga berusia 42 tahun itu selalu membantah kecurigaan penggunaan doping dan obat terlarang. Tiba-tiba kebanggaan dan pemujaan terhadap Armstrong seperti runtuh pekan lalu ketika megabintang balap sepeda itu dalam program bincang-bincang *Oprah Winfrey* mengaku secara terbuka atas tindakannya. Armstrong mengaku telah melakukan kebohongan besar.

Kisah Armstrong lagi-lagi memperlihatkan betapa tokoh besar atau megabintang sangat rawan dengan tragedi. Kasus Armstrong mengingatkan kembali pada sederet megabintang olahraga yang tersandung doping, seperti Marion Jones, pelari pemenang lima medali Olimpiade Sydney 2000, dan pemain bisbol Mark McGwire.

Dampak negatif pengakuan Armstrong sangatlah besar, tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi dunia olahraga secara keseluruhan. Tujuh gelar *Tour de France* bagi Armstrong langsung dicabut dan dilarang seumur hidup berlaga di arena balap sepeda, yang dirasakan sebagai “hukuman mati” bagi dirinya sebagai pembalap. Armstrong kehilangan banyak sponsor pula.

Tak terhindarkan, Armstrong mendapat kecaman keras dari kalangan olahragawan. Tindakan Armstrong dinilai melawan prinsip sportivitas, mengotori arena balap sepeda, dan merugikan citra olahraga secara keseluruhan. Nama besar di tenis, seperti Roger Federer, peraih 17 kali gelar *grand slam*, dan Serena Williams, peraih 15 kali gelar *grand slam*, tidak mampu menyembunyikan kesedihan dan kekecewaan atas perbuatan Armstrong.

Namun, tidak sedikit pula orang yang berempati kepada Armstrong atas pengakuannya. Lebih-lebih karena tidak semua pesohor atau megabintang terdorong mengungkapkan aib secara terbuka karena takut kehilangan popularitas. Armstrong sendiri yang selamat dari kanker testis mengaku tidak gampang mengungkapkan kesalahannya, termasuk dalam wawancara dengan Oprah Winfrey delapan tahun lalu.

Armstrong harus bergulat dengan batinnya selama 13 tahun sebelum akhirnya mengaku telah menggunakan doping dan obat terlarang. Rupanya Armstrong tidak dapat melawan batinnya sendiri, lebih-lebih karena kebohongan hanya menyiksa nuraninya.

Kompas, 21 Januari 2013

Mahalnya Demokrasi

Komisi Pemilihan Umum meminta anggaran Rp 7,4 triliun untuk penyelenggaraan Pemilu 2014. Anggaran itu barulah anggaran penyelenggaraan. Biaya Pemilu lebih besar dibandingkan anggaran penyelenggaraan yang diminta Komisi Pemilihan Umum (KPU). Data yang diolah Litbang Kompas menunjukkan, anggaran Pemilu 2004 sebesar Rp 55,909 triliun, sementara anggaran Pemilu 2009 sebesar Rp 47,941 triliun. Anggaran itu menjadi beban APBN dan APBD dengan porsi berbeda-beda.

Pengertian biaya Pemilu adalah biaya penyelenggaraan yang menjadi tanggung jawab KPU. Biaya itu pasti jauh lebih besar jika ditambah dengan biaya persiapan untuk menjadi calon legislatif, biaya kampanye, dan biaya saksi yang harus dipersiapkan caleg. Biaya itu belum termasuk biaya pemilihan kepala daerah.

Penelitian Pramono Anung Wibowo saat memperoleh gelar doktor menunjukkan, caleg harus mempersiapkan dana antara Rp 600 juta dan Rp 6 miliar untuk bisa menjadi anggota DPR. Penelitian Pramono itu menunjukkan, motivasi menjadi anggota DPR bukanlah semata-mata ingin menjadi politisi yang memperjuangkan aspirasi rakyat atau karena perjuangan ideologi, melainkan lebih bermotifkan ekonomi!

Biaya demokrasi kian mahal seiring dengan diterapkannya sistem Pemilu di mana keterpilihan caleg ditentukan oleh perolehan suara mereka di daerah pemilihan. Sistem pemilu yang berbasis demokrasi itu kian memperketat persaingan internal di dalam partai dan persaingan antarpolisi. Konsekuensinya, biaya yang harus dipersiapkan caleg untuk memenangi pertarungan kian besar. Fenomena pasar politik inilah yang membuat ideologi partai “tunduk” pada kekuatan uang. Caleg dengan ideologi partai yang jelas bisa kalah bersaing dengan caleg yang bermodalkan uang besar.

Mahalnya demokrasi dan motif ekonomi caleg bisa menjadikan politik parlemen serba transaksional. Tujuan politik menjadi hanya sekadar siapa mendapat apa, kapan, dan bagaimana. Memang belum ada penelitian akademis soal adanya korelasi antara biaya politik yang mahal dan banyaknya anggota DPR yang terjerat kasus korupsi. Data Kementerian Dalam Negeri menunjukkan, dari 863 pilkada langsung sejak tahun 2005, sebanyak 280 orang terjerat kasus hukum.

Ide penyederhanaan pemilu perlu terus , termasuk gagasan pemilu serentak. Pada tahun 2013 dilangsungkan 152 pilkada di 15 provinsi , 104 kabupaten, dan 33 kota. Gagasan KPU untuk melaksanakan pilkada serentak pada level provinsi menjadi gagasan yang layak dipertimbangkan. Meski demikian, demokrasi haruslah tetap menjadi roh dalam pemikiran untuk menata ulang sistem pemilu dan pemilihan kepala daerah agar hasil demokrasi prosedural itu lebih nyata dan segera bisa dirasakan masyarakat, bukan elite politik itu sendiri dengan cara korupsi.

Lampiran 18: Dokumentasi Penelitian

Uji instrumen



Uji instrumen



Tes awal kelompok kontrol



Tes awal kelompok eksperimen



Perlakuan kelompok kontrol



Siswa berdiskusi menemukan informasi



Siswa mempresentasikan hasil diskusi



Siswa mengerjakan soal tes akhir

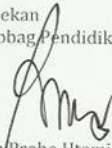


Siswa mempresentasikan hasil diskusi



Siswa mengerjakan soal tes akhir

Lampiran 19: Surat-surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS BAHASA DAN SENI Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207 http://www.fbs.uny.ac.id/										
FRMFBS/33-01 10 Jan 2011											
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nomor</td> <td style="width: 40%;">: 0423b/UN.34.12/DT/IV/2013</td> <td style="width: 30%; text-align: right;">26 April 2013</td> </tr> <tr> <td>Lampiran</td> <td>: 1 Berkas Proposal</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Hal</td> <td>: Permohonan Izin Penelitian</td> <td></td> </tr> </table>		Nomor	: 0423b/UN.34.12/DT/IV/2013	26 April 2013	Lampiran	: 1 Berkas Proposal		Hal	: Permohonan Izin Penelitian		
Nomor	: 0423b/UN.34.12/DT/IV/2013	26 April 2013									
Lampiran	: 1 Berkas Proposal										
Hal	: Permohonan Izin Penelitian										
Kepada Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan Sekretariat Daerah Provinsi DIY Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213 Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul : <i>Keefektifan Strategi Kegiatan Membaca Berkelompok dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Negeri se-Kecamatan Bantul</i> Mahasiswa dimaksud adalah : <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td style="width: 70%;">: DYAH SUKRISETYANI</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 09201241024</td> </tr> <tr> <td>Jurusan/ Program Studi</td> <td>: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia</td> </tr> <tr> <td>Waktu Pelaksanaan</td> <td>: April -Juni 2013</td> </tr> <tr> <td>Lokasi Penelitian</td> <td>: SMA Negeri 3 Bantul</td> </tr> </table> Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya. Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih. a.n. Dekan Kasubbag Pendidikan FBS,  Indun Probo Utami, S.E. NIP 19670704 199312 2 001 Tembusan: 1. Kepala SMA Negeri 3 Bantul		Nama	: DYAH SUKRISETYANI	NIM	: 09201241024	Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Waktu Pelaksanaan	: April -Juni 2013	Lokasi Penelitian	: SMA Negeri 3 Bantul
Nama	: DYAH SUKRISETYANI										
NIM	: 09201241024										
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia										
Waktu Pelaksanaan	: April -Juni 2013										
Lokasi Penelitian	: SMA Negeri 3 Bantul										

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

070/3699N/4/2013

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian



 Kepala Biro Administrasi Pemerintahan

 SETDA

 Hendrar Susilowati, S.Pd

 NIP. 195601201983032

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul c/q Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY
4. Kasubbag. Pendidikan FBS UNY
5. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 1048

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/3699/VI/4/2013
Tanggal : 29 April 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :
Nama : **DYAH SUKRISETYANI**
P. T / Alamat : UNY, Karangmalang Yk
NIP/NIM/No. KTP : 09201241024
Tema/Judul : **KEFEKTIFAN STRATEGI KEGIATAN MEMBACA BERKELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS XI SMA SE KECAMATAN BANTUL**
Kegiatan :
Lokasi : SMA N 3 BANTUL
Waktu : 29 April 2013 s/d 29 Juli 2013
Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 29 April 2013

A.n. Kepala,
Sekretaris,
Ub.
Subbag Umum

Elis Fitriyati, SIP., MPA
NIP. 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- 1 Bupati Bantul (sebagai laporan)
- 2 Ka. Kantor Kesbangpolinmas Kab. Bantul
- 3 Ka. Dinas Dikmenof Kab. Bantul
- 4 Ka. SMAN 3 Bantul
- 5 Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL
SMA NEGERI 3 BANTUL

Alamat: Gaten Tlirenggo Bantul Yogyakarta Telp. (0274) 6993432



SURAT KETERANGAN

Nomor: 132/422

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 3 Bantul Kabupaten Bantul menerangkan bahwa:

Nama	: DYAH SUKRISETYANI
Mahasiswa	: UNY
Nomor Induk Mahasiswa	: 09201241024
Fakultas	: FBS/ Fakultas Bahasa dan Seni
Prodi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat	: Ngentak, Mulyodadi, Bambanglipuro, Bantul.

adalah benar-benar mengadakan kegiatan penelitian pada tanggal 1 Mei sampai dengan 3 Juni 2013 dengan judul: KEEFEKTIFAN STRATEGI KEGIATAN MEMBACA BERKELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS XI SMA SE-KECAMATAN BANTUL.

Demikian surat keterangan ini dibuat, supaya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bantul, 05 Juni 2013
Kepala Sekolah

Drs. ENDAH HARDJANTO, M.Pd.
NIP 19631115 199003 1 007